

STRATEGI SENTRA KERAJINAN TEMBAGA DAN KUNINGAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

**(Studi pada Sentra Kerajinan Nuansa Art Dusun Tumang Desa Cepogo
Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Nurun Nisa Assyahida

2006026056

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Nurun Nisa Assyahida

NIM : 2006026056

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : "Strategi Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Sentra Kerajinan Nuansa Art Dusun Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali)"

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Maret 2025

Pembimbing I

Bidang Substansi Materi

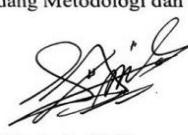


Ririh Megah Safitri, M.A.

NIP. 199209072019032018

Pembimbing II

Bidang Metodologi dan Tatatulis



Siti Azizah, M.Si.

NIP. 199206232019032016

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI SENTRA KERAJINAN TEMBAGA DAN KUNINGAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

(Studi pada Sentra Kerajinan Nuansa Art Dusun Tumang Desa Cepogo Kecamatan
Cepogo Kabupaten Boyolali)

Disusun oleh:

Nurun Nisa Assyahida

Nim. 2006026056

Telah dipertahankan di depan dewan pengaji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN
Walisongo Semarang pada tanggal 24 Maret 2025 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Pengaji



Sekretaris Sidang
Wiwit Rahma Wati, M.Pd.
NIP. 199305242020122004

Pengaji Utama 1

Kaisar Atmadja, M.A.

NIP. 198207132023210111

Pembimbing 1

Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Pembimbing 2

Siti Azizah, M.Si.
NIP. 199206232019032016

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Hasil Temuan dan sumber dari hasil publikasi yang menjadi bahan rujukan telah disebutkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Maret 2025



Nurun Nisa Assyahida

NIM. 2006026056

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Sentra Kerajinan Nuansa Art Dusun Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali)”. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat islam.

Selama masa penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan FISIP UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Ririh Megah Safitri, M.A., selaku wali dosen dan dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi peneliti selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Azizah, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi peneliti selama proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan staff FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membantu peneliti selama proses pendidikan.
7. Bapak Mawardi, Ibu Mimik Sriningsih, Bapak Japar, Bapak Maryono, Ibu

Nia, Bapak Bandel Prakoso, dan Bapak Muhtarir yang telah berkenan menjadi informan sehingga peneliti mendapatkan data penelitian skripsi.

8. Keluarga peneliti yaitu Bapak Abdul Rokim dan Ibu Sri Lestari yang selalu memberikan do'a dan dukungan selama ini. Kakak dan Adik peneliti, Miftakhul Nur Latifah dan Falisha Arsyilla Shidqia yang telah mendorong dan menjadi penyemangat peneliti untuk menyelesaikan pendidikan.
9. Teman-teman KKN-MIT-16 Kelompok 23, PPL DP3A Kota Semarang, dan Sosiologi B angkatan 2020 yang telah menjadi teman seperjalanan peneliti dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
10. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih atas do'a dan dukungan yang telah diberikan.

Demikian ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi berkah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, demi perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 17 Maret 2025



Nurun Nisa Assyahida

NIM. 2006026056

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri sendiri, terima kasih sudah kuat. Kedua orang tua, Ibu Sri Lestari dan Bapak Abdul Rokim. Terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini. Terima kasih telah menjadi orang tua saya. Semoga Ibu dan Bapak sehat selalu.

Dan juga untuk almamater Program Studi Sosiologi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

Hidup itu seperti sebuah sepeda, agar tetap seimbang kita harus tetap bergerak

-Albert Einstein-

ABSTRAK

Eksistensi sentra kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sentra kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang faktanya mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar serta dapat membantu pemerintah dalam menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan di Desa Cepogo. Salah satu sentra kerajinan yang ikut berkontribusi dalam mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran adalah sentra kerajinan Nuansa Art yang dimiliki oleh Ibu Mimik Sriningsih. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan sentra kerajinan Nuansa Art dan dampak implementasi strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu pemilik usaha Nuansa Art, pengrajin Nuansa Art, karyawan *marketing*, dan Kepala Desa Cepogo. Kemudian, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional Talcott Parson.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo meliputi strategi peningkatan kualitas produk dan strategi pengembangan jaringan pemasaran. Dalam meningkatkan dan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, strategi yang dilakukan diantaranya rekrutmen masyarakat sebagai tenaga kerja lokal, program pelatihan kerajinan, dan peningkatan inovasi produk. Sementara, strategi yang dilakukan untuk pengembangan jaringan pemasaran yaitu pameran produk, pemasaran digital, dan kerjasama dengan toko dengan sistem konsinyasi. Adapun dampak implementasi strategi yang dilakukan sentra kerajinan Nuansa Art telah terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo. Dampak ekonomi yang dirasakan yaitu peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja baru. Sementara itu, dampak sosial yang dirasakan yaitu adanya pelestarian budaya dan dapat memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat. Dalam mengembangkan dan mempertahankan keberlanjutan sentra kerajinan Nuansa Art sangat bergantung pada bagaimana empat fungsi *imperative* dalam skema AGIL Talcott Parson yaitu fungsi adaptasi, pencapaian tjuan, integrasi, dan latensi. Dimana Nuansa Art dalam fungsi adaptasi

harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam fungsi pencapaian tujuan Nuansa Art harus memiliki tujuan yang harus dicapai, dalam fungsi integrasi harus membangun hubungan yang harmonis antara pemilik, pengrajin, dan pihak yang diajak bekerjasama. Kemudian dalam fungsi latensi digunakan Nuansa Art untuk mempertahankan pola yang ada yaitu keahlian pengrajin agar tidak tergerus oleh faktor eksternal.

Kata kunci: Strategi, Sentra Kerajinan, Kesejahteraan Masyarakat

ABSTRACT

The existence of copper and brass craft centers in Tumang Hamlet, Cepogo Village, Cepogo District, Boyolali Regency is one of the interesting phenomena to be studied in relation to strategies in improving community welfare. The copper and brass craft center in Tumang Hamlet is in fact able to help surrounding community and can help the government in reducing unemployment and poverty in Cepogo Village. One of the craft centers that has contributed to reducing poverty and unemployment is the Nuansa Art craft center owned by Mrs. Mimik Sriningsih. Therefore, this research aims to find out the Nuansa Art craft center and the impact of strategy implementation in improving community welfare.

This research is a field research using qualitative methods and descriptive approaches. The data sources in this research are primary data and secondary data. Data collection techniques used non-participant observation, unstructured interviews and documentation. The purposive sampling technique was the informants in this research, including Nuansa Art business owners, Nuansa Art craftsmen, marketing employees, and the Head of Cepogo Village. Then, the data obtained in this study were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theory used to examine this research Functional Structural Theory.

The results of this study show that the strategies carried out by the Nuansa Art craft center in improving the welfare of the Tumang Hamlet community in Cepogo Village include product quality improvement strategies and marketing network development strategies. In improving and producing high-quality strategies include recruiting the community as a local workforce, craft training programs, and increasing product innovation. Meanwhile, strategies for developing marketing networks include product exhibitions, digital marketing, and cooperation with consignment shops. The impact of the implementation carried out by the Nuansa Art craft center has proven to be significantly able to improve the welfare of the people of Tumang Hamlet, Cepogo Village. The economic impacts include increased income and the creation of new jobs. Meanwhile, the social impact is cultural preservation. In developing and maintaining the Nuansa Art craft center, the four imperative functions in Talcott Parson's AGIL scheme are adaptation, goal achievement, integration and latency. In the adaptation function, Nuansa Art must be able to adapt to its environment, in the goal achievement function, Nuansa Art must have goals that must integration function, it must build a harmonious relationship between the owner, craftsmen, and the parties they work with. Then in the latency function used by Nuansa Art to maintain existing patterns, namely the expertise of craftsmen so as not to be eroded by external factors.

Keywords: Strategy, Craft Center, Community Welfare

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan Skripsi	24
BAB II TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSON	27
A. Strategi, Sentra Kerajinan, dan Kesejahteraan Masyarakat.....	27
1. Strategi	27
2. Sentra Kerajinan	33
3. Kesejahteraan Masyarakat	35
4. Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Islam	43

B.	Teori Struktural Fungsional Talcott Parson	45
1.	Asumsi Dasar	45
2.	Konsep Kunci	47
3.	Implementasi Teori	49
BAB III SENTRA KERAJINAN NUANSA ART DUSUN TUMANG DESA CEPOGO	54	
A.	Gambaran Umum Dusun Tumang Desa Cepogo	54
1.	Kondisi Geografis	54
2.	Kondisi Demografis	56
3.	Profil Dusun Tumang Desa Cepogo	60
B.	Gambaran Umum Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan Dusun Tumang Desa Cepogo	63
1.	Sejarah Perkembangan Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan	63
2.	Ciri Khas Produk Kerajinan Tembaga dan Kuningan di Dusun Tumang Desa Cepogo.....	65
C.	Profil Sentra Kerajinan Nuansa Art.....	66
1.	Sejarah Singkat dan Perkembangan Sentra Kerajinan Nuansa Art	66
2.	Visi dan Misi Sentra Kerajinan Nuansa Art	68
3.	Struktur Organisasi Sentra Kerajinan Nuansa Art	68
4.	Pengrajin Sentra Kerajinan Nuansa Art	71
5.	Produksi Sentra Kerajinan Nuansa Art.....	73
6.	Produk Kriya Sentra Kerajinan Nuansa Art	77
BAB IV STRATEGI SENTRA KERAJINAN NUANSA ART DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.....	79	
A.	Strategi Peningkatan Kualitas Produk	80
1.	Rekrutmen Masyarakat Lokal sebagai Tenaga Kerja.....	80
2.	Program Pelatihan Kerajinan	86
3.	Peningkatan Inovasi Produk	91
B.	Strategi Pengembangan Jaringan Pemasaran	96
1.	Pameran Produk.....	97
2.	Pemasaran Digital	102
3.	Kerjasama dengan Toko : Sistem Konsinyasi	111

BAB V DAMPAK IMPLEMENTASI STRATEGI SENTRA KERAJINAN NUANSA ART DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.....	114
A. Dampak Ekonomi.....	114
1. Peningkatan Pendapatan.....	114
2. Penciptaan Lapangan Kerja Baru.....	117
B. Dampak Sosial.....	122
1. Pelestarian Budaya.....	122
2. Memperkuat Ikatan Sosial di Masyarakat Lokal.....	128
C. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Dusun Tumang.....	129
1. Pendidikan.....	131
2. Ketenagakerjaan.....	135
3. Kemiskinan.....	137
BAB VI PENUTUP	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	152
A. Dokumentasi.....	152
B. Daftar Pertanyaan	154
C. Surat izin Penelitian.....	155
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan	22
Tabel 2. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15+ Tahun dan 25+ Tahun Menurut Jenis Kelamin (tahun), 2022–2024.....	38
Tabel 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2022–2024.....	41
Tabel 4. Pembagian Wilayah Desa Cepogo	54
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024	57
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2024	57
Tabel 7. Penduduk Menurut Mata Pencaharian	58
Tabel 8. Penduduk Menurut Agama	59
Tabel 9. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk 25+ Tahun Menurut Jenis Kelamin (tahun), 2022–2024	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Cepogo.....	54
Gambar 2. Logo Sentra Kerajinan Nuansa Art	67
Gambar 3. Struktur Organisasi Sentra Kerajinan Nuansa Art.....	69
Gambar 4. Lembaran Plat	73
Gambar 5. Proses Pembentukan.....	74
Gambar 6. Proses Pemahatan.....	76
Gambar 7. Proses <i>Finishing</i>	77
Gambar 8. Contoh Produk Kriya Sentra Kerajinan Nuansa Art	78
Gambar 9. Inovasi Produk Kerajinan Nuansa Art	93
Gambar 10. Pameran Produk Nuansa Art	98
Gambar 11. Akun Instagram dan Akun TikTok Nuansa Art	105
Gambar 12. Situs Web Nuansa Art	108
Gambar 13. Akun Tokopedia Nuansa Art.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mengembangkan sentra IKM melalui perwylahan industri untuk mendorong perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Direktori Sentra Industri Indonesia tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat 10.514 sentra IKM di Indonesia dengan 456.488 unit usaha, dan jumlah tenaga kerja sebanyak 1.323.191 orang. Angka-angka ini menunjukkan bahwa konsep sentra menjadi menarik untuk menambah jumlah IKM di Indonesia (Adityowati, 2023). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 2018, Sentra IKM adalah sekelompok pengusaha kecil dan menengah yang berkumpul di satu lokasi dan memiliki setidaknya lima usaha yang menghasilkan produk sejenis, menerapkan proses produksi yang sama, bahan baku yang sama, dan dilengkapi dengan sarana pendukung untuk meningkatkan potensi industri lokal (Kemenperin, 2022). Lebih lanjut Taufiq (2004) mendefinisikan sentra industri sebagai pusat kegiatan bisnis, di mana pelaku bisnis yang dapat menghasilkan produk identik pada lokasi tertentu dengan menggunakan bahan baku atau sarana yang sama.

Sentra industri kecil dan menengah (IKM) sebelumnya telah banyak dikaji oleh para ahli atau peneliti, salah satunya yakni Maryasih (2021) yang mengkaji tentang sentra industri kecil di Linggoasri Pekalongan Jawa Tengah. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa karena kondisi sosial ekonomi yang kurang baik, sulit bagi wanita untuk mendapatkan pekerjaan di sektor pemerintahan yang membutuhkan berbagai persyaratan pendidikan. Oleh karena itu, kondisi ini memberikan modal yang fleksibel dan lebih banyak kesempatan bagi wanita dengan menggunakan ide dan keterampilan mereka untuk memulai

atau membangun usaha pribadi. Seperti yang dilakukan para wanita Linggoasri yang membuat keranjang ikan dari bambu. Faktor-faktor yang mendukung pengusaha perempuan dalam sentra IKM keranjang ikan diantaranya terdapat dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor kemandirian. Faktor ekonomi di mana mereka mencari tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan faktor kemandirian, di mana mereka ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri (Maryasih, 2021). Maka dapat diketahui bahwa melalui sentra industri kecil dan menengah keranjang ikan para wanita di Linggoasri dapat uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Saat ini, sentra IKM digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi dan daya saing daerah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sentra IKM dirasa cukup efektif karena bersifat lokal, mampu mendorong perubahan, dan mampu mendorong sinergitas di antara pelaku-pelaku terkait (Sunardi, 2023). Industri kerajinan adalah salah satu sektor industri kecil dan menengah yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara signifikan terhadap devisa negara melalui capaian ekspor produk mereka. Industri kerajinan dapat menghasilkan produk bernilai tambah tinggi dan mempekerjakan banyak tenaga kerja, serta memiliki jaringan pasar yang luas di beberapa negara, seperti Eropa dan Amerika Serikat. Menperin menilai industri kerajinan harus mendapat perhatian khusus untuk dikembangkan. Industri kerajinan yang terus berkembang hampir di setiap daerah Indonesia kemudian menghasilkan berbagai produk berkualitas tinggi, termasuk yang terbuat dari kayu, logam, kulit, kaca, keramik, dan tekstil (Kemenperin, 2018). Salah satu produk utama di Desa Cepogo, Kabupaten Boyolali, adalah sentra kerajinan tembaga dan kuningan, yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Boyolali merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki masyarakat dengan latar belakang budaya dan tradisi Jawa yang beragam. Dikenal sebagai kota susu karena memproduksi 70% susu di Jawa Tengah

(Hartin & Santoso, 2020). Kecamatan Cepogo merupakan salah satu daerah penghasil susu terbesar. Selain itu, Kecamatan Cepogo juga terkenal akan industri kerajinan tembaga dan kuningan yang terpusat di Dusun Tumang. Dusun Tumang terletak di lereng Gunung Merapi yang pada umumnya masyarakat di lereng gunung bekerja sebagai petani. Uniknya, selain bertahan hidup dari lahan pertanian, sebagian besar masyarakat juga menggantungkan hidupnya sebagai pengrajin logam. (Sudarwanto, 2018). Kerajinan tembaga dan kuningan telah menjadi identitas Dusun Tumang. Berdasarkan data Kemenperin, sentra IKM kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Cepogo memiliki nilai investasi sebesar Rp. 5,4 miliar. Jumlah sentra IKM sebanyak 640, mempekerjakan 2.344 orang, dengan 4-10 orang per sentra. Ada beberapa IKM yang mempekerjakan hingga 50 orang. (Kemenperin, 2022).

Salah satu unit usaha kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang adalah Nuansa Art yang sudah berdiri sejak dua dekade yang lalu yaitu sekitar tahun 2000-an. Sentra industri kerajinan Nuansa Art bergerak di bidang kerajinan tembaga, kuningan, dan alumunium yang hasil karyanya sudah sampai ke mancanegara. Sentra kerajinan Nuansa Art menghasilkan berbagai macam produk mulai dari kaligrafi, relief, lampu hias, hiasan dinding, vas bunga, hiasan gunungan wayang, *chafing dish*, alat dapur, robyong, logo-logo perusahaan, cermin, *table stool*, dan lain sebagainya. Produk kerajinan tembaga dan kuningan di daerah ini menggunakan teknik manufaktur dengan menambahkan sentuhan motif-motif tradisional Indonesia (Luciana, Soewardikoen, & Ilhamsyah, 2024). Begitu pun Nuansa Art yang melakukan inovasi dalam proses produksi dengan membuat alat khusus untuk menghasilkan berbagai produk kerajinan dengan motif desain yang unik dan berbeda dari sentra kerajinan lain dimana menggunakan motif batik, corak islam, serta ornament khas Jawa. Selain itu, disini juga menerapkan sistem *custom* sesuai keinginan konsumen dan menampilkan produk *ready stock* yang dipajang dalam galeri seni.

Banyak inovasi produk dan pemasaran yang telah dilakukan oleh Nuansa Art sehingga namanya sudah dikenal di dalam negeri maupun luar negeri. Nuansa Art juga sering mengikuti pameran dan pernah menerima penghargaan dari *International Handicraft Trade Fair* (INECRAFT) yang diselenggarakan oleh *Association of Exporters and Producers of Indonesian Handicraft* (ASEPHI). Berdasarkan wawancara dengan Mimik Sriningsih selaku pemilik sentra kerajinan Nuansa Art, saat ini Nuansa Art memiliki 30 karyawan yang terbagi menjadi 3 kelompok diantaranya 8 pengrajin bentuk, 11 pengrajin pahat atau ukir, 9 pengrajin *finishing*, dan 1 asisten merangkap di bagian pemasaran, serta untuk bagian *packing* dilakukan karyawan yang memiliki waktu luang. Sistem kerja yang diterapkan oleh Nuansa Art adalah karyawan dapat bekerja dari rumah masing-masing untuk membuat produk kerajinan kecil-kecil. Dalam sehari satu karyawan dapat membuat 2-3 produk kerajinan kecil, sedangkan untuk produk kerajinan besar dan rumit seperti kubah masjid pengrajan bisa membutuhkan waktu satu bulan. Pendapatan karyawan sesuai dengan bidangnya masing namun masih dalam kisaran yang sama yaitu sekitar Rp. 70.000,- s.d Rp. 100.000,- perhari yang dibagikan setiap minggu. Jadi pendapatan karyawan sekitar Rp. 3.000.000,- per bulan. Harga produk ditentukan sesuai dengan tingkat kerumitan produk. Biasanya untuk produk kerajinan kecil seperti hiasan lampu dijual dengan harga sekitar Rp. 500.000,- s.d Rp. 1.000.000,- dan kaligrafi dengan rentang harga Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 3.000.000,-. Penjualan produk kerajinan Nuansa Art dalam sebulan terbilang tidak menentu. Namun, dalam sebulan omzet penjualan Nuansa Art bisa menghasilkan kurang lebih 15 juta rupiah.

Sejak awal berdiri hingga saat ini, sentra industri kerajinan Nuansa Art pastinya memiliki pasang surut tersendiri dalam perkembangannya. Dari berbagai kendala dan pasang surut yang dialami, tidak menutup kemungkinan pelaku usaha dan pengrajin logam juga melakukan bermacam cara untuk

melestarikan kebiasaan yang ada dan mengubah pola produksi sehingga ada pembaharuan atau inovasi. Kebiasaan turun temurun yang dilakukan masyarakat Dusun Tumang dalam pembuatan produk kerajinan logam membentuk pola perilaku pengrajin sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang semakin kompleks di tengah era modernisasi. Orang-orang ter dorong untuk bekerja di industri kerajinan logam tembaga karena berbagai alasan. Bengkel industri yang terletak di antara tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memajukan kesejahteraan masyarakat dari sudut pandang ekonomi, serta secara fisik berada di tengah lingkungan pemukiman. Industri kerajinan ini mampu berkontribusi untuk keluarga pengrajin dan masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang termotivasi untuk terjun dalam bidang ini. Anak-anak muda juga berperan dalam melestarikan kebiasaan ini agar terjadi regenerasi dan menjadi eksis sampai hari ini. Faktanya terlihat dari begitu banyak anak muda yang melangkah maju untuk bekerja di industri ini.

Signifikansi dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, dari adanya sentra industri kerajinan Nuansa Art dapat mengeksplorasi kemandirian desa, Dusun Tumang Desa Cepogo merupakan desa yang maju secara ekonomi karena memiliki potensi lokal yaitu sumber daya manusia yang melimpah dan sentra kerajinan sebagai tempat kerja yang terus dikembangkan. Kedua, dengan adanya sentra kerajinan Nuansa Art dapat melihat status sosial masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo. Dengan perolehan pendapatan karyawan yang berbeda dapat diketahui tingkat kesejahteraan yang dimiliki. Ketiga, keberadaan sentra kerajinan Nuansa Art dapat membentuk kesadaran masyarakat agar dapat lebih memberikan pertimbangan dan pelestarian yang lebih besar pada kerajinan tangan sebagai segmen ekonomi yang unik di Dusun Tumang Desa Cepogo, Boyolali.

Berdasarkan pemaparan diatas, keberadaan sentra industri kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art di Dusun Tumang Desa Cepogo memberikan

daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian skripsi dengan mengangkat judul **“Strategi Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Sentra Kerajinan Nuansa Art Dusun Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan diantaranya adalah:

1. Bagaimana strategi sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo?
2. Bagaimana dampak implementasi dari strategi sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo.
2. Untuk mengetahui dampak implementasi dari strategi sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua *stakeholder*. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yakni manfaat teoritis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dalam hal teori dan gagasan yang sesuai dengan bidang keilmuan sosiologi, dan memberikan gagasan bagi ilmu pengetahuan dan universitas, terkhusus memiliki keterkaitan dengan strategi, sentra industri kerajinan, dan kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun lembaga yang ingin mengetahui mengenai strategi sentra kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan melalui dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi. Peneliti akan mengkategorikan literatur dalam tinjauan pustaka ini ke dalam dua tema yakni tentang strategi dan kesejahteraan masyarakat.

1. Strategi

Kajian mengenai strategi telah banyak dikaji sebelumnya diantaranya oleh Listiyaningrum dkk (2020), Hulu dkk (2024), Fatmala dan Anwar (2024), Alaika dkk (2024), Artanti dan Adinugraha (2020).

Listiyaningrum dkk (2020) mengkaji tentang strategi pengembangan batik berbasis ekonomi kreatif di Pekalongan. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, strategi pengembangan batik berbasis ekonomi kreatif di Kampung Batik Kauman mempekerjakan pembatik terampil untuk melatih pengunjung yang datang ke Kampung Batik Kauman tentang cara membatik. Selanjutnya, Hulu dkk (2023) mengkaji mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan penjualan produk tahu di Desa Hiligodu. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang

memprioritaskan pemilihan pasar, kualitas produk, merek, dan sistem distribusi berjalan efektif di pabrik tahu Desa Hiligodu. Fatmala dan Anwar (2024) mengkaji tentang strategi branding pada UMKM salad buah bintang di Kabupaten Nganjuk. Dalam kajianya menjelaskan bahwa strategi branding yang dilakukan melalui pembuatan logo dan label kemasan produk dapat berpotensi meningkatkan penjualan dan pendapatan.

Alaika dkk (2023) dalam kajiannya mengenai strategi pengembangan usaha ekonomi kreatif sentra kerajinan tangan di Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis *SWOT*, sektor kerajinan tangan di Kabupaten Jember memiliki peluang dan kekuatan yang menguntungkan meskipun terdapat potensi bahaya dan kekurangan. Dengan demikian, pendapatan ekonomi Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember dapat meningkat jika mampu memanfaatkan peluang yang ada. Adapun Artanti dan Adinugraha (2020) mengkaji strategi pemasaran *home industry* Mie Eblek melalui *words of mouth* di masa pandemi. Dalam kajiannya menjelaskan bahwa strategi pemasaran *words of mouth* berhasil dilakukan karena dianggap efektif dalam menarik minat beli konsumen. Strategi pemasaran digital dan *soft selling* juga digunakan untuk mempromosikan Mie Eblek.

Kelima kajian yang telah dipaparkan diatas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan studi yang akan dibahas. Persamaannya dapat dilihat pada pembahasan mengenai strategi yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan. Sementara itu, perbedaannya yaitu dalam penelitian ini strategi yang dilakukan kemudian dianalisis dengan teori struktural fungsional Talcott Parson.

2. Kesejahteraan Masyarakat

Kajian tentang kesejahteraan masyarakat telah banyak dikaji oleh para ahli atau peneliti. Diantaranya yakni Aliyah (2022), Dewi dkk (2022), Astuti (2023), Syafira dkk (2024), dan Akbar dkk (2023).

Aliyah (2022) mengkaji mengenai kesejahteraan masyarakat melalui keterlibatan usaha mikro kecil, dan menengah (UMKM). Dalam kajiannya menunjukkan bahwa keberadaan UMKM sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi akan berkorelasi dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara. Sementara itu, Dewi dkk (2022) mengkaji mengenai kesejahteraan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal di wilayah pesisir Indonesia. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat mendapatkan dampak positif dari program-program yang dilakukan oleh LAZ Dompet Dhuafa dan tim pengabdian. Hal ini terlihat dari peningkatan pendapatan, alam, fisik, sumber daya manusia, dan masyarakat.

Astuti (2023) mengkaji mengenai kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan potensi pariwisata alam. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa industri pariwisata alam di Kecamatan Ngebel Ponorogo berkembang dengan baik. Peningkatan jumlah UKM yang signifikan, lebih banyak lapangan pekerjaan, tingkat pengangguran yang lebih rendah, dan fasilitas umum yang lebih baik menunjukkan dampak positif dari pariwisata alam terhadap kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya Syafira dkk (2024) mengkaji mengenai kesejahteraan masyarakat melalui produk olahan sambal kerang di Desa Segoro Tambak Kecamatan Sedati. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibutuhkan peran serta partisipasi masyarakat khususnya

keluarga nelayan. Dari evaluasi berkelanjutan yang dilakukan, pembuatan sambal kerang dapat mengalami peningkatan produksi.

Akbar (2023) mengkaji mengenai kesejahteraan masyarakat melalui *digital entrepreneurship academy*. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan yakni identifikasi masalah, menetapkan tugas pokok, sosialisasi, dan bimbingan teknik penggunaan *platform digital* seperti canva, facebook, shopee, tokopedia, dan gojek. Pengabdian tersebut membawa hasil berupa transformasi digital pada sejumlah UMKM yang ditunjuk, setelah mengikuti pelatihan mereka mampu membuat toko *online* melalui *platform digital*.

Kelima kajian diatas membahas mengenai kesejahteraan masyarakat yang dipaparkan dan disempurnakan dengan menggabungkan beberapa kajian. Selain itu, ditemukan terdapat kesamaan dan perbedaan antara kajian yang disebutkan diatas dengan kajian yang akan dibahas. Penelitian ini akan membahas mengenai kesejahteraan masyarakat melalui strategi sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan di Dusun Tumang.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Strategi

Strategi merupakan rencana untuk mencapai tujuan jangka panjang. Kata strategi berasal dari bahasa yunani yaitu strategia (stratos : militer dan ag: memimpin), artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Fred R. David dalam bukunya “*Strategic Management*”, mendefinisikan strategi sebagai alat untuk mencapai sasaran jangka panjang. Strategi mencakup serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk melewati rintangan dan meraih peluang (David, 2011). Rencana

yang solid akan memaksimalkan sumber daya, memberikan arah yang jelas, dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan. Lebih lanjut, Nilasari (2014) menjelaskan bahwa strategi adalah serangkaian langkah yang terkoordinasi dan komprehensif yang digunakan untuk memanfaatkan keterampilan dasar dan memperoleh keunggulan kompetitif.

Elemen yang paling penting dalam mencapai tujuan perusahaan adalah strategi. Kemampuan perusahaan dalam meraih kesuksesan bergantung pada kemampuan pemimpinnya dalam merumuskan strategi yang digunakan. Tujuan perusahaan, keadaan, dan lingkungannya mempengaruhi strategi perusahaan (Kotler, 2016). Dengan demikian, strategi yang dimaksud disini adalah rencana yang dirumuskan sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perumusan strategi adalah proses penting bagi suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Adapun langkah-langkah dalam merumuskan strategi, diantaranya:

1. Mengidentifikasi lingkungan dimana perusahaan berada dan menetapkan visi misi perusahaan sesuai dengan lingkungan yang ditempati.
2. Menganalisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan untuk menentukan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*).
3. Menyusun daftar faktor penentu keberhasilan strategi berdasarkan analisis sebelumnya.
4. Menetapkan tujuan dan tolok ukur, dan menilai alternatif-alternatif potensial dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan keadaan eksternal.
5. Memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang (Hariadi, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu alat yang terkoordinasi yang digunakan untuk pencapaian tujuan melalui interaksi yang berfokus pada masa depan. Perumusan strategi yang tepat adalah kunci utama bagi perusahaan untuk unggul dalam bersaing dengan yang lainnya, terutama dalam era globalisasi ini, terjadi persaingan yang semakin ketat dan perubahan pasar yang bergerak dinamis.

b. Sentra Kerajinan

Sentra merupakan daerah kecil dengan karakteristik khusus dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sentra berasal dari bahasa Inggris yaitu *center* yang diartikan sebagai lokasi yang terletak di pusat industri, kota, atau wilayah tertentu. Sementara itu, Taufiq (2004) mendefinisikan sentra sebagai pusat kegiatan bisnis, di mana pelaku bisnis yang dapat menghasilkan produk identik pada lokasi tertentu dengan menggunakan bahan baku atau sarana yang sama. Kata sentra sendiri tidak lepas dari istilah industri, industri adalah kegiatan suatu usaha atau kegiatan produksi barang jadi dari proses pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi dengan menggunakan peralatan mesin. Menurut BPS, sentra industri adalah lokasi di mana industri mikro dan kecil dapat bersatu untuk menghasilkan produk yang sama, menggunakan input, memiliki proses produksi yang sama, dan memiliki fasilitas pendukung.

Kerajinan merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan produk melalui keterampilan tangan dan biasanya terbuat dari berbagai bahan. Hotima (2019) dalam kajiannya memperjelas, bahwa kerajinan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan tangan atau kegiatan yang berhubungan dengan benda-benda yang dihasilkan oleh

keterampilan manual. Kerajinan (*craft*) merupakan salah satu usaha subsektor ekonomi kreatif yang banyak diminati masyarakat. Produk ini jarang diproduksi massal karena biasanya dibuat dengan tangan dan bergantung pada kreativitas dan inovasi pengrajin. Nilai utama produk ini adalah keunikannya. Berbagai bahan baku, termasuk kaca, batok kelapa, dan koran bekas atau dalam hal ini bahan logam tembaga dan kuningan dapat diubah menjadi produk kerajinan yang bernilai tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa sentra kerajinan merupakan sebuah lokasi yang terkonsentrasi sebagai pusat kegiatan produksi, pengembangan, pemasaran produk-produk kerajinan, serta wadah untuk melestarikan kerajinan lokal.

Adapun karakteristik sentra kerajinan atau industri diantaranya: pertama, produk yang dihasilkan serupa dengan lokasi produksi yang berdekatan masih dalam satu daerah. Kedua, biasanya sentra merupakan warisan budaya dimana keterampilannya dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun. Ketiga, terdapat kerjasama dengan pemasok bahan baku, peralatan produksi, subkontraktor, dan lain-lain. Keempat, pengusaha dalam suatu wilayah dapat berbagi fasilitas pemerintah (Subagyo, Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi, 2008).

c. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat termasuk ke dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mengukur seberapa baik pemerintah mengembangkan ekonomi suatu negara (Sita, 2016). Semua orang mendambakan hidup sejahtera, di mana mereka dapat memenuhi semua kebutuhan dasar mereka, termasuk sandang, pangan, dan papan. Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti makmur, aman, dan sentosa. Sementara itu, kesejahteraan menurut BPS (2023) adalah keadaan di mana kebutuhan

material dan spiritual setiap rumah tangga terpenuhi secara secara selaras dengan tingkat hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi dimana individu atau masyarakat secara keseluruhan telah memenuhi kebutuhan dasar baik material maupun spiritual, sehingga merasakan kepuasan hidup dan memiliki kualitas hidup yang layak.

Kesejahteraan menjadi tolak ukur untuk menilai apakah seseorang atau kelompok masyarakat dikatakan sejahtera. Apabila seseorang atau masyarakat berada dalam status kesehatan baik, perekonomian meningkat, dan angka pendidikan naik serta memiliki kualitas hidup yang layak merupakan gambaran kesejahteraan. Kesejahteraan juga dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh. Badan Pusat Statistik memberikan kriteria bahwa sebuah keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila semua kebutuhan material dan spiritualnya dapat terpenuhi dan mampu menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang sejahtera sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui indikator yang memberikan gambaran secara jelas. Salah satu diantaranya yaitu indikator yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam mengukur kesejahteraan yaitu: indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, kemiskinan, dan sosial lainnya. Kesejahteraan memiliki sifat yang subjektif, sehingga tingkat kesejahteraan bervariasi antar individu dan kelompok. Meskipun demikian, secara teori, hal ini tetap berhubungan dengan kebutuhan (Sukmasari, 2020).

2. Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Selain konsep material dan hedonis, kesejahteraan dapat didefinisikan dalam hal kemanusiaan dan spiritualitas. Oleh karena itu, mencapai keinginan spiritual atau ukhrowi sama pentingnya dalam konsep kesejahteraan seperti halnya memenuhi kebutuhan material atau duniawi (Farisi, Fasa, & Suharto, 2022). Islam mempertimbangkan kesenangan manusia baik di dunia maupun di akhirat karena Islam adalah agama terakhir yang mengupayakan kesejahteraan para pengikutnya. Artinya, Islam mengharapkan kemakmuran material dan spiritual. (Shodiq, 2015).

Islam memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengukur kesejahteraan. Menurut ekonomi Islam, orang yang beriman dan melakukan perbuatan baik akan mendapatkan keridhaan dari Allah. Sementara itu, Al-qur'an telah menjelaskan kesejahteraan masyarakat dalam Q. S Ar-Ra'd ayat 11. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِيرُ مَا يَقُوْمٌ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا أَهْمَمْ مَنْ دُونِهِ مِنْ وَالِ

"...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Ayat 11 dari Surat Ar-Ra'd dalam Al-Qur'an membahas tentang kesejahteraan masyarakat dengan mengutip kalimat Allah SWT: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Ar-Ra'd: 11). Kalimat ini menekankan bahwa perubahan dan kesejahteraan suatu

masyarakat tidak dapat dicapai tanpa usaha dan perubahan dari dalam diri mereka sendiri atau salah seorang di dalam masyarakat tersebut.

Kesejahteraan dalam ayat ini merujuk pada perubahan masyarakat. Dimana terdapat dua bentuk perubahan dengan dua pelaku dan perubahan yang beda. Dimulai dengan perubahan masyarakat dengan Allah sebagai pelaku dan perubahan kondisi internal masyarakat dimana pelakunya adalah manusia itu sendiri. Perubahan pertama bersifat mutlak dan tidak memerlukan penjabaran lebih lanjut. Di sisi lain, perubahan yang kedua membutuhkan interpretasi dan analisis yang secara alami mempertimbangkan realitas sosial. Adapun tafsir al-Misbah menegaskan bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari perubahan sisi dalam manusia (Shihab, 2007). Karena aktivitas, baik positif maupun negatif, berasal dari dalam diri manusia, dan karakter, bentuk, serta gaya aktivitas tersebut menentukan keadaan masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Hal ini berarti bahwa kesejahteraan masyarakat bergantung pada partisipasi aktif dan perubahan positif dari masyarakat itu sendiri, bukan hanya dari luar.

3. Teori Struktural Fungsional Talcott Parson

a. Asumsi Dasar

Gagasan utama dan dasar teori ini menganggap bahwa realitas sosial sebagai sebuah sistem sosial, suatu masyarakat yang berada dalam keseimbangan, atau kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, sehingga perubahan pada satu komponen dianggap mempengaruhi perubahan pada komponen lainnya. Teori yang digagas oleh Talcott Parson ini merupakan teori yang termasuk ke dalam paradigma fakta sosial. Teori Struktural Fungsional dipengaruhi oleh pemikiran banyak tokoh diantaranya yaitu Durkheim, Freud dan Pareto,

serta Weber, Freud dan Pareto-lah yang paling banyak pengaruhnya dalam pengembangan teori ini, pemikirannya tentang masyarakat yang ia pahami sebagai hubungan sistem. Fokus dari teori struktural fungsional Parsons adalah bagaimana masyarakat diorganisir dan bagaimana struktur-struktur yang berbeda dapat berinteraksi satu sama lain untuk menjaga keseimbangan yang dinamis.

Talcott Parson memberikan asumsi bahwa masyarakat terdiri dari banyak bagian yang memiliki pengaruh satu sama lain. Lebih jelasnya, Talcott Parson menyatakan bahwa tatanan masyarakat merupakan representasi dari sebuah sistem sosial yang saling ketergantungan antar komponennya. Parson melihat setiap peran dalam struktur masyarakat memiliki fungsi dan berdampak pada pola dan sistem masyarakat. Dengan kata lain, semua bagian masyarakat memiliki fungsinya masing-masing untuk menjaga keseimbangan. Dalam teori struktural fungsional, keseimbangan berarti bahwa masyarakat berfungsi dengan baik dan tidak ada konflik karena semua hal dianggap fungsional (Parson, 1991).

b. Konsep Kunci

Menurut Parson, masyarakat sebagai sebuah sistem sosial paling tidak memiliki empat fungsi penting yang menjadi ciri khasnya. Fungsi adalah semua tindakan yang ditujukan untuk memenuhi permintaan atau spesifikasi sistem (Rocher, 1975:40). Dalam bukunya “*The Social System*”, yang diterbitkan pada tahun 1951, Talcott Parson membahas skema AGIL dimana teori ini dianggap perlu oleh semua sistem sosial (Ritzer, 2004). Menurut skema ini, setidaknya empat fungsi harus saling berintegrasi agar sistem sosial berfungsi dengan baik, yaitu *Adaptation, Goal-Attainment, Integration, dan Latency*. Parson menjelaskan bahwa

masyarakat harus memiliki keempat skema ini agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Berikut penjelasannya:

1) *Adaptation*

Fungsi adaptasi ini menunjukkan bahwa agar sebuah sistem dapat bekerja dengan baik, sistem tersebut harus dapat menghadapi situasi eksternal yang rumit, beradaptasi dengan lingkungannya, dan menyesuaikan kebutuhannya dengan kebutuhan lingkungan. Selain menangani kebutuhan lingkungan eksternal, sistem juga menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dalam konteks tersebut. Singkatnya, fungsi adaptasi merupakan sistem dimana masyarakat dapat bertahan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Parson, 1991).

2) *Goal Attainment*

Pencapaian tujuan merupakan sebuah sistem harus mampu mengidentifikasi tujuan dan berupaya mencapainya. Intinya, *Goal* adalah pencapaian tujuan yang harus dituju oleh sistem (Parson, 1991). Memiliki pernyataan misi yang jelas dan ringkas sangat penting untuk sistem bisnis apa pun, terlepas dari ukurannya, karena berfungsi sebagai motivasi untuk mencapai tujuan.

3) *Integration*

Kemampuan sistem sosial untuk mengintegrasikan berbagai subsistem menjadi satu kesatuan yang harmonis. Agar masyarakat dapat bekerja dengan baik, hubungan antar bagian harus diatur. Dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan, penting untuk berkolaborasi dalam pemikiran atau ide. Selain itu, dalam menjaga hubungan baik dari berbagai

pihak dibelakangnya membutuhkan kerjasama yang baik pula dari berbagai pihak (Parson, 1991).

4) *Latency*

Latency merupakan suatu fungsi yang berperan sebagai pemeliharaan sebuah pola sistem yang ada (Parson, 1991). Pemeliharaan pola yang dimaksud disini adalah nilai-nilai sosial masyarakat seperti budaya, bahasa, norma, dan sebagainya. Skema keempat ini berfungsi untuk menjaga dan sejauh mungkin memberdayakan agar bagian yang ada di dalam sistem terarah pada *equilibrium system*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana lokasi tertentu digunakan sebagai sumber data dan objek penelitian. Lokasi penelitian ini terletak di Dukuh Tumang, Desa Cepogo, Kabupaten Boyolali. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan & Taylor (1992) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian dimana data yang diperoleh akan digambarkan secara jelas, akan melakukan analisis kata demi kata dan menyusun hasil penelitian (Herdiansyah, 2010). Penelitian ini akan menggambarkan strategi sentra kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

2. Sumber dan Jenis Data

Arikunto (2002) mendefinisikan sumber data sebagai subjek dari mana data dikumpulkan. Ada dua jenis sumber data: data primer, yang diperoleh langsung dari observasi lapangan dan wawancara oleh peneliti, dan data sekunder, yang mengacu pada data yang dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel, dan website yang memiliki sumber informasi yang digunakan oleh para peneliti.

Sumber data primer penelitian ini adalah informasi yang dikumpulkan dari observasi tentang strategi sentra kerajinan Nuansa Art di Dusun Tumang Desa Cepogo dan wawancara terhadap informan yang terlibat. Sementara itu, data sekunder yang dikumpulkan berupa buku, jurnal, artikel, dan website yang terkait dengan pokok pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur untuk mengumpulkan data di lapangan agar penelitian ini bermanfaat dan menghasilkan temuan-temuan baru. (Choiri, 2019). Teknik untuk mengumpulkan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Berikut ini adalah teknik yang digunakan:

a. Observasi

Teknik observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati fenomena yang diteliti atau diselidiki secara sistematis (Subagyo J. , 2011). Peneliti akan melakukan observasi non-partisipan sebagai bagian dari penelitian ini yang dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan keadaan sebenarnya dari objek penelitian di Sentra Kerajinan Nuansa Art di Dusun Tumang Desa Cepogo Kabupaten Boyolali. Observasi non-partisipan adalah dimana

peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas dan interkasi yang diamati. Peneliti bertindak sebagai pengamat eksternal, mencatat perilaku, interkasi atau fenomena yang terjadi tanpa menjadi bagian dari kelompok atau situasi di dalam aktivitas sentra kerajinan Nuansa Art.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan pertemuan dua orang dengan tujuan untuk bertukar pikiran dan informasi melalui pertanyaan dan tanggapan untuk menciptakan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018). Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah dua kategori yang termasuk dalam teknik wawancara ini. Dimana wawancara terstruktur (*standardizes interview*) dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya, yang biasanya ditulis dan dilengkapi dengan pilihan jawaban yang sudah dipilih sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara mendalam atau wawancara intensif adalah wawancara yang tidak terencana, dimana peneliti tidak mengumpulkan data sesuai dengan aturan wawancara yang komprehensif dan sistematis (Herdiansyah, 2010). Teknik wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih detail tentang sentra kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art.

Teknik *purposive* digunakan dalam penelitian ini menentukan informan. Dimana informan terpilih secara sengaja dengan alasan mengetahui informasi dan memiliki pengalaman terkait dengan bahasan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan peneliti dalam menentukan informan antara lain:

- 1) Pemilik usaha sentra kerajinan Nuansa Art,
- 2) Pekerja sentra kerajinan dengan lama bekerja lebih dari 5 tahun sekaligus masyarakat lokal Dusun Tumang,
- 3) Pemerintah desa.

Berdasarkan pada kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	Mawardi	Kepala Desa Cepogo
2.	Mimik Sriningsih	Pemilik Usaha Nuansa Art
3.	Nia	Karyawan bagian marketing
4.	Japar	Pengrajin bagian pembentukan + masyarakat lokal Dusun Tumang
5.	Maryono	Pengrajin bagian pengukiran + masyarakat lokal Dusun Tumang
6.	Bandel Prakoso	Pengrajin bagian finishing + masyarakat lokal Dusun Tumang
7.	Muhtarir	Karyawan Desain + masyarakat lokal Dusun Tumang
8.	Lestari	Masyarakat lokal Dusun Tumang
9.	Arya	Masyarakat lokal Dusun Tumang

Sumber: Data Primer 2024

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat digunakan untuk memverifikasi keabsahan data serta memperkuat dan meningkatkan akurasi data yang dikumpulkan dari lapangan. Untuk melengkapi teknik dokumentasi, informasi dikumpulkan dari lapangan, arsip, dan dokumen yang ada di lokasi penelitian (Herdiansyah, 2010). Dengan menggunakan teknik ini, data yang sudah ada atau dalam bentuk dokumen di sentra kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art dikumpulkan. Informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara akan didukung dan diperkuat dengan penambahan data ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan dari Miles dan Huberman (1984) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data. Reduksi data akan dilakukan dengan menyaring data penting serta memusatkan perhatian pada hal-hal penting yang dapat menghasilkan data mengenai strategi sentra kerajinan tembaga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Milles & Huberman, 1984).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pemaparan informasi yang terkumpul sehingga kesimpulan dan tindakan dapat dilakukan. Penyajian data akan dilakukan dengan mengurutkan data penting yang sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis

(Milles & Huberman, 1984). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penyajian data yang berkaitan dengan strategi dan dampak sentra kerajinan Nuansa Art akan disajikan dalam bentuk kalimat atau teks.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan deskripsi atau gambaran tentang penemuan-penemuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian (Milles & Huberman, 1984). Untuk mencapai kesimpulan, deskripsi fakta-fakta yang diperoleh berkaitan dengan strategi dan dampak sentra kerajinan Nuansa Art secara jelas karena setiap penafsiran yang ditulis oleh peneliti akan diuji kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berguna untuk menjadikan skripsi lebih mudah dipahami dan memberikan ringkasan yang menyeluruh dalam garis besar. Untuk itu, skripsi ini terbagi dalam enam bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSON

Bab ini berisi pembahasan mengenai penjelasan tentang definisi terminologi yang terbagi menjadi dua bagian yaitu tentang strategi, sentra kerajinan, dan kesejahteraan masyarakat serta konsep kesejahteraan masyarakat dalam perspektif islam, dan teori struktural fungsional menurut Talcott Parson.

BAB III SENTRA KERAJINAN NUANSA ART

Bab ini berisi penjelasan umum mengenai objek penelitian yakni gambaran umum Dusun Tumang yang meliputi kondisi geografis, demografi, pendidikan, sosial dan budaya, kondisi ekonomi. Kemudian gambaran umum sentra kerajinan Nuansa Art yang meliputi sejarah, dan jumlah tenaga kerja dalam sentra kerajinan Nuansa Art Dusun Tumang.

BAB IV STRATEGI SENTRA KERAJINAN NUANSA ART DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Bab ini berisi penjelasan strategi sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu tentang strategi peningkatan kualitas produk yang mencakup rekrutmen masyarakat sebagai tenaga kerja lokal, program pelatihan kerajinan, peningkatan inovasi produk. Strategi peningkatan jaringan pemasaran pada sentra kerajinan Nuansa Art Dusun Tumang Desa Cepogo yang mencakup pameran produk, pemasaran digital, dan kerjasama dengan toko. Kemudian strategi tersebut akan dikaji lebih lanjut menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parson.

BAB V DAMPAK IMPLEMENTASI STRATEGI SENTRA KERAJINAN TEMBAGA DAN KUNINGAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Bab ini berisi penjelasan dampak dari strategi diatas sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemudian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masayarakat Dusun Tumang diukur melalui 3 indikator kesejahteraan masyarakat. Diantaranya indikator pendidikan, indikator ketenagakerjaan, dan indikator kemiskinan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran atau rekomendasi dari peneliti. Kesimpulan adalah gambaran atau deskripsi temuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan saran adalah masukan atau pandangan dari peneliti untuk berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi daftar sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II

TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSON

A. Strategi, Sentra Kerajinan, dan Kesejahteraan Masyarakat

1. Strategi

a. Konsep Strategi

Strategi merupakan rencana untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Kata strategi berasal dari bahasa yunani yaitu *strategia* (*stratos* : militer dan *ag*: memimpin), artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Fred R. David dalam bukunya “*Strategic Management*”, mendefinisikan strategi sebagai alat untuk mencapai sasaran jangka panjang. Strategi harus mempertimbangkan keadaan internal dan eksternal yang dihadapi organisasi karena memiliki dampak multifungsi dan multidimensi. Strategi mencakup serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk melewati rintangan dan meraih peluang. Elemen yang paling penting dalam mencapai tujuan perusahaan adalah strategi. Strategi perusahaan dapat berupa pengembangan produk, perluasan geografis, diversifikasi, penetrasi pasar, divestasi, rasionalisasi pasar, likuidasi, akuisisi, dan *joint venture* (David, 2011). Lebih lanjut, Nilasari (2014) menjelaskan bahwa strategi adalah serangkaian langkah yang terkoordinasi dan komprehensif yang digunakan untuk memanfaatkan keterampilan dasar dan memperoleh keunggulan kompetitif. Kemampuan perusahaan dalam meraih kesuksesan bergantung pada kemampuan pemimpinnya dalam merumuskan strategi yang digunakan. Tujuan perusahaan, keadaan, dan lingkungannya sangat mempengaruhi strategi perusahaan, yang merupakan upaya kolektif untuk mencapai tujuan dan

membuka jalan bagi pembuatan rencana pemasaran yang menyeluruh (Kotler, 2016).

b. Langkah Perumusan Strategi

Strategi biasanya dimulai dengan apa yang dapat terjadi dan bukan dengan apa yang sudah terjadi. Kompetensi inti diperlukan karena pesatnya laju inovasi di bidang-bidang baru dan pergeseran perilaku konsumen. Proses perencanaan tindakan masa depan yang bertujuan untuk menetapkan visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan keuangan dan strategis, dan membuat rencana dikenal sebagai perumusan strategi. Adapun langkah-langkah dalam merumuskan strategi, diantaranya:

- 1) Mengidentifikasi lingkungan dimana perusahaan berada dan menetapkan visi misi perusahaan sesuai dengan lingkungan yang ditempati. Sentra kerajinan Nuansa Art mengidentifikasi lingkungan eksternal seperti tren pasar, persaingan dari sentra kerajinan lain, dan kebijakan pemerintah. Kemudian lingkungan internal berupa sumber daya manusia, teknologi produksi, dan reputasi *brand*.
- 2) Menganalisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan untuk menentukan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) dapat membantu perusahaan menentukan seberapa sukses perusahaan dapat memenuhi tujuannya.
- 3) Menyusun daftar faktor penentu keberhasilan strategi berdasarkan analisis sebelumnya.
- 4) Menetapkan tujuan dan tolok ukur, dan menilai alternatif-alternatif potensial dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan keadaan eksternal. Tujuan sentra kerajinan Nuansa Art adalah untuk memberdayakan masyarakat sekitar, membawa

kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang mendunia, dan memperoleh keuntungan. Adapun alternatif yang dapat dilakukan adalah melakukan peningkatan kualitas produk, ekspansi pasar dengan menargetkan pasar baru baik pasar domestik ataupun internasional.

- 5) Memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang (Hariadi, 2007).

Berkaitan dengan konsep dan langkah perumusan strategi di atas, strategi yang dilakukan sentra kerajinan Nuansa Art untuk meningkatkan penjualan dan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang diantaranya adalah strategi peningkatan kualitas produk dan strategi peningkatan jaringan pemasaran.

c. Lima Kekuatan Porter

Sentra kerajinan Nuansa Art dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha dengan menerapkan prosedur perumusan strategi yang sistematis. Untuk itu, Nuansa Art harus membuat keputusan strategi yang tepat. Jauch dan Glueck (1998) menyatakan bahwa dalam membuat keputusan strategis agar suatu usaha dapat bertahan di pasar, maka suatu perusahaan atau industri bergantung pada lima kekuatan Porter. Porter (2003) menyatakan bahwa suatu perusahaan memiliki kondisi yang menguntungkan sehubungan dengan lima faktor persaingan utama diantaranya pesaing baru, ancaman produk pengganti, kekuatan tawar-menawar dengan pembeli, kekuatan tawar-menawar dengan pemasok, dan persaingan antara pesaing yang sudah ada. Lebih lanjut David (2011) menyebutkan bahwa model *Porter Five Force* atau lima kekuatan Porter banyak digunakan perusahaan untuk mengembangkan strategi (David, 2011). Porter (1993) menyebutkan bahwa “*Persaingan adalah inti dari*

keberhasilan”. Adapun sentra kerajinan Nuansa Art dalam menjalankan rodanya memiliki pesaing baik dalam lingkup yang sama atau berbeda. Porter menjelaskan bahwa tingkat persaingan suatu industri dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi lima kekuatan, diantaranya sebagai berikut.

1) Persaingan Antar Perusahaan Sejenis

Rivalry Among Existing Firms atau persaingan antar perusahaan saingan merupakan kekuatan terbesar dari lima kekuatan Porter. Strategi yang dilakukan suatu perusahaan dapat dikatakan efektif jika strategi tersebut memberikan keunggulan kompetitif dibandingkan strategi perusahaan saingannya. Faktor yang diperebutkan dalam konteks persaingan usaha pada umumnya seperti posisi perusahaan dalam hal penguasaan pasar, penguasaan jaringan pemasaran, dan lain sebagainya. Banyaknya industri kerajinan logam tembaga dan kuningan yang bergerak di Dusun Tumang, terbagi ke dalam berbagai skala usaha. Jumlah modal yang tersedia sebagai penentu seberapa besar usaha tersebut dapat berkembang. Sentra kerajinan Nuansa Art memiliki jumlah modal yang cukup, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya serta memperluas jangkauan pasar. Adanya pesaing usaha yang serupa dapat menimbulkan bahaya bagi industri kerajinan logam tembaga dan kuningan. Dalam menghadapi persaingan yang ada, maka setiap perusahaan memiliki strategi masing-masing termasuk sentra kerajinan Nuansa Art.

2) Potensi Masuknya Pesaing Baru

Suatu industri yang sedang beroperasi dapat terancam oleh kedatangan saingan baru. Tingkat persaingan di antara perusahaan-perusahaan dalam suatu industri akan meningkat jika usaha baru dapat masuk dengan mudah. Porter (1987) menegaskan bahwa ancaman yang ditimbulkan oleh pesaing baru saat memasuki pasar bergantung pada tingkat hambatan masuk. Hambatan masuk dapat berasal dari enam sumber utama yang disebutkan Porter yaitu skala ekonomi, kebutuhan modal, akses dalam saluran distribusi, diferensiasi produk, kebijakan pemerintah, dan keunggulan biaya (Porter, 1987).

Industri kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang berdasarkan data Kemenperin berjumlah sebanyak 640 unit usaha, dimana Nuansa Art merupakan salah satu di dalamnya. Dalam mengakses ke dalam saluran distribusi, Nuansa Art mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan awalnya dalam memasarkan produk menggunakan cara “*getok tular atau word of mouth*” untuk mengenalkan produknya, sekarang dengan perkembangan yang semakin maju memilih untuk memanfaatkan media sosial seperti *instagram*, *tiktok*, *website*, *tokopedia*, dan *market place* lainnya. Namun, masuknya pesaing baru juga dapat melakukan hal yang sama dalam mendistribusikan dan memasarkan produk kriya dengan menggunakan media sosial. Selain itu, keahlian yang dimiliki masyarakat Tumang dalam membuat produk menjadi alasan adanya pesaing baru untuk memulai usaha kerajinan tembaga dan kuningan. Produk kriya yang dihasilkan sebagian besar memiliki kesamaan. Keserupaan dalam keahlian, distribusi, dan pemasaran produk antara sentra kerajinan Nuansa Art

dengan pesaing baru dapat menimbulkan ancaman masuknya pesaing baru terdeteksi tinggi.

3) Potensi Pengembangan Produk Substitusi

Langkah pertama dalam mengidentifikasi produk substitusi yaitu dengan menemukan alternatif produk yang memiliki fungsi yang sama. Setiap industri pasti memiliki persoalan yang sama dalam menghadapi penggantian produk. Produk pengganti menentukan harga maksimum yang dapat dikenakan oleh pelaku usaha dalam industri ini, sehingga membatasi potensi keuntungan industri. Makin menarik harga alternatif yang ditawarkan oleh produk pengganti, maka makin ketat juga pembatasan keuntungan yang diperoleh (Foris & Mustamu, 2015). Permintaan konsumen yang tidak menentu menjadi kekhawatiran dan ancaman bagi industri kerajinan Nuansa Art. Produk-produk yang dihasilkan oleh Nuansa Art seperti hiasan dinding, wadah makanan, dan lain-lain dapat digantikan dengan produk yang sama dengan bahan yang terbuat dari plastik. Produk berbahan plastik dapat dijangkau dengan harga yang relatif murah dibanding dengan yang dihasilkan Nuansa Art.

4) Daya Tawar Pemasok (Penjual)

Ketergantungan suatu perusahaan kepada pemasok dapat menjadi ancaman. Hal ini dapat dilihat dari rasio antara jumlah nilai pasokan bahan dengan keseluruhan nilai persediaan yang dipasok oleh berbagai pemasok. Produk pemasok merupakan pemasukan yang penting untuk sebuah perusahaan. Dalam sentra kerajinan Nuansa Art, produk dari pemasok yang berupa lembaran logam tembaga dan kuningan memiliki peran penting karena merupakan bahan utama dalam pembuatan produk kriya. Harga yang ditawarkan pemasok kepada perusahaan harus sama-sama sepakat. Dengan demikian,

indikasi produk pemasok memiliki dampak sangat signifikan terhadap kelangsungan usaha Nuansa Art.

5) Daya Tawar Konsumen

Daya tawar konsumen sangat dipengaruhi oleh karakteristik produk yang mereka beli, terutama pada produk yang bersifat standar atau tidak terdiferensiasi. Banyaknya kesamaan produk yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan, menjadikan konsumen memiliki banyak pilihan. Produk standar akan lebih mudah dibandingkan satu sama lain baik dari segi harga maupun kualitas produk, sehingga konsumen dapat dengan mudah menemukan penawaran terbaik.

2. Sentra Kerajinan

a. Pengertian Sentra Kerajinan

Sentra merupakan daerah kecil dengan karakteristik khusus dimana di dalamnya terdapat kegiatan proses produksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sentra berasal dari bahasa inggris yaitu *center* yang diartikan sebagai lokasi yang terletak di pusat industri, kota, atau wilayah tertentu, dan lain-lain. Sementara itu, Taufiq (2004) mendefinisikan sentra sebagai pusat kegiatan bisnis, di mana pelaku bisnis yang dapat menghasilkan produk identik pada lokasi tertentu dengan menggunakan bahan baku atau sarana yang sama. Kata sentra sendiri tidak lepas dari istilah industri, industri adalah kegiatan suatu usaha atau kegiatan produksi barang jadi dari proses pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi dengan menggunakan peralatan mesin. Menurut BPS, sentra industri adalah lokasi di mana industri mikro dan kecil dapat bersatu untuk menghasilkan produk yang sama, menggunakan input, memiliki proses produksi yang sama, dan memiliki fasilitas pendukung.

Kerajinan merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan produk melalui keterampilan tangan dan biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dalam arti yang berbeda, kerajinan adalah hasil dari kemampuan menciptakan benda-benda untuk kebutuhan sehari-hari yang penggerjaannya menuntut ketangkasian dan ketepatan mata dan tangan (Gie, 1976). Hotima (2019) dalam kajiannya memperjelas, bahwa kerajinan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan tangan atau kegiatan yang berhubungan dengan benda-benda yang dihasilkan oleh keterampilan manual. Kerajinan (*craft*) merupakan salah satu usaha subsektor ekonomi kreatif yang banyak diminati masyarakat. Produk ini jarang diproduksi massal karena biasanya dibuat dengan tangan dan bergantung pada kreativitas dan inovasi pengrajin. Nilai utama produk ini adalah keunikannya. Berbagai bahan baku, termasuk kaca, batok kelapa, dan koran bekas atau dalam hal ini bahan logam tembaga dan kuningan dapat diubah menjadi produk kerajinan yang bernilai tinggi. Jadi sentra kerajinan merupakan sebuah area atau tempat di mana berbagai kegiatan produksi kerajinan dilakukan secara terpusat dan terorganisir. Hanifah (2019) menjelaskan bahwa pusat kerajinan adalah sebuah lokasi yang memiliki satu atau lebih bengkel kerja, galeri untuk pameran, dan pasar produk kerajinan tangan. Bangunan yang ditujukan untuk tujuan ini dibuat agar pengunjung dapat mengamati proses produksi kerajinan dari dekat. Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sentra kerajinan sebuah lokasi yang terkonsentrasi sebagai pusat kegiatan produksi, pengembangan, pemasaran produk-produk kerajinan, serta wadah untuk melestarikan kerajinan lokal.

b. Karakteristik Sentra Kerajinan

Adapun karakteristik sentra kerajinan atau industri diantaranya:

- 1) Produk yang dihasilkan serupa dengan lokasi produksi yang berdekatan masih dalam satu daerah.

- 2) Biasanya sentra merupakan warisan budaya dimana keterampilannya dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun.
- 3) Menjalin kerjasama dengan pemasok bahan baku, peralatan produksi, subkontraktor, dan lain-lain.
- 4) Pengusaha dalam suatu wilayah dapat berbagi fasilitas pemerintah (Subagyo, 2007).

Sentra kerajinan Nuansa Art merupakan waisan budaya yang telah dilestarikan dari beberapa abad lalu. Produk yang dihasilkan oleh Nuansa Art memiliki kesamaan dengan sentra kerajinan yang ada di sekitarnya. Tersedia bahan baku yang memadai untuk mendukung kegiatan produksi kerajinan. Dengan melihat karakteristik yang disebutkan di atas, kualitas dan produktivitas produksi dapat meningkat sehingga dapat bersaing dengan sentra industri lainnya.

3. Kesejahteraan Masyarakat

a. Konsep Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat termasuk ke dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mengukur seberapa baik pemerintah mengembangkan ekonomi suatu negara (Sita, 2016). Semua orang mendambakan hidup sejahtera, di mana mereka dapat memenuhi semua kebutuhan dasar mereka, termasuk sandang, pangan, dan papan. Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti makmur, aman, dan sentosa. Sementara itu, kesejahteraan menurut BPS (2023) adalah keadaan di mana kebutuhan material dan spiritual setiap rumah tangga terpenuhi secara secara selaras dengan tingkat hidup. Lynda (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan suatu keadaan dimana seseorang atau kelompok masyarakat

memiliki kehidupan yang puas dan menyenangkan (subjektivitas) serta dalam keadaan sehat (objektivitas). Lebih lanjut Kusnadi (2013) memperjelas bahwa kesejahteraan adalah kondisi umum kesejahteraan suatu masyarakat, yang mencakup kebahagiaan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi dimana individu atau masyarakat secara keseluruhan telah memenuhi kebutuhan dasar baik material maupun spiritual, sehingga merasakan kepuasan hidup dan memiliki kualitas hidup yang layak.

Kesejahteraan menjadi tolak ukur untuk menilai apakah seseorang atau kelompok masyarakat dikatakan sejahtera. Apabila seseorang atau masyarakat berada dalam status kesehatan baik, perekonomian meningkat, dan angka pendidikan naik serta memiliki kualitas hidup yang layak merupakan gambaran kesejahteraan. Pandangan umum masyarakat mengenai kesejahteraan, misalnya dalam keluarga, jika mampu mengantarkan anggota keluarganya ke pendidikan setinggi mungkin. Maksudnya adalah sebuah keluarga akan lebih sejahtera jika seseorang berpendidikan tinggi karena mereka akan menerima manfaat seperti pekerjaan yang stabil dan gaji yang stabil. Kesejahteraan juga dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh. Pengertian pendapatan menurut BPS adalah seluruh penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dari semua anggota rumah tangga yang diperoleh, baik berupa upah atau gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga, atau pendapatan lainnya. Rosni (2017) juga menjelaskan pengertian pendapatan sebagai jumlah uang yang diterima oleh kepala keluarga selama sebulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Jumlah tanggungan keluarga dapat berdampak pada kesenjangan pendapatan keluarga; keluarga dengan jumlah tanggungan yang banyak memiliki pengeluaran yang jauh berbeda dengan keluarga

dengan jumlah tanggungan yang lebih sedikit. Pendapatan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kesejahteraan seseorang, khususnya dengan melihat pendapatan per kapita bulanan keluarga.

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai pengalaman hidup yang melampaui kebahagiaan. Ketika segala sesuatu berada dalam jangkauan, ketika jiwa seseorang merasa tenang baik secara fisik maupun mental, ketika mereka merasakan keadilan dalam hidup mereka, dan ketika mereka tidak terbebani oleh kemiskinan atau terancam olehnya, maka mereka dikatakan menjalani kehidupan yang sejahtera (Abbas, 2008). Kesetaraan pendapatan, kemudahan akses ke pendidikan, dan kualitas kesehatan yang lebih baik dan lebih merata adalah indikator kesejahteraan keluarga atau rumah tangga. Pekerjaan, peluang kerja, dan faktor ekonomi lainnya memiliki keterkaitan dengan kesetaraan pendapatan. Agar masyarakat dapat menggerakkan roda ekonomi, akan meningkatkan pendapatan, mereka harus memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha (Suharto, 2015). Adapun Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa keluarga atau rumah tangga dianggap sejahtera jika:

- 1) Semua kebutuhan material dan spiritualnya dapat dipenuhi sesuai pada standar hidup rumah tangga.
- 2) Mampu menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang sejahtera sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

b. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Pada kenyataannya, ada banyak indikator yang harus diukur dari kesejahteraan hidup individu atau kelompok. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui indikator yang memberikan gambaran secara jelas. Terdapat beberapa indikator dari BPS (2024) yang sering

digunakan untuk mengukur kesejahteraan: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, kemiskinan, dan sosial lainnya. Kesejahteraan memiliki sifat yang subjektif, sehingga tingkat kesejahteraan bervariasi antar individu dan kelompok. Meskipun demikian, secara teori, hal ini tetap berhubungan dengan kebutuhan (Sukmasari, 2020).

1) Pendidikan

Sumber daya yang berkualitas menunjukkan keberhasilan pembangunan suatu negara. Sumber daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan nasional. Mengoptimalkan sektor pendidikan dapat membantu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, seperti yang tercantum dalam UUD No. 59, yang berkaitan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2025 - 2045. Adapun, pernyataan mengenai pendidikan merupakan hak asasi yang telah ditetapkan dan dilindungi bagi setiap warga negara diatur dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945. Oleh karena itu, salah satu prioritas utama pembangunan nasional adalah penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi, inklusif, dan merata.

Tabel 2. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15+ Tahun dan 25+ Tahun Menurut Jenis Kelamin (tahun), 2022–2024

Indikator	Laki-Laki			Perempuan			L+P		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Rata-rata lama sekolah 15+ tahun	9,29	2,33	9,43	8,87	8,92	9,01	9,08	9,13	9,22
Rata-rata lama sekolah 25+ tahun	8,99	9,07	-	8,39	8,48	-	8,69	8,77	-

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Rata-rata lama sekolah menjadi salah satu indikator untuk mengukur tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat. Dalam hal ini, dapat mengetahui seberapa lama penduduk bersekolah secara rata-rata di suatu daerah. Melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, penduduk usia 15 tahun keatas memiliki rata-rata lama sekolah mencapai 9,18. Angka tersebut menjadi indikator capaian transformasi sosial di tahun 2025-2045. Rata-rata lama sekolah ini juga dapat digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan metodologi *United Nations Development Programme* (UNDP), indikator rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun keatas digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan yang dimiliki suatu daerah. Perhitungan tahun 2024, rata-rata lama sekolah di usia ini sebesar 8,77 tahun. Artinya, rata-rata penduduk di usia ini menyelesaikan pendidikannya hingga SMP kelas sembilan. Membandingkan data ini dengan tahun sebelumnya, terlihat adanya kecenderungan peningkatan. Perbedaan dalam jumlah rata-rata tahun pendidikan antara pria dan wanita telah menurun karena jumlah rata-rata orang berusia 25 tahun ke atas telah meningkat. Untuk melihat perkembangan pendidikan di Indonesia, diperlukan peningkatan kualitas seperti tenaga pendidik, kurikulum, dan ketersediaan akses sarana prasana dan infrastruktur yang menunjang pendidikan. Capaian perkembangan sektor pendidikan dapat digunakan untuk peningkatan kualitas pendidikan ke depan.

2) Ketenagakerjaan

Pasar tenaga kerja menghadapi sejumlah masalah yang rumit dan beragam di tahun 2024. Dimulai dari dinamika bursa tenaga kerja pasca Covid-19, penyerapan teknologi yang cepat, dan pergeseran dalam lingkungan ekonomi yang disebabkan oleh berbagai peraturan pemerintah dan peristiwa geopolitik. Salah satu kekhawatiran yang paling mencolok adalah bagaimana revolusi digital telah mengubah sifat pekerjaan, yang mengarah pada kebutuhan yang lebih besar akan keterampilan baru dan penurunan permintaan untuk posisi yang lebih konvensional. Namun, struktur pasar tenaga kerja juga dipengaruhi oleh pergeseran demografis, seperti penuaan populasi dan perubahan selera pekerja yang lebih muda.

Lonjakan aktivitas ekonomi pasca pandemi mendorong perluasan lapangan kerja dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Selain itu, pandemi ini telah mempercepat digitalisasi dan penerimaan teknologi, yang mengakibatkan munculnya pilihan pekerjaan baru, inovatif, dan fleksibel seperti pekerjaan jarak jauh. Penerapan teknologi baru dan peningkatan aktivitas ekonomi merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2022-2024.

**Tabel 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Daerah Tempat
Tinggal (persen), 2022–2024**

Daerah Tempat Tinggal	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)				Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)			
	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2023 (Agt)	2024 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2023 (Agt)	2024 (Feb)
Perkotaan	66,65	66,97	67,73	67,67	7,74	7,11	6,40	5,89
Pedesaan	71,38	72,38	71,96	72,90	3,43	3,42	3,88	3,37
Perkotaan+Pedesaan	68,63	69,30	69,48	69,80	5,86	5,45	5,32	4,82

*Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
2024*

Berdasarkan tabel di atas, di daerah pedesaan, nilai TPAK sebesar 72,90% pada Februari 2024, sedangkan di daerah perkotaan sebesar 67,67%. Angka ini telah meningkat sejak Februari 2023. TPAK pedesaan tampak lebih tinggi dari pada perkotaan karena korelasinya dengan aspek sosial dan ekonomi. Partisipasi angkatan kerja yang tinggi, terutama di kalangan perempuan dan lansia, didorong oleh norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat pedesaan. Kebutuhan ekonomi sering kali menjadi pendorong utama, dan setiap anggota keluarga diharapkan memberikan kontribusi finansial. Hasil penelitian *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2021 menjelaskan bahwa penambahan pendapatan keluarga mendorong partisipasi angkatan kerja tinggi, walaupun pekerjaan yang dilakukan bersifat terbatas atau informal.

Peningkatan kegiatan ekonomi dapat memperbaiki pasar kerja. Lapangan usaha tercipta semakin banyak dan tenaga kerja yang terserap lebih banyak sehingga angka pengangguran dapat

menurun. Tabel di atas, menunjukkan data pengangguran pada Februari 2024 di angka 4,82 persen. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di pedesaan jauh lebih kecil yaitu sebesar 3,37 persen daripada di perkotaan yang berada di angka 5,89. Artinya, penduduk yang menganggur di pedesaan hanya sedikit dibandingkan di kota.

Pengangguran di perkotaan dan pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Pengangguran di perkotaan jumlahnya lebih tinggi daripada di pedesaan. Hal ini dikarenakan pekerjaan di daerah kota biasanya menuntut tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka yang berpendidikan lebih rendah tidak terserap dan kehilangan pekerjaan.

3) Kemiskinan

Pembangunan berkelanjutan masih terhambat di banyak wilayah di dunia oleh kemiskinan. Namun, terdapat komitmen yang signifikan untuk menyelesaikan masalah ini dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG). SDGs mengakui bahwa seluruh spektrum masyarakat, termasuk pemerintah, sektor korporat, dan masyarakat sipil, harus dilibatkan dalam upaya pengentasan kemiskinan dengan menggabungkan komponen sosial, ekonomi, dan lingkungan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) berusaha untuk membangun masyarakat di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesejahteraan tanpa terjebak dalam lingkaran kemiskinan dengan menerapkan kebijakan termasuk pemberdayaan ekonomi, akses menyeluruh ke layanan dasar, dan jaminan sosial yang kuat. BPS menggunakan pendekatan

kebutuhan dasar (*basic needs approach*) baik itu kebutuhan makanan atau non-makanan dari aspek pengeluaran untuk mengukur kemiskinan. Jika rata-rata pengeluaran per kapita per bulan seseorang kurang dari garis kemiskinan, maka ia dianggap miskin. Garis kemiskinan adalah jumlah rupiah terendah yang harus dimiliki seseorang setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk makanan dan non-makanan.

4. Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Selain konsep material dan hedonis, kesejahteraan dapat didefinisikan dalam hal kemanusiaan dan spiritualitas. Oleh karena itu, mencapai keinginan spiritual atau ukhrowi sama pentingnya dalam konsep kesejahteraan seperti halnya memenuhi kebutuhan material atau duniawi (Farisi, Fasa, & Suharto, 2022). Islam mempertimbangkan kesenangan manusia baik di dunia maupun di akhirat karena Islam adalah agama terakhir yang mengupayakan kesejahteraan para pengikutnya. Artinya, Islam mengharapkan kemakmuran material dan spiritual. (Shodiq, 2015).

Islam memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengukur kesejahteraan. Menurut ekonomi Islam, orang yang beriman dan melakukan perbuatan baik akan mendapatkan keridhaan dari Allah. Sementara itu, Al-qur'an telah menjelaskan kesejahteraan masyarakat dalam Q. S Ar-Ra'd ayat 11. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرْدَلَةَ لَهُ وَمَا
أَنْهَمْ مَنْ ذُنِنَهُ مِنْ وَالِ

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Ayat 11 dari Surat Ar-Ra'd dalam Al-Qur'an membahas tentang kesejahteraan masyarakat dengan mengutip kalimat Allah SWT: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Ar-Ra'd: 11). Kalimat ini menekankan bahwa perubahan dan kesejahteraan suatu masyarakat tidak dapat dicapai tanpa usaha dan perubahan dari dalam diri mereka sendiri atau salah seorang di dalam masyarakat tersebut.

Kesejahteraan dalam ayat ini merujuk pada perubahan masyarakat. Dimana terdapat dua bentuk perubahan dengan dua pelaku dan perubahan yang beda. Dimulai dengan perubahan masyarakat dengan Allah sebagai pelaku dan perubahan kondisi internal masyarakat dimana pelakunya adalah manusia itu sendiri. Perubahan pertama bersifat mutlak dan tidak memerlukan penjabaran lebih lanjut. Di sisi lain, perubahan yang kedua membutuhkan interpretasi dan analisis yang secara alami mempertimbangkan realitas sosial. Adapun tafsir al-Misbah menegaskan bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari perubahan sisi dalam manusia (Shihab, 2007). Karena aktivitas, baik positif maupun negatif, berasal dari dalam diri manusia, dan karakter, bentuk, serta gaya aktivitas tersebut menentukan keadaan masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Hal ini berarti bahwa kesejahteraan masyarakat bergantung pada partisipasi aktif dan perubahan positif dari masyarakat itu sendiri, bukan hanya dari luar.

Keterkaitan ayat ini dengan realitas kesejahteraan masyarakat yang ada di Dusun Tumang adalah adanya warisan budaya luhur yaitu keterampilan mengolah bahan logam tembaga dan kuningan menjadi produk kriya. Masyarakat Dusun Tumang berusaha untuk mengubah nasibnya dengan menjadi pengrajin logam. Masyarakat berupaya memgembangkan peluang dan sumber daya yang dimiliki untuk bekerja di bidang industri

kerajinan tembaga dan kuningan. Kesejahteraan dalam hal ini dapat dilihat dari usaha masyarakat menghasilkan produk kriya lalu dijual ke pasar dalam negeri bahkan sampai mancanegara. Banyaknya pendapatan yang diperoleh masyarakat atau dalam hal ini adalah pengrajin logam memungkinkan dapat memenuhi kehidupan keluarga dan masyarakat.

B. Teori Struktural Fungsional Talcott Parson

1. Asumsi Dasar

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parson. Teori Struktural Fungsional merupakan kelompok teori modern. Gagasan utama dan dasar teori ini menganggap bahwa realitas sosial sebagai sebuah sistem sosial, suatu masyarakat yang berada dalam keseimbangan, atau kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, sehingga perubahan pada satu komponen dianggap mempengaruhi perubahan pada komponen lainnya. Teori yang digagas oleh Talcott Parson ini merupakan teori yang termasuk ke dalam paradigma fakta sosial. Teori Struktural Fungsional dipengaruhi oleh pemikiran banyak tokoh diantaranya yaitu Durkheim, Freud dan Pareto, serta Weber. Freud dan Pareto-lah yang paling banyak pengaruhnya dalam pengembangan teori ini, pemikirannya tentang masyarakat yang ia pahami sebagai hubungan sistem. Fokus dari teori struktural fungsional Parsons adalah bagaimana masyarakat diorganisir dan bagaimana struktur-struktur yang berbeda dapat berinteraksi satu sama lain untuk menjaga keseimbangan yang dinamis.

Parson menjelaskan dalam sebuah organisasi atau masyarakat, gagasan ini membahas bagaimana perilaku manusia dan bagaimana keseimbangan itu dipertahankan (Parson, 1991). Talcott Parson berpendapat bahwa teori struktural fungsional merupakan suatu hal yang penting dan

berguna bagi bidang penelitian analisis masalah sosial. Hal ini merupakan hasil dari isu tentang bagaimana masyarakat terstruktur dan menjalankan fungsinya yang menjadi topik utama dalam tulisan-tulisan para sosiolog. Dalam sosiologi, struktur sosial dan institusi sosial adalah dua kategori fakta sosial yang paling menarik perhatian. Menurut teori struktural fungsional, institusi dan struktur sosial adalah komponen sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait dan terintegrasi (Ritzer, 2004).

Keteraturan ditekankan oleh teori fungsionalisme struktural, sebaliknya teori ini mengecualikan konflik dan perubahan sosial. Pada prinsipnya, setiap struktur dalam sistem sosial bekerja bersama dengan yang lain; jika tidak, maka sistem tersebut akan lenyap atau tidak ada lagi. Bagian-bagian sistem tergantung satu sama lain dan memiliki sifat keteraturan. Sistem cenderung mempertahankan keseimbangan atau keteraturan. Bentuk setiap komponen sistem dipengaruhi oleh sifatnya yang dasar. Dua proses penting yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan sistem adalah alokasi dan integrasi. Untuk mempertahankan keseimbangan, sistem biasanya mempertahankan batas dan hubungan antara bagian dengan sistem secara keseluruhan, mengontrol berbagai kondisi, dan mengontrol kecenderungan internal untuk mengubah sistem (Ritzer, 2004).

Talcott Parson memberikan asumsi bahwa masyarakat terdiri dari banyak bagian yang memiliki pengaruh satu sama lain. Lebih jelasnya, Talcott Parson menyatakan bahwa tatanan masyarakat merupakan representasi dari sebuah sistem sosial yang saling ketergantungan antar komponennya. Parson melihat setiap peran dalam struktur masyarakat memiliki fungsi dan berdampak pada pola dan sistem masyarakat. Dengan kata lain, semua bagian masyarakat memiliki fungsinya masing-masing untuk menjaga keseimbangan. Dalam teori struktural fungsional, keseimbangan berarti bahwa masyarakat berfungsi dengan baik dan tidak

ada konflik karena semua hal dianggap fungsional. Sama halnya dengan pemilik usaha dan pengrajin, mereka memiliki tugasnya masing-masing untuk membuat kerajinan tembaga dan kuningan. Keseimbangan dalam hal ini adalah masyarakat berada dalam keadaan harmoni. Ketika terjadi konflik, sistem akan kembali ke posisi awalnya, atau bagian tersebut akan tereduksi, musnah, dan hilang dari struktur masyarakat itu sendiri (Parson, 1991).

Pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori struktural fungsional memprioritaskan keteraturan daripada konflik dan transformasi sosial. Pemikiran dasarnya adalah bahwa setiap struktur sistem sosial berfungsi berkaitan dengan yang lainnya. Di sisi lain, jika tidak berfungsi, struktur tersebut tidak akan ada atau berakhir dengan sendirinya. Bagian-bagian sistem bergantung satu sama lain dan memiliki sifat keteraturan. Sistem cenderung mempertahankan keseimbangan atau keteraturan. Karakteristik satu komponen sistem mempengaruhi karakteristik komponen lainnya dan memastikan sistem tetap sesuai dengan lingkungannya.

2. Konsep Kunci

Menurut Parson, masyarakat sebagai sebuah sistem sosial paling tidak memiliki empat fungsi penting yang menjadi ciri khasnya. Fungsi adalah semua tindakan yang ditujukan untuk memenuhi permintaan atau spesifikasi sistem (Rocher, 1975:40). Dalam bukunya "*The Social System*", yang diterbitkan pada tahun 1951, Talcott Parson membahas skema AGIL dimana teori ini dianggap perlu oleh semua sistem sosial (Ritzer, 2004). Menurut skema ini, setidaknya empat fungsi harus saling berintegrasi agar sistem sosial berfungsi dengan baik, yaitu *Adaptation, Goal-Attainment, Integration, dan Latency*. Parson menjelaskan bahwa masyarakat harus memiliki keempat skema ini agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Berikut penjelasannya:

a. Adaptation

Fungsi adaptasi ini menunjukkan bahwa agar sebuah sistem dapat bekerja dengan baik, sistem tersebut harus dapat menghadapi situasi eksternal yang rumit, beradaptasi dengan lingkungannya, dan menyesuaikan kebutuhannya dengan kebutuhan lingkungan. Selain menangani kebutuhan lingkungan eksternal, sistem juga menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dalam konteks tersebut. Singkatnya, fungsi adaptasi merupakan sistem dimana masyarakat dapat bertahan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Parson, 1991).

b. Goal Attainment

Pencapaian tujuan merupakan sebuah sistem harus mampu mengidentifikasi tujuan dan berupaya mencapainya. Intinya, *Goal* adalah pencapaian tujuan yang harus dituju oleh sistem (Parson, 1991). Memiliki pernyataan misi yang jelas dan ringkas sangat penting untuk sistem bisnis apa pun, terlepas dari ukurannya, karena berfungsi sebagai motivasi untuk mencapai tujuan.

c. Integration

Kemampuan sistem sosial untuk mengintegrasikan berbagai subsistem menjadi satu kesatuan yang harmonis. Agar masyarakat dapat bekerja dengan baik, hubungan antar bagianya harus diatur. Dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan, penting untuk berkolaborasi dalam pemikiran atau ide. Selain itu, dalam menjaga hubungan baik dari berbagai pihak dibelakangnya membutuhkan kerjasama yang baik pula dari berbagai pihak (Parson, 1991).

d. Latency

Latency merupakan suatu fungsi yang berperan sebagai pemeliharaan sebuah pola sistem yang ada (Parson, 1991). Pemeliharaan pola yang

dimaksud disini adalah nilai-nilai sosial masyarakat seperti budaya, bahasa, norma, dan sebagainya. Skema keempat ini berfungsi untuk menjaga dan sejauh mungkin memberdayakan agar bagian yang ada di dalam sistem terarah pada *equilibrium system*.

Empat *imperative* fungsional di atas yang digunakan untuk semua tindakan sistem bersama dengan skema AGIL-nya yang terkenal, menjadi basis dari teori struktural fungsional Talcott Parson. Parson juga menyatakan bahwa sebuah fungsi merupakan kumpulan tindakan yang dimaksudkan untuk memuaskan satu atau lebih kebutuhan sistem. Semua label dalam sistem teori Parsons tentang tingkat analisis sosial, serta keterkaitannya, dapat digunakan dengan kerangka kerja AGIL. Teori ini diharapkan dapat memberikan jawaban penelitian ini karena keberhasilan serta keberlanjutan dari potensi yang dimiliki sentra kerajinan Nuansa Art akan sangat bergantung pada bagaimana sistem sosialnya bisa saling terhubung satu sama lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

3. Implementasi Teori

Strategi sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Tumang Desa Cepogo berdasarkan pada konsep kunci teori struktural fungsional Talcott Parson berubah menjadi skema GAIL, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Goal Attainment* : Pencapaian Tujuan

Meningkatnya kebutuhan sehari-hari membuat masyarakat harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan agar dapat bertahan hidup. Pencapaian tujuan merupakan sebuah sistem harus mampu mengidentifikasi tujuan dan berupaya mencapainya. Eksistensi sentra kerajinan Nuansa Art memiliki tujuan yang harus dicapai oleh

pemilik usaha dan para pengrajin. Potensi yang dimiliki oleh masyarakat Tumang memungkinkan pemilik untuk membangun sebuah usaha di bidang kerajinan ini untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Adapun tujuan sentra kerajinan Nuansa Art yaitu memberdayakan masyarakat sekitar dan membawa kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang mendunia. Selain untuk tujuan finansial, didirikannya Nuansa Art adalah untuk menjaga kelestarian warisan budaya sehingga industri kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang tetap bertahan hingga masa yang akan datang. Adapun sumber daya yang digunakan dalam proses mencapai tujuan diantaranya seperti tempat usaha, modal, dan keahlian membuat produk kriya berbahan tembaga dan kuningan. Sistem menentukan tujuan bersama dengan tindakan pencapaianya memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Haryanto, 2012).

Salah satu skema yang digagas oleh Parson adalah *goal attainment* atau pencapaian tujuan. Skema tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana keberadaaan industri kerajinan tembaga dan kuningan yang berlokasi di Dusun Tumang memiliki pencapaian tujuan yang kuat untuk mencapai keuntungan ekonomi dan memberdayakan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menghasilkan peluang terciptanya ekonomi baru yang berkaitan dengan industri ini.

b. *Adaptation* : Penyesuaian dan Transformasi Sosial

Adaptasi merupakan sistem dimana masyarakat dapat bertahan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal (Parson, 1991). Sistem harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berubah sebagai respons terhadap keadaan eksternal yang berpotensi menimbulkan kekacauan. Adaptasi merupakan sistem sosial untuk

menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal agar dapat bertahan. Sistem yang dimaksud disini adalah sentra kerajinan Nuansa Art. Dalam hal ini, sentra kerajinan Nuansa Art untuk mengembangkan dan mempertahankan usahanya harus melihat lingkungan eksternal. Perubahan lingkungan eksternal ini diantaranya yaitu perkembangan teknologi, perubahan selera konsumen, kebijakan pemerintah terkait industri kreatif, serta persaingan industri yang semakin ketat. Industri ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, pastinya masih menggunakan cara tradisional untuk mengembangkan usahanya. Sentra kerajinan Nuansa Art harus beradaptasi dan berani memanfaatkan keadaan eksternal tersebut agar usahanya dapat dikenal masyarakat luas. Skema adaptasi dari Parson ini digunakan untuk menentukan strategi yang harus dilakukan sentra kerajinan Nuansa Art untuk mempertahankan usahanya.

c. *Integration* : Penguatan Sistem

Kemampuan sistem sosial untuk mengkoordinasikan berbagai subsistem menjadi satu kesatuan yang harmonis. Jika sebuah sistem ingin tetap bertahan, maka harus mampu mengintegrasikan hubungan di berbagai bagian yang menjadi komponennya. Sebaliknya, jika suatu sistem tidak mampu mengintegrasikan bagian-bagiannya, maka sistem tersebut akan mengalami disfungsi atau bahkan runtuh. Dalam integrasi, sistem harus mengatur interaksi antara tiga keharusan fungsional (adaptasi, pencapaian tujuan, dan *latency*). Integrasi adalah sebuah sistem sosial yang harus mampu menjaga keseimbangan dan koherensi di antara berbagai subsistem agar tidak mengalami disfungi.

Konteksnya di dalam sentra kerajinan Nuansa Art, integrasi mencakup beberapa aspek, diantaranya yaitu integrasi dengan pengrajin. Pemilik usaha dan pengrajin harus membangun hubungan

yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain, serta adanya mekanisme koordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Salah satunya yaitu, sentra kerajinan Nuansa Art memberlakukan sistem kerja yang bebas, dimana pengrajin dapat bekerja di rumah produksi atau di rumah masing-masing. Selain itu, juga memerlukan integrasi atau kerja sama dengan pihak luar yaitu pemerintah, masyarakat sekitar, dan pihak ekspedisi untuk pengiriman barang. Skema integrasi dari Parson ini digunakan untuk melihat koordinasi atau integrasi yang dilakukan sentra kerajinan Nuansa Art. Integrasi merupakan kunci keberhasilan suatu sistem sosial, dengan membangun integrasi yang kuat, sentra kerajinan Nuansa Art diharapkan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

d. *Latency* : Pemeliharaan Pola

Latency merupakan suatu fungsi yang berperan sebagai pemeliharaan sebuah pola sistem yang ada (Parson, 1991). Skema *latency* dari Parson yang dijelaskan Ritzer (2009) adalah bahwa sistem harus mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menjadi dasar bagi keberlangsungannya. Melihat dari aspek budaya, dalam mempertahankannya pasti menemui tantangan. Salah satu tantangan sentra kerajinan Nuansa Art untuk mempertahankan usahanya adalah tidak adanya regenerasi pengrajin. Hal ini berkaitan dengan tantangan global yaitu pesatnya perkembangan zaman membuat generasi muda enggan terjun di bidang ini. Kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan tradisi kerajinan menunjukkan adanya diskoneksi antara nilai-nilai tradisional dengan aspirasi generasi muda yang cenderung tertarik pada pekerjaan yang dianggap lebih modern dan menjanjikan. Padahal jika dilihat lebih positif, bekerja di bidang kerajinan tembaga dan kuningan ini sangat

menjanjikan untuk kedepannya. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk mempertahankan pola yang terbentuk dalam hal ini adalah keahlian pengrajin. Ketika sisi negatif perkembangan zaman menggerogoti minat generasi muda untuk menjadi pengrajin, upaya harus dilakukan untuk memperbarui motivasi anak muda untuk menyadari bahwa keberadaan industri kerajinan tembaga dan kuningan harus dipertahankan. Dengan demikian, skema *latency* berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankan pola budaya yang menghasilkan dan menopang dinamika sistem (Ritzer & Goodman, 2009).

Kemampuan fungsi integrasi yang telah ada tidak dapat dipisahkan dari berbagai upaya yang telah dilakukan. Apa yang telah dicapai dalam fungsi integrasi harus diperluas dan ditingkatkan melalui berbagai kegiatan. Upaya atau solusi yang dilakukan untuk menarik minat generasi muda diantaranya yaitu pendidikan dan pelatihan, dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran kerajinan ke dalam kurikulum sekolah. Sementara pelatihan dilakukan dengan mengadakan *workshop* dan pelatihan intensif. Upaya pemasaran atau promosi juga diperlukan, dengan memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan kerajinan kepada generasi muda dan menampilkan karya-karya yang menarik. Penggabungan upaya pendidikan, promosi, dan pengembangan produk, serta melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, pelaku bisnis, dan komunitas, diharapkan sentra kerajinan Nuansa Art dapat mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dan terus berkembang di masa depan.

BAB III

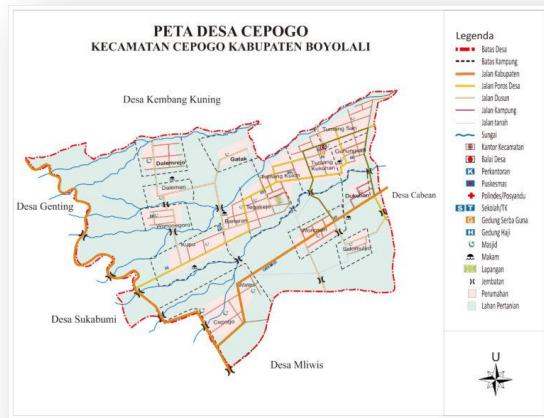
SENTRA KERAJINAN NUANSA ART DUSUN TUMANG DESA CEPOGO

A. Gambaran Umum Dusun Tumang Desa Cepogo

1. Kondisi Geografis

Letak Desa Cepogo secara geografis berada di kaki Gunung Merapi dan Merbabu dan di jalur pariwisata Solo-Selo-Borobudur. Dengan ketinggian mencapai 800 dpl sehingga desa ini mempunyai hawa yang sejuk seperti daerah pegunungan lainnya.

Gambar 1. Peta Desa Cepogo



Sumber: Profil Desa Cepogo 2019

Dusun Tumang merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Cepogo Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Desa Cepogo mempunyai luas wilayah 3.950.900 hektar. Jumlah penduduk di Desa Cepogo sebanyak 8. 450 jiwa yang terbagi ke dalam 4 Dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, dan Dusun 4.

Tabel 4. Pembagian Wilayah Desa Cepogo

	Wilayah RT	Wilayah RW
Dusun 1	11	RW 1 Cepogo RW 2 Wates RW 3 Kupo RW 8 Banaran
Dusun 2	8	RW 9 Tegalrejo RW 10 Sidomulyo RW 11 Wonosari
Dusun 3	19	RW 12 Tumang Kulon RW 13 Tumang Kukuhan RW 14 Tumangsari RW 15 Gunungsari RW 16 Dukuhan
Dusun 4	11	RW 4 Wonosegoro RW 5 Daleman RW 6 Dalemrejo RW 7 Gatak

Sumber: Data Monografi Desa Cepogo 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas pembagian wilayah untuk Dusun 1 terdiri dari 11 RT dengan wilayah RW 1 Cepogo, RW 2 Wates, RW 3 Kupo, RW 8 Banaran. Dusun 2 terdiri 8 wilayah RT dengan wilayah RW 9 Tegalrejo, RW 10 Sidomulyo, RW 11 Wonosari. Dusun 3 terdiri dari 19 wilayah RT dengan wilayah RW 12 Tumang Kulon, RW 13 Tumang Kukuhan, RW 14 Tumangsari, RW 15 Gunungsari, RW 16 Dukuhan. Kemudian di Dusun 4 terdiri dari 11 wilayah RT dengan wilayah RW 4 Wonosegoro, RW 5 Daleman, RW 6 Dalemrejo, RW 7 Gatak. Menurut tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa lokasi rumah produksi dan galeri sentra kerajinan Nuansa Art berada di Dusun 2 Dusun Tumang RW 9 Tegalrejo.

Desa Cepogo berbatasan langsung dengan wilayah Desa Kembang Kuning, Desa Cabean Kunti, Desa Mliwis, dan Desa Genting. Berikut batas-batas wilayah Desa Cepogo:

- a. Sebelah Utara : Desa Kembang Kuning
- b. Sebelah Timur : Desa Cabean Kunti
- c. Sebelah Selatan : Desa Mliwis
- d. Sebelah Barat : Desa Genting

Desa Cepogo berada di lokasi yang strategis sehingga mudah diakses. Selain itu, jarak tempuh Desa Cepogo dengan pusat Kota pemerintahan terbilang dekat. Jarak Desa Cepogo ke pusat pemerintah Kecamatan adalah 3 km atau dengan waktu 15 menit. Jarak Desa Cepogo ke pusat pemerintah Kabupaten Boyolali 14 km atau waktu tempuh 30 menit. Sementara untuk ke Ibu Kota Provinsi dapat ditempuh dengan jarak 150 km atau 3 jam. Kemudian lokasi kantor pemerintahan Desa Cepogo berada di Dusun Tumang. Hal ini menjadikan keberadaan dusun ini lebih menonjol. Apalagi Dusun Tumang yang identik dengan adanya industri kerajinan logam lebih dikenal masyarakat luar dibanding nama Cepogo yang sebenarnya adalah nama desa.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk Desa Cepogo pada tahun 2024, Pemerintah desa mencatat terdapat 8.450 jiwa dan 2.751 KK. Berikut tabel komposisi kependudukan Desa Cepogo tahun 2024 sebagai berikut:

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2024**

Jumlah Kepala Keluarga	2.751 KK
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	
Laki-laki	4.217
Perempuan	4.233
Total seluruh penduduk	8.450

Sumber: Data Monografi Desa Cepogo 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 8.450 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.217 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.233 jiwa, serta jumlah kepala keluarga sebanyak 2.751. Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hanya selisih beberapa angka. Adapun dari jumlah penduduk tersebut, pengrajin Nuansa Art di dominasi oleh laki-laki.

b. Penduduk Menurut Usia

Berdasarkan data penduduk Desa Cepogo tahun 2024, terdapat 3.490 masyarakat yang berusia 25-55 tahun. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan usia sebagai berikut.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2024

No.	Usia	Jumlah
1.	0-5 Tahun	661
2.	6-16 Tahun	1.554
3.	17-25 Tahun	1.180
4.	26-55 Tahun	3.490
5.	56 Tahun ke Atas	1.565
Jumlah		8.450 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Cepogo 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa di Desa Cepogo terdapat 661 orang yang berusia 0-5 tahun, 1.554 berusia 6-16 tahun, 1.180 berusia 17-25 tahun, sebanyak 3.490 berada di usia 26-55 tahun, serta sebanyak 1.565 berusia 56 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Cepogo adalah berada di rentang usia 26-55 tahun yaitu sebanyak 3.490 orang. Begitu halnya dengan usia pengrajin Nuansa Art yang rata-rata berada di rentang 30-60 tahun. Dimana rentang usia tersebut termasuk ke dalam usia produktif sehingga masyarakat memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan di Desa Cepogo.

c. Latar Belakang Profesi

Masyarakat Desa Cepogo merupakan masyarakat yang heterogen baik dalam segi pekerjaan, pendidikan, maupun agama. Berdasarkan data pemerintah Desa Cepogo tahun 2024 mayoritas penduduk bekerja sebagai pengrajin. Berikut tabel penduduk menurut mata pencaharian pada tahun 2024.

Tabel 7. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	759
2.	Peternak	43
3.	Pengrajin/ industri kecil	2.615
4.	Buruh Industri	313
5.	Buruh Bangunan	46
6.	Pedagang	770
7.	PNS	38
8.	TNI	2
9.	Pensiunan (TNI/Polri/PNS)	361

Sumber: Data Monografi Desa Cepogo 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui mayoritas penduduk bekerja sebagai pengrajin sebanyak 2.615 orang. Mata pencaharian kedua paling banyak yaitu pedagang dengan jumlah 770 orang. Profesi petani berada di posisi ketiga dengan jumlah 759 orang, serta paling sedikit berprofesi sebagai TNI. Identiknya Dusun Tumang sebagai sentra kerajinan tembaga dan kuningan membuat masyarakat banyak yang tertarik bekerja sebagai pengrajin. Sejak zaman dahulu, kerajinan tembaga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Tumang. Dengan tangan-tangan terampil, masyarakat telah mengasah keterampilan mengolah tembaga dan kuningan menjadi berbagai macam produk kriya, mulai dari perabotan rumah tangga hingga ornamen dekoratif. Dengan demikian, selain untuk melestarikan warisan budaya, profesi pengrajin menjadi pilihan sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat Dusun Tumang. Hal ini terjadi karena pekerjaan di bidang ini lebih menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika petani baru menghasilkan keuntungan ketika masa panen, dan pengusaha baru bisa mengambil gaji bulanan, maka sebagai pengrajin dapat mengambil gaji perminggu.

d. Latar Belakang Agama

Masyarakat Dusun Tumang mayoritas beragama islam. Sejak abad ke-17, Dusun Tumang telah menjadi benteng Islam di bawah dakwah Kyai Rogosasi yang namanya kini abadi dalam sejarah desa.

Tabel 8. Penduduk Menurut Agama

No.	Kepercayaan Agama	Jumlah
1.	Islam	7.683
2.	Katolik	5
3.	Budha	-

4.	Protestan	-
5.	Hindu	-
6.	Penganut Kepada Tuhan YME	280

Sumber: Data Monografi Desa Cepogo 2024

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui mayoritas penduduk Desa Cepogo beragama islam sebanyak 7.683 orang. Penganut agama Katolik sebanyak 5 orang, sedangkan untuk penganut agama Hindu, Budha, dan Protestan tidak ada pemeluknya. Sementara itu jumlah penganut kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) sebanyak 280 orang. Penganut kepada Tuhan YME merupakan orang yang mempercayai ajaran yang dibawa oleh penerima wahyu dari Tuhan YME termasuk pencipta alam semesta yang maha gaib.

Sebagian besar masyarakat Dusun Tumang juga mengikuti organisasi keislaman diantaranya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Furqon, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Salafi dan lain sebagainya. Di Dusun Tumang, ada juga yang menganut kelompok-kelompok Islam seperti Salafi, Muhammadiyah, NU, Al-Furqon, MTA, dan lain sebagainya. Terlepas dari latar belakang organisasi mereka, masyarakat Dusun Tumang tidak pernah mengalami konflik agama. Mereka bahkan saling bekerjasama dalam membangun masjid, mushola, ruang belajar, dan Rumah Tahfidz tanpa melihat latar belakangnya. Tujuan mereka adalah untuk memajukan agama Islam dan mensejahterakan masyarakat Tumang.

3. Profil Dusun Tumang Desa Cepogo

a. Sejarah

Sejarah Desa Cepogo jarang tertulis dalam catatan manapun. Sejarah Dusun Tumang lebih banyak dibahas karena dusun ini merupakan pusat pemerintahan Desa Cepogo. Asal muasal dibentuknya Dusun Tumang

tidak terlepas dari tokoh Kyai Rogosasi. Beliau merupakan seorang Pangeran Kerajaan Mataram Islam, yaitu putra sulung dari Amangkurat I (1619-1677) dengan permaisuri Ratu Labuhan. Nama Dusun Tumang merupakan sebuah singkatan yang dibuat masyarakat dan berasal dari istilah Hantu Kemamang. Jauh sebelum Islam dan Kyai Rogosasi datang di Tumang, dulunya mayoritas warga sekitar beragama Hindu-Budha. Ningsih (2023) dalam kajiannya menyebutkan bahwa dulunya Dusun Tumang adalah hutan belantara dimana diantara rumah penduduk masih banyak lahan kosong yang berupa *tegalan* (Ningsih, 2023). Selama peradaban Hindu pada abad ke sembilan, daerah ini sering digunakan untuk pembakaran mayat. Penduduk setempat menafsirkan pancaran api tersebut berasal dari hantu Kemamang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lestari selaku masyarakat Dusun Tumang dapat diketahui bahwa menurut cerita-cerita yang disampaikan dari neneknya asal nama Dusun Tumang merupakan kepanjangan dari hantu kemamang. Penduduk setempat percaya bahwa hantu Kemamang adalah roh yang menjelma menjadi cahaya dan muncul dari pohon randu alas di ujung dusun Tumang setiap malam. Banyaknya masyarakat yang sering melihat cahaya tersebut pada akhirnya alas tersebut dijuluki Tumang (Yuwono, dkk, 2019).

Ada juga cerita versi lain yang menyebutkan bahwa pada abad ketujuh belas, Kyai Rogosasi tiba di Dusun Tumang dan menyebarkan agama Islam pada tahun 1665. Ia mendirikan sebuah pakuwon yang diberi nama Tumang untuk menghormati lokasi pembakaran mayat sebelumnya. Pakuwon berasal dari kata *pa-kuwu-an*, yang mengindikasikan bahwa kuwu adalah pemimpin atau kepala dukuh, maka dapat dipastikan bahwa Kyai Rogosasi adalah orang yang pertama kali mendirikan wilayah pertama di Dusun Tumang. Pakuwuhan ini kemudian menjadi pusat

kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan ekonomi. Disebutkan juga bahwa Dusun Tumang mulai banyak didirikan rumah karena ditemukannya sumber mata air oleh Kyai Rogosasi (Ningsih, 2023).

b. Visi Misi

Visi Desa Cepogo adalah “terwujudnya pemerintah desa yang efektif, bersih, berwibawa sehingga mampu meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat”. Desa Cepogo juga mempunyai motto yaitu “Cepogo satu untuk semua”. Adapun misi Desa Cepogo sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pemerintah desa yang bersih, wibawa, dan demokratis.
- 2) Meningkatkan pelayanan masyarakat.
- 3) Pembangunan infrastruktur agar semakin memadai.
- 4) Berdaya saing.

c. Tradisi dan Budaya

Salah satu tradisi tahunan yang dilaksanakan di Dusun Tumang Desa Cepogo adalah tradisi sadranan. Sadranan dalam makna umum Jawa adalah ziarah dan doa bersama ke makam keluarga dan leluhur. Biasanya dilakukan pada bulan Ruwah atau bulan Sya'ban atau waktu lain yang sesuai dengan adat istiadat setempat. Suyitno (2022) dalam kajiannya menjelaskan sadranan atau *nyadran* merupakan kegiatan yang berisi mendoakan leluhur untuk keselamatan. Ritual ini biasanya dilakukan di makam selama bulan Ruwah atau Sya'ban dan disertai dengan tabur bunga dan pembersihan makam. Tradisi sadranan di Dusun Tumang mempunyai konsep dan proses yang berbeda dengan tradisi sadranan pada umumnya (Suyitno, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lestari dapat diketahui bahwa tradisi sadranan disini berupa kegiatan yang berisi

silaturahmi dari rumah ke rumah, namun masih dilaksanakan di waktu Ruwah atau Sya'ban. Ziarah makam dilakukan sehari sebelum acara sadranan. Kesenian budaya yang dimiliki Dusun Tumang Desa Cepogo diantaranya ada seni reog, laras madyo, rodat, dan hadroh. Selain itu ada juga seni modern seperti orkes dangdut yang terus dilestarikan di Dusun Tumang Desa Cepogo.

B. Gambaran Umum Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan Dusun Tumang Desa Cepogo

1. Sejarah Perkembangan Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan

Sejarah sentra kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang sangatlah panjang dan menarik. Konon, keahlian mengolah tembaga dan kuningan ini sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Ada beberapa versi cerita yang berkembang mengenai asal usul kerajinan ini, salah satunya terkait dengan dan Empu Supondriyo serta empat punggawa keraton yaitu Empu Yadhi, Nyai Embo Tebu Ireng, dan Empu Bandrek Kemasan. Kyai Ageng Rogosasi telah disebutkan di atas sebagai tokoh cikal bakal pendiri Dusun Tumang. Selama di asuh oleh Kyai Kajoran, Kyai Rogosasi diajari cara membuat karya dari bahan logam, kemudian beliau membagi kemampuannya kepada masyarakat Dusun Tumang. Pada masa mengabdi Empu Supondriyo mengembangkan keahlian warga yaitu cara membuat keris yang kemudian disetorkan ke keraton Mataram untuk kebutuhan perang. Seiring berjalannya waktu, setelah perang berakhir, pihak kerajaan meminta banyak seniman untuk menghasilkan karya seni, salah satunya adalah seni ukir logam atau seni kriya logam. Kemudian melihat kebutuhan masyarakat akan peralatan dapur semakin meningkat, sehingga mereka mengalihkan perhatiannya pada keahlian pande besi dengan membuat peralatan rumah tangga dan benda-

benda seni kriya untuk kebutuhan istana (Yuwono, dkk, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lestari selaku masyarakat Dusun Tumang, menyebutkan bahwa keberadaan kerajinan tembaga ini hadir dibawa oleh Kyai Ageng Rogosasi. Menurutnya rumah Kyai Ageng Rogosasi yang sekarang dijadikan makam tersebut dulunya adalah tempat belajar membuat kerajinan logam.

Keahlian membuat kerajinan dari logam terutama tembaga dan kuningan yang disebut *pandhe* sampai saat ini masih dipertahankan dan pada akhirnya menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Tumang. Berdasarkan hasil program pengabdian masyarakat yang dilakukan pemerintah Desa Cepogo dan tim Universitas Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan industri kerajinan logam diawali oleh Empu Supondrio. Pada masa 1646, Empu Supondrio mengembangkan keterampilan logam membuat benda pusaka seperti keris. Masa ini juga berkaitan erat dengan Kerajaan Mataram Islam, dimana sebagian besar produk keris dipasok ke istana. Selain itu, ada produk berbentuk aksen untuk menonjolkan kemegahan upacara-upacara kerajaan Jawa maupun benda-benda yang diperlukan untuk melengkapi pernikahan adat Jawa, seperti bokor dan ubarampe. Ornamen yang digunakan untuk menghiasi pakaian juga dibuat pada masa itu untuk kalangan keraton atau bangsawan. Kemudian di tahun Perang Diponegoro tahun 1825, salah satu daerah operasi pasukan Diponegoro adalah lereng Merapi-Merbabu. Tumang kemungkinan besar kembali memproduksi senjata pada masa ini, termasuk pedang, keris, tombak, dan persenjataan lainnya untuk membantu Diponegoro dalam konfliknya (Yuwono, dkk, 2019).

Selanjutnya di tahun 1930 era pemerintahan Pakubuwono X, beliau mengetahui eksistensi Dusun Tumang saat mengunjungi Makam Kyai Ageng Rogosasi untuk mencari benda pusaka keraton yang ditinggalkan leluhurnya. Dalam perjalannya, beliau melihat langsung para perajin tembaga sedang

membuat kriya. Kemudian beliau berpesan agar para pengrajin dan masyarakat terus mengembangkan kegiatannya sehingga memiliki nilai jual yang kuat. Mengingat permintaan artefak seni sebagai alat diplomatik dan kebutuhan ornamen kerajaan, kemungkinan ukiran tembaga sebagai kerajinan telah berkembang pada masa ini. Kebangkitan kerajinan tembaga terjadi di masa kemerdekaan tepatnya tahun 1976-an. Diceritakan bahwa Ibu Soepardjo Rustam seorang istri Gubernur Jawa Tengah pada saat itu melakukan kunjungan ke Dusun Tumang dan memberikan fasilitas untuk mengembangkan keterampilan pengrajin seperti pelatihan. Dukungan tersebut disambut semangat warga untuk menekuni kembali seni ukir tembaga. Beberapa tokoh masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan kerajinan tembaga diantaranya Haji Sunarno, Nur Haris, Syaroni, Anom Widodo, Wahyudi, dan lain sebagainya. Hasil produksi pada tahun ini berorientasi pada peralatan rumah tangga seperti; dandang, ceret, kwali, jun, dan lain-lain. Kemudian diperkirakan pada tahun 2000-an, para pengrajin kembali menggabungkan nilai estetika ke dalam produknya karyanya (Yuwono, dkk, 2019) (Sudarwanto & Darmojo, 2018).

2. Ciri Khas Produk Kerajinan Tembaga dan Kuningan di Dusun Tumang Desa Cepogo

Ciri khas atau karakteristik suatu produk ada untuk menjadi pembeda antara produk satu dengan yang lainnya. Ciri identik dari produk kriya tembaga dan kuningan yaitu dalam proses pembuatan produk masih dilakukan dengan keahlian tangan menggunakan teknik *tatahan* dan *babaran*.

a. *Tatahan*

Tatahan menjadi satu proses identik pada produk kriya tembaga dan kuningan. Dusun Tumang, proses menatah berbeda dengan

kebanyakan karya seni yang dibuat di tempat lain. Menatah adalah proses pembuatan model dan pola pada produk seni yang akan dibuat. Dalam konteks ini, “tatah” merujuk pada prosesnya, atau lebih spesifik lagi, benda yang digunakan dalam membuat karya dalam proses menatah adalah tatah. Tatah dalam kerajinan tembaga dan kuningan termasuk dalam bagian seni kriya tiga dimensi di bawah kelompok ekspresi budaya. Seni tatah sungging tembaga dan kuningan merupakan kerajinan komunal yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Tumang, dan diyakini telah diwariskan secara turun-temurun (Faroji, 2022). Ketika memasuki Dusun Tumang dari kejauhan sudah terdengar aktivitas yang dilakukan oleh pengrajin. Hal ini ditandai dengan bunyi “*tok tok tok*” dan “*tik tik tik*” yang berasal dari alat tatah ini (Yuwono, dkk 2019).

b. *Babaran*

Yuwono, dkk (2019) menjelaskan bahwa *babaran* adalah proses pengisian ruang kosong berupa bentuk bulatan-bulatan kecil sampai penuh dan tidak ada lagi ruang kosong. Proses penggerjaan ini dapat memakan waktu yang lama. Alat atau besi untuk membentuk *babaran* ada beberapa macam yaitu sekitar dua puluh corak besi *babaran*. Proses *babaran* ini merupakan keterampilan yang diturunkan oleh para leluhur Tumang, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk masyarakat luar desa untuk menggeluti usaha ini (Yuwono, dkk 2019).

C. Profil Sentra Kerajinan Nuansa Art

1. Sejarah Singkat dan Perkembangan Sentra Kerajinan Nuansa Art

Nuansa Art merupakan sebuah industri yang bergerak di bidang pengadaaan aneka macam jenis kerajinan yang berbahan dasar tembaga, kuningan, dan alumunium yang berlokasi di Dusun Tumang, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah.

Gambar 2. Logo Sentra Kerajinan Nuansa Art



Sumber: Akun Instagram @kerajinanlogam.nuansaart

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimik Sriningsih, sebelum terkenal dengan nama Nuansa Art, pada awal berdiri sekitar tahun 1995 industri ini bernama Tresna Copper, kemudian pada tahun 2000-an nama tersebut diubah menjadi Nuansa Art untuk lebih menarik konsumen. Usaha ini merupakan turun temurun dari sang ayah. Bermula memproduksi peralatan dapur, kini pemilik usaha yaitu Ibu Mimik Sriningsih beralih pada produk *home decor*. Dengan menggabungkan kesenian pada produknya, saat ini sentra kerajinan Nuansa Art menghasilkan berbagai macam produk mulai dari kaligrafi, relief, lampu hias, hiasan dinding, vas bunga, hiasan gunungan wayang, *chafing dish*, alat dapur, robyong, ubarampe dan aksesoris pernikahan lainnya, logo-logo perusahaan, cermin, *table stool*, dan lain sebagainya. Nuansa Art juga melayani beragam proyek seperti dekorasi untuk rumah, hotel, gedung, masjid, lembaga pemerintahan, dan lain-lain. Pasar yang dituju Nuansa Art tidak hanya di dalam negeri saja, namun sudah berkembang hingga pasar ekspor, diantaranya yaitu negara Malaysia, Singapura, Amerika, serta Belanda. Nuansa Art juga sering mengikuti pameran dan pernah menerima penghargaan dari *International Handicraft Trade Fair* (INECRAFT) yang diselenggarakan oleh *Association of Exporters and Producers of Indonesian Handicraft* (ASEPHI).

2. Visi dan Misi Sentra Kerajinan Nuansa Art

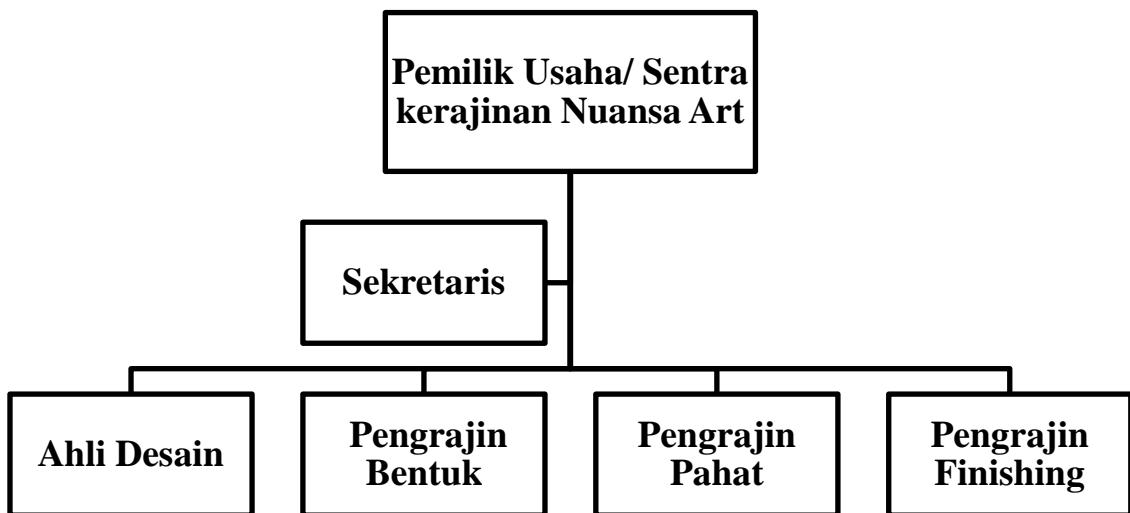
Visi dan Misi sentra kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art diantaranya adalah:

- a. Untuk memberdayakan sumber daya manusia sekitar, dengan menyediakan lapangan pekerjaan dapat membantu perekonomian untuk masyarakat sekitar.
- b. Untuk melestarikan warisan budaya agar kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang mendunia, yaitu berupa keahlian mengukir kerajinan yang berbahan baku tembaga, kuningan dan alumunium.

3. Struktur Organisasi Sentra Kerajinan Nuansa Art

Sentra kerajinan Nuansa Art dalam menjalankan usahanya memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pemimpin, asisten, dan karyawan. Sistem organisasi yang digunakan yaitu sistem komando dimana satu pemimpin memiliki otoritas penuh untuk mengontrol bagaimana segala sesuatunya dilakukan. Berikut struktur organisasi sentra kerajinan Nuansa Art:

Gambar 3. Struktur Organisasi Sentra Kerajinan Nuansa Art



Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa struktur organisasi atau usaha sentra kerajinan Nuansa Art meliputi pemilik usaha atau pemimpin usaha, asisten, karyawan berjumlah 12 yang terdiri dari 4 pengrajin bentuk, 4 pengrajin pahat, dan 4 pengrajin *finishing*, serta ahli desain. Adapun dari masing-masing bagian memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. Pemilik atau pemimpin usaha menjadi penganggung jawab utama bagi sentra kerajinan Nuansa Art. Kemudian memiliki tugas untuk mengatur jalannya kegiatan usaha termasuk menentukan kebijakan, memotivasi karyawan, dan yang utama memiliki kendali penuh terhadap usahanya.
- b. Sekretaris, disini bertugas untuk menjalankan seluruh kegiatan administrasi usaha yang berhubungan dengan kegiatan dokumentasi data-data penting bagi usaha kerajinan. Selain itu juga merangkap

- sebagai admin media sosial yang mengelola berbagai akun yang digunakan untuk promosi produk kriya sentra kerajinan Nuansa Art.
- c. Ahli Desain, memiliki tugas membuat desain dan mal produk kriya, memiliki jiwa seni yang tinggi dan kemampuan untuk membuat desain khusus sesuai kehendak konsumen, serta memberi pengarahan dan penjelasan kepada pengrajin terkait desain dan produk yang akan dibuat.
 - d. Pengrajin Bentuk, bertugas melaksanakan perintah dari pemilik usaha dalam pembuatan produk. Setelah menerima bentuk pola atau desain dari ahli desain, selanjutnya menjadi tugas pengrajin bentuk untuk membuat pola desain di triplek kemudian memotong lembaran plat tembaga mengikuti bentuk pola.
 - e. Pengrajin Pahat atau ukir, selain bertugas melaksanakan perintah dari pemilik usaha dalam pembuatan produk, pengrajin ini memiliki tugas khusus untuk membuat adonan jabong yaitu adonan berwarna hitam yang terbuat dari bubuk batu bata, damar, oli bekas, dan minyak kelapa yang dipanaskan atau dibakar sehingga mencair. Adonan jabong tersebut digunakan sebagai landasan plat tembaga untuk memudahkan pengrajin dalam proses pengukiran.
 - f. Pengrajin *Finishing*, selain bertugas melaksanakan perintah dari pemilik usaha dalam pembuatan produk, pengrajin ini memiliki tugas khusus untuk memperhalus permukaan tembaga dan kuningan. Produk yang sudah dibentuk dan diukir kemudian melakukan penghalusan pada sambungan plat. Setelah itu melakukan pemolesan permukaan dengan dibakar dengan kompresor untuk menghasilkan warna kilap. Langkah terakhir untuk meraih hasil akhir yang cantik, produk dikeringkan di bawah matahari.

4. Pengrajin Sentra Kerajinan Nuansa Art

a. Jumlah Pengrajin

Nuansa Art memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pemilik usaha, pengrajin, asisten sekaligus admin media sosial. Nuansa Art memiliki pengrajin yang seluruhnya merupakan masyarakat lokal Dusun Tumang. Nuansa Art memiliki 30 pengrajin yang terbagi ke dalam 2 kelompok yaitu 10 pengrajin penuh waktu yang kerja di bengkel dan 20 pengrajin paruh waktu yang bekerja dari rumah masing-masing. 10 pengrajin penuh waktu tersebut terbagi ke dalam 3 pengrajin bentuk, 3 pengrajin ukir, dan 4 pengrajin finishing. Pengrajin Nuansa Art dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan, keahlian, usia, dan waktu kerja. Berdasarkan tingkat pendidikan, menurut hasil wawancara dengan salah satu informan menyebutkan bahwa sebagian besar pengrajin tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi, rata-rata hanya menamatkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut usia, pengrajin merupakan kelompok usia produktif dengan rentang usia 30-60 tahun. Keahlian yang dimiliki pengrajin hanya berfokus pada satu teknik atau bagian saja. Keahlian dalam mengukir atau pembuatan produk kriya disebut *pande* hanya dimiliki oleh keturunan terdahulu, dapat dikatakan bahwa keahlian ini merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Namun, dengan terjun langsung dan mengikuti pelatihan banyak masyarakat yang akhirnya bekerja di bidang ini. Pelatihan tersebut juga merupakan strategi untuk mengembangkan produk agar dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Kapasitas produksi secara langsung dipengaruhi oleh jumlah pengrajin dan tingkat keahlian

mereka, yang mempengaruhi volume dan kualitas hasil produksi (Sudana & Mohamad, 2020).

b. Jam kerja

Kegiatan proses produksi di sentra kerajinan Nuansa Art menerapkan satu *shift* kerja. Setiap karyawan bekerja dari hari senin sampai sabtu pukul 08.00-16.00 dengan jeda istirahat satu jam di pukul 12.00-13.00. Hari minggu diliburkan kecuali jika ada pesanan yang sudah mencapai tenggat hari.

c. Sistem Upah

Sentra kerajinan Nuansa Art melakukan waktu upah atau gaji secara mingguan yang dilaksanakan di hari sabtu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Japar selaku pengrajin bentuk Nuansa Art, gaji yang diperoleh sesuai dengan bidangnya masing-masing namun masih dalam kisaran yang sama yaitu sekitar Rp. 70.000,- s.d Rp. 100.000,- perhari yang dibagikan setiap minggu. Jadi pendapatan karyawan sekitar Rp. 3.000.000,- per bulan. Hal ini memenuhi standar upah minimum kabupaten/kota (UMK) Boyolali yaitu sejumlah Rp. 2.250.327,-.

d. Fasilitas dan Jaminan Sosial

Sentra kerajinan Nuansa Art juga menawarkan fasilitas dan jaminan sosial untuk mendukung kesejahteraan karyawan sebagai imbalan atas kerja kerasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mimik Sriningsih selaku pemilik Nuansa Art, fasilitas yang disediakan diantaranya makan siang, ruang istirahat, toilet, tempat parkir, obat P3K. Sementara jaminan sosial yang diberikan diantaranya sentra

kerajinan Nuansa Art bertanggung jawab penuh jika karyawan mengalami kecelakaan kerja, pemberian sumbangan kepada keluarga karyawan yang mengalami musibah, dan sebagainya.

5. Produksi Sentra Kerajinan Nuansa Art

a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan berupa lembaran atau plat tembaga, kuningan dan alumunium. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bandel selaku pengrajin Nuansa Art, lembaran atau plat yang digunakan biasanya menyesuaikan ukuran dan motif produk yang akan dibuat. Dipilihnya bahan ini karena memiliki daya tahan yang kuat, yang dapat bertahan selama bertahun-tahun serta tahan terhadap karat. Selain itu juga terdapat bahan baku penunjang diantaranya seperti kertas, getah damar atau jabung, kain, zat kimia berupa zat asam fosfat (H_2SO_4) dan HNO_3 .

Gambar 4. Lembaran Plat



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Pemilik usaha biasanya mengambil bahan baku dari supplier mereka di Surabaya atau ada pengusaha di Dusun Tumang yang telah menyuplai bahan baku kerajinan yaitu lembaran kuningan sehingga pemilik usaha akan membeli bahan tersebut. Sedangkan untuk

tembaga pemilik usaha membeli impor dari Korea, Bulgaria, Italy, China, Perancis.

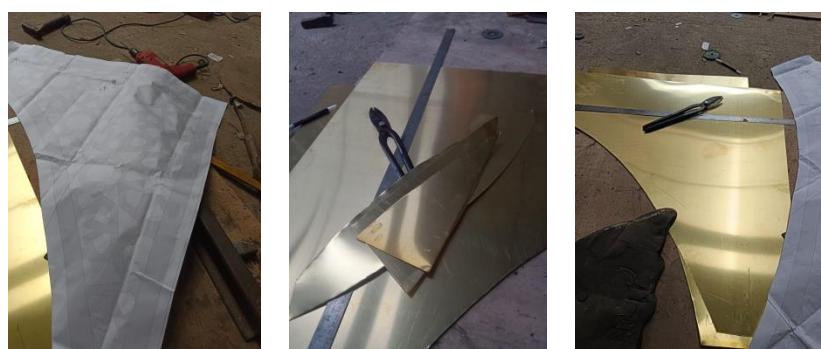
b. Alat dan Mesin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Japar selaku pengrajin Nuansa Art Peralatan yang digunakan dalam menunjang proses produksi kerajinan tembaga dan kuningan di Nuansa Art diantaranya ada *ondhel* (palu besi), *gandhen* (palu kayu), *suwul* (alas besi), *jantur* (penyangga *suwul*), tatah (alat pahat), gunting logam, las karbit, kain, amplas, spidol, jangka, paku, jabung, dan sikat logam. Sedangkan mesin yang digunakan antara lain seperti gerinda, mesin selep, blower, tungku pembakaran, kompresor, dan genset.

c. Proses Produksi Kerajinan Nuansa Art

1) Proses Pembentukan

Gambar 5. Proses Pembentukan



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

- a) Setelah menerima pola desain dan dijelaskan, pengrajin mulai membuat sketsa desain secara manual di kertas atau papan triplek yang dinamakan *mal*.
- b) Selanjutnya, dengan menggunakan gunting logam atau gergaji, pengrajin memotong lembaran pelat tembaga sesuai bentuk desain.
- c) Pelat tembaga yang telah dipotong kemudian diukur menggunakan jangka untuk menyesuaikan bentuk. Potongan-potongan tersebut lalu disambung dengan las karbit sesuai bentuk pola.
- d) Setelah itu potongan tersebut dibentuk menggunakan alat *ganden* dengan teknik pukul menyesuaikan pola desain.
- e) Lempengan tembaga kemudian di pres untuk meratakan permukaannya agar lebih mudah dalam membuat tekstur pada barang yang telah dibuat dengan menggunakan alat suwul dan jalur sebagai alas untuk mempermudah dalam teknik memukul.
- f) Hasil Akhir

Alat dan mesin produksi yang digunakan dalam tahap ini diantaranya alat potong yang digunakan untuk memotong lembaran pelat tembaga, *gandhen* yaitu alat pemukul logam berbahan kayu untuk membuat bentuk. *Suwul* atau palu besi yang digunakan untuk menambahkan tekstur pada logam, dan jalur sebagai landasan saat membuat produk.

2) Proses Pemahatan / Pengukiran

Gambar 6. Proses Pemahatan



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

- a) Pengrajin membuat adonan jabung atau adonan berwarna hitam yang terbuat dari ampuran bubuk batu bata, oli bekas, minyak kelapa, dan damar yang dipanaskan atau dibakar hingga mencair.
- b) Adonan jabung digunakan sebagai alas untuk memudahkan pengrajin dalam proses pengukiran.
- c) Ukiran dibuat secara manual mengikuti motif desain dengan paku yang dipukul menggunakan palu besi atau *ondhel*.
- d) Jabung dilepas
- e) Kemudian untuk membuat tekstur pada produk dapat dilakukan dengan teknik *tatahan* atau *babaran*.

3) Proses *Finishing*

Gambar 7. Proses *Finishing*



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

- a) Produk yang sudah dibentuk dan diukir, setelah itu dihaluskan menggunakan alat gerinda.
- b) Kemudian produk dilapisi larutan kimia yaitu asam fosfat (H_2SO_4) dan HNO_3 untuk memberikan warna coklat kehitaman pada permukaan produk, khususnya teksturnya.
- c) Produk dikeringkan di bawah terik matahari untuk hasil akhir yang lebih maksimal.

6. Produk Kriya Sentra Kerajinan Nuansa Art

Produk-produk kriya yang ada di sentra kerajinan Nuansa Art dominan menggunakan warna hitam, coklat muda atau gelap, hijau, dan warna kombinasi lain namun masih dalam satu warna gelap. Pewarnaan dilakukan dengan melalui berbagai tahap agar warna pada produk tidak cepat pudar sehingga tetap terjaga dan tetap menjaga keindahan. Berikut beberapa contoh hasil produk kriya sentra kerajinan Nuansa Art:

Gambar 8. Contoh Produk Kriya Sentra Kerajinan Nuansa Art



(1) Wall Décor



(2) Vas Bunga



(3) Cermin



(4) Relief Wayang



(5) Meja



(6) Lampu Gantung



(7) Kaligrafi

Sumber: Akun Instagram @kerajinanlogam.nuansaart & Dokumentasi Pribadi 2024

BAB IV

STRATEGI SENTRA KERAJINAN NUANSA ART DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Kemiskinan dan pengangguran yang menjadi salah satu penyebabnya merupakan masalah yang dirasakan hampir seluruh wilayah di Indonesia. Keduanya merupakan permasalahan hidup yang membutuhkan solusi. Solusi tersebut tidak hanya untuk mereka yang terkласifikasi miskin, kelompok yang tidak beruntung dalam hal kecukupan ekonomi, tetapi juga untuk mereka yang kaya, orang yang diberikan kehidupan yang cukup untuk mencari nafkah (Sabri dkk, 2024). Solusi yang dapat dilakukan orang kaya adalah menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang yang tidak beruntung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mendirikan usaha menjadi satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Eksistensi usaha atau sentra kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang faktanya mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar serta dapat membantu pemerintah dalam menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan di Desa Cepogo.

Salah satu sentra kerajinan yang ikut berkontribusi dalam mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran adalah sentra kerajinan Nuansa Art. Pemilik usaha Nuansa Art ini didorong oleh semangat untuk memberdayakan masyarakat sekitar, tujuan berdirinya usaha ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru. Prioritas utamanya adalah mempekerjakan warga lokal yang ingin melestarikan dan mengembangkan industri kerajinan ini. Agar usaha ini dapat bertahan hingga masa yang akan datang perlu adanya strategi yang kuat. Strategi yang baik tidak hanya akan meningkatkan volume penjualan dan pendapatan, tetapi juga memastikan keberlangsungan usaha serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Strategi yang jelas dan kuat memungkinkan suatu industri dengan cepat merencanakan perubahan yang mungkin terjadi di lingkungan, baik dari segi eksternal ataupun dari segi internal industri. Hal ini memudahkan industri untuk lebih

cepat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Perumusan strategi yang tepat, memudahkan suatu industri dapat memasarkan produk dan jasa mereka. Adapun strategi yang dilakukan sentra kerajinan Nuansa Art dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penjualannya meliputi strategi peningkatan kualitas produk dan strategi pengembangan jaringan pemasaran.

A. Strategi Peningkatan Kualitas Produk

Kualitas produk merupakan salah satu kriteria untuk kemajuan perusahaan yang cepat, artinya bisnis atau usaha yang ingin berkembang di pasaran harus mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produknya. Kualitas produk yang unggul adalah kunci keberhasilan sebuah bisnis dalam persaingan yang semakin ketat. Dengan terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk, perusahaan tidak hanya dapat mempertahankan pelanggan setia, tetapi juga memperkuat citra merek dan membuka peluang pasar yang lebih luas (Cardia, 2019). Faktor terpenting yang harus diprioritaskan oleh bisnis dalam persaingan yang ketat adalah kualitas barang atau jasa yang disediakan. Kualitas produk adalah senjata strategis yang dapat digunakan untuk mengalahkan pesaing (Kotler & Amstrong, 2018). Berikut merupakan temuan-temuan peneliti yang diperoleh dari lapangan:

1. Rekrutmen Masyarakat Lokal sebagai Tenaga Kerja

Rekrutmen tenaga kerja lokal telah menjadi tren yang semakin populer digunakan industri kecil dan menengah (IKM) yang berdiri di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya membutuhkan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja, saat ini banyak perusahaan atau industri yang berfokus pada keterampilan praktis yang relevan dengan pekerjaan. Berperan sebagai penyedia lapangan kerja, sentra kerajinan Nuansa Art mampu menyerap banyak tenaga kerja lokal. Selain untuk mengurangi angka pengangguran desa, pemanfaatan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja ini juga dapat

memperkuat identitas dan citra produk kerajinan tembaga dan kuningan sebagai produk yang berkualitas dan memiliki nilai budaya yang tinggi.

Tenaga kerja memegang posisi penting dalam suatu perusahaan. Nuansa Art merupakan industri yang bergerak dalam produksi ukir tembaga, maka dari itu membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas. Kebutuhan akan pengrajin yang berkualitas menjadi hal yang dibutuhkan pemilik Nuansa Art untuk kelangsungan industrinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mimik Sriningsih sebagai berikut:

“Iya dalam industri ini yang paling dibutuhkan ya pengrajin itu sendiri. Kalo ga ada pengrajin gimana mau produksi. Saya sendiri *kalo ngerjakke kabe h ga bisa*, kan ada tekniknya banyak jadi ya kita butuh pekerja atau pengrajin yang memang bisa. *Yo minimal mudeng gujengi tutuk sek rapopo, selebihe iso belajar*” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Berdasarkan pernyataan Ibu Mimik Sriningsih di atas, dapat diketahui bahwa beliau menyadari untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, tenaga kerja atau yang dimaksud adalah pengrajin menjadi hal utama yang dibutuhkan. Mengingat dalam pembuatan produk kerajinan tembaga dan kuningan memiliki banyak teknik yang harus digunakan. Oleh karena itu, dalam merekrut pengrajin paling tidak mereka memiliki kemampuan dasar tentang ukir tembaga dan kuningan.

Rekrutmen tenaga kerja lokal adalah proses yang penting bagi Nuansa Art dan masyarakat setempat. Selain adanya motivasi pemilik Nuansa Art untuk memberdayakan masyarakat sekitar, merekrut masyarakat lokal sebagai tenaga kerja pada umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan pasar di daerahnya. Rekrutmen merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencari dan menjaring tenaga kerja. Mardianto (2014) menjelaskan rekrutmen sebagai

suatu prosedur untuk menemukan pekerja potensial yang sesuai dengan kriteria dan kualifikasi perusahaan. Setiap perusahaan pastinya memiliki kriterianya masing-masing untuk mencari calon karyawan. Begitu halnya dengan Nuansa Art yang memiliki kriteria tersendiri. Adapun kriteria yang digunakan untuk merekrut calon pengrajin diantaranya pengrajin harus memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki kemampuan dan keterampilan dasar, dan memiliki kemauan untuk belajar. Seperti penuturan Ibu Mimik Sriningsih berikut:

“...Kita rekrut tetangga sekitar, yang terpenting adalah etos kerja yang tinggi dan mau belajar. Kemampuan dasar *sebenere* yo penting tapi *kalo sebelum emang belum mudeng pande ki piye*, nge-las, motong, *gambaré piye iso sinau neg kene*, bisa belajar dari senior yang sudah berpengalaman. Karena memang untuk menghasilkan produk yang berkualitas butuh waktu lama. Orang yang kalo punya kemauan untuk belajar itu pasti lama-lama bisa berhasil” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Berdasarkan penuturan Ibu Mimik Sriningsih di atas, dapat diketahui bahwa banyak masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pengrajin di Nuansa Art. Kriteria yang ditetapkan oleh pemilik Nuansa Art dalam merekrut masyarakat sebagai pengrajin diantaranya calon pengrajin harus memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki kemampuan dan keterampilan dasar dan memiliki kemauan untuk belajar. Etos kerja yang tinggi menjadi kriteria penting yang harus dimiliki calon pengrajin dalam perekrutan. Hal ini dipandang memiliki sejumlah kebaikan apabila dimiliki oleh calon pengrajin diantaranya pekerjaan dapat dikerjakan lebih detail, tercapai produktivitas yang tinggi, serta dapat meningkatkan kualitas pekerjaan. Kemampuan dan keterampilan dasar menjadi salah satu kriteria lainnya dalam perekrutan. Namun, kriteria ini tidak begitu ditekankan oleh pemilik karena beliau beranggapan bahwa untuk

menghasilkan produk kerajinan yang berkualitas memang membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan dalam membuat produk dapat diperoleh melalui pelatihan dari senior dan lembaga terkait. Kemauan untuk belajar untuk mengembangkan diri juga perlu dimiliki oleh calon pengrajin. Kriteria ini sangat ditekankan oleh pemilik karena jika sebelumnya calon pengrajin belum memiliki keahlian dalam membuat kerajinan maka dapat belajar langsung sambil bekerja.

Peningkatan jumlah IKM kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Tumang berhasil menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat setempat. Tingginya jumlah karyawan yang terserap karena kurangnya persyaratan yang ketat dalam proses perekrutan. Persyaratan yang ditentukan pemilik Nuansa Art sendiri adalah etos kerja yang tinggi, kemampuan dasar, dan kemauan belajar. Bekerja di tempat tetangga menjadi pilihan masyarakat karena tidak mensyaratkan tingkat pendidikan atau keterampilan khusus yang tinggi. Sejalan dengan pernyataan Bapak Bandel Prakoso, salah satu pengrajin di Nuansa Art berikut:

“Saya sekolah sampe SMP aja mbak. Dulu awal kerja serabutan. *Awale kerja dewean mbak, yo mung gawe panci, irus, wajan. Terus mudeng kene buka industri terus melu. Nek saiki lak sama buat yang ada ukirane luwih akeh barang seng diproduksi. Awale emang susah tapi iso sinau, diajari karo liyane*” (Bapak Bandel Prakoso, Pengrajin Finishing).

Selaras dengan informan selanjutnya yaitu Bapak Japar yang menyatakan bahwa alasan bekerja di Nuansa Art karena lokasi yang dekat dengan rumah dan tidak memerlukan kriteria khusus. Berikut pernyataan informan:

“*Awale saya pande dewe mbak. Dulu diajari bapak natah. Karena kebutuhan yang makin banyak akhirnya cari kerja lain, ya jadi tukang bangunan pernah, kuli pernah, melu liyane milehi dalepok.*

Kabeh dilakoni. Terus akhire kerja neg kene diajak karo kancane” (Bapak Japar, Pengrajin Bentuk).

Menurut kedua informan di atas, dapat diketahui bahwa bekerja di Nuansa Art menjadi pilihan keduanya karena, persyaratan yang ditentukan untuk bekerja disana tidak serumit di tempat kerja lain. Keterampilan membuat kerajinan tembaga dan kuningan dapat dipelajari secara otodidak atau melalui pelatihan singkat dari pengrajin yang lebih berpengalaman. Selain lokasi yang dekat dengan tempat tinggal, bekerja di tempat tetangga umumnya menawarkan lingkungan kerja yang nyaman dan hubungan antara pekerja lebih dekat dan informal.

Pernyataan keduanya juga menjelaskan bahwa informasi mengenai lowongan pekerjaan didapatkan dari rekannya yang telah bekerja di Nuansa Art. Hal ini termasuk ke dalam penggunaan metode rekrutmen dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Metode ini memiliki kelebihan diantaranya informasi lowongan pekerjaan yang lebih cepat tersebar, biaya yang diperlukan sedikit atau bahkan tidak membutuhkan biaya. Sementara kelemahan metode rekrutmen ini terletak pada penyebaran informasi yang tidak meluas, artinya hanya berputar pada orang yang kenal dekat dengan sumber informasi.

Proses rekrutmen yang dilakukan Nuansa Art disambut positif oleh masyarakat sekitar. Selain berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi pengrajin atau masyarakat, proses rekrutmen yang dilakukan dapat menahan laju urbanisasi. Tersedianya lapangan kerja di Dusun Tumang melalui rekrutmen lokal, masyarakat tidak perlu lagi mencari pekerjaan di kota-kota besar. Sekaligus dengan tetap tinggal dan bekerja di desa, masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Sebagaimana yang telah disampaikan salah satu informan berikut ini:

“Rekrutmen masyarakat sebagai tenaga kerja lokal kalo menurut saya yang pertama dapat membantu masyarakat sekitar sendiri, apalagi keahlian dalam

mengolah tembaga ini kan turun temurun jadi secara tidak langsung masyarakat Dusun Tumang punya sisi kreativitas sendiri. Nah *niku mangkih kan bisa berlanjut buat pelestarian kerajinan tembaga*" (Bapak Maryono, Pengrajin Ukir).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maryono selaku pengrajin ukir dan berstatus sebagai masyarakat lokal Dusun Tumang menyebutkan bahwa proses rekrutmen masyarakat lokal sebagai tenaga kerja dalam industri kerajinan tembaga Nuansa Art memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. Keahlian mengolah tembaga yang diwariskan secara turun temurun bukan hanya menjadi modal dasar, tetapi juga secara tidak langsung menumbuhkan dan memelihara kreativitas dalam diri masyarakat.

Rekrutmen masyarakat sebagai tenaga kerja lokal merupakan wujud pemberdayaan masyarakat desa yang selaras dengan tujuan pendirian sentra kerajinan Nuansa Art. Konteks ini dapat dikaitkan dengan teori struktural fungsional Parson dalam skema AGIL yaitu fungsi *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan. Skema ini berasumsi bahwa sistem harus memiliki tujuan yang jelas dan berusaha untuk mencapainya. Sejalan dengan paparan di atas, Nuansa Art memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar, tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berdampak pada pembangunan masyarakat. Adanya rekrutmen masyarakat sebagai tenaga kerja lokal ini dapat saling menguntungkan. Sentra kerajinan Nuansa Art mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas dan masyarakat memiliki sumber pendapatan yang stabil dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Selain itu, pada umumnya masyarakat Desa Tumang telah memiliki keterampilan dan pengetahuan mengukir tembaga yang diturunkan oleh nenek moyang sebelumnya. Industri yang memprioritaskan rekrutmen tenaga kerja lokal akan dipandang positif oleh masyarakat luar. Hal ini dapat meningkatkan citra sentra kerajinan Nuansa Art.

2. Program Pelatihan Kerajinan

Kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetika yang tinggi serta menjadi identitas kebanggaan masyarakatnya (Rayhand & Aji, 2024). Namun, keberlangsungan industri kerajinan tembaga dan kuningan menghadapi beberapa kesulitan karena perkembangan zaman dan kebutuhan pasar yang semakin kompetitif. Kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membuat kerajinan merupakan salah satu kesulitannya. Hal ini mengakibatkan daya saing dan kualitas kerajinan tembaga dan kuningan di pasar domestik dan mancanegara dapat terancam (Ulfatun, 2021).

Sentra kerajinan Nuansa Art menghadapi kesulitan yang sama. Meskipun banyak pengrajin yang terus menggunakan teknik tradisional untuk mempertahankan kualitas produk, hal ini menciptakan inefisiensi dalam hal waktu dan tidak lagi relevan dengan permintaan pasar yang terus meningkat. Hampir semua industri kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang tak terkecuali sentra kerajinan Nuansa Art, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas rendah sehingga menurunkan kualitas produk mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Mimik Sriningsih sebagai berikut:

“Dulu, pengrajin belajar membuat kerajinan juga butuh waktu lama, ya sambil belajar. Tapi kita kan dipacu sama waktu pesanan jadi harus pinter-pinter lah. Yang kerja disini juga tetangga sekitar aja dan yang terpenting kerja disini itu punya etos kerja yang tinggi. Kita ada dukungan dari pemerintah, kalo dulu pernah dibantu dengan peralatan kayak pelatihan gitu, kalo sekarang pelatihan, iya itu tetap jalan. Ditambah sekarang diajak pameran, disponsori” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Berdasarkan pernyataan Ibu Mimik Sriningsih di atas, dapat diketahui bahwa banyak masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pengrajin di Nuansa Art. Jika sebelumnya belum memiliki keahlian dalam membuat kerajinan dapat belajar langsung sambil bekerja. Kriteria yang dibutuhkan Nuansa Art adalah pengrajin harus memiliki etos kerja yang tinggi berarti memiliki kemauan untuk belajar mengembangkan potensinya. Melalui dukungan dari pemerintah, pengrajin di Nuansa Art dan lainnya dapat ikut serta dalam program pelatihan. Pelatihan menjadi upaya yang tepat untuk mengatasi kekurangan keterampilan dan meningkatkan produktivitas.

Program pelatihan dan pengembangan sangat penting bagi suatu industri yang ingin meningkatkan kemampuan, keahlian, dan pengalaman tenaga kerjanya (Haryati, 2019). Pelatihan adalah kegiatan yang berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi-potensi dalam produktivitas tenaga kerja. Program pelatihan sangat dibutuhkan pengrajin sentra kerajinan Nuansa Art untuk meningkatkan produktivitas mereka. Peran pemerintah dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam pengadaan pelatihan. Pemerintah juga dapat menjalin kerjasama dengan sekolah kejuruan, perguruan tinggi, atau lembaga pelatihan lainnya untuk menyelenggarakan program pelatihan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mawardi selaku Kepala Desa Cepogo berikut ini:

“...kemudian untuk mengikuti perkembangan zaman, karena kerajinan itu mau tidak mau harus mengikuti kebutuhan pasar dan mengikuti perkembangan zaman secara teknologi maka pemerintah Desa Cepogo juga mengadakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan itu. Pelatihan tersebut dilaksanakan juga dengan berbagai elemen bukan hanya dengan pemerintah saja termasuk saat ini kita mengadakan kerjasama dengan perguruan tinggi. Apalagi dengan adanya program kampus merdeka dan pengabdian masyarakat yang kita minta untuk bisa ke Desa

Cepogo ini. Ini sudah kita jalankan” (Bapak Mawardi, Kepala Desa Cepogo).

Hasil wawancara dengan Bapak Mawardi di atas dapat diketahui bahwa pemerintah Desa Cepogo sudah melaksanakan program pelatihan untuk meningkatkan kualitas produk kerajinan tembaga dan kuningan. Kerja sama yang dilakukan pemerintah Desa Cepogo dengan berbagai instansi seperti perguruan tinggi membawa hasil. Salah satunya yaitu pelatihan dan fasilitasi dari Kementerian Perindustrian melalui Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah dan Aneka (Ditjen IKMA). Mengglobalnya produk kerajinan tembaga dan kuningan, menjadi tantangan bagi IKM untuk tetap inovatif dan kompetitif di tengah banjirnya produk sejenis dari dalam dan luar negeri. Proses produksi kerajinan yang masih dilakukan secara manual dan tradisional tidak lagi relevan dengan permintaan pasar yang terus meningkat. Melihat kondisi tersebut, Ditjen IKMA melakukan kegiatan pelatihan bagi IKM Kerajinan Logam yaitu pendampingan otomasi proses produksi bagi IKM kerajinan logam di Sentra Kabupaten Boyolali. Kegiatan yang dilakukan pada pertengahan tahun 2024 ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah pembentukan tekstur (tatahan) pelat tembaga, yang mempengaruhi produktivitas dan kinerja efektif para pekerja, terutama pada permintaan pasar yang tinggi. Bentuk pelatihan tersebut yaitu intervensi teknologi melalui otomasi proses produksi berupa mesin pembuat tekstur pelat tembaga (Kemenperin, 2024).

Melalui pelatihan yang dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas produk, saat ini kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang telah dikenal lebih luas oleh masyarakat luar daerah bahkan luar negeri. Pernyataan ini sejalan dengan hasil kajian Haki (2021), menurutnya program pelatihan sangat penting untuk mengasah tenaga kerja untuk dapat menghasilkan *output* yang berkualitas (Haki, 2021). Salah satu pengrajin menambahkan dengan

mengikuti pelatihan yang diselenggarakan dapat meningkatkan keterampilannya, berikut penuturan informan:

“Saya pernah ikut pelatihan beberapa kali, yaa pelatihan buat produk dari tekniknya, cara pake alat-alatnya, hasilnya ya bagus si saya *dadi mudeng* apa yang belum saya tahu. Tapi selebihnya saya lebih *mudeng* diajari senior. Kan dari segi bahasa *gampang* dipahami mbak. Tapi balik lagi pelatihan yang dari pemerintah ya bagus” (Bapak Japar, Pengrajin Bentuk).

Berdasarkan penuturan Bapak Japar di atas juga sejalan dengan pendapat pengrajin lainnya yang menyatakan bahwa pelatihan yang diselenggarakan pemerintah desa dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam membuat produk, akan tetapi mereka lebih nyaman belajar dengan para pengrajin senior di Nuansa Art yang sudah berpengalaman. Namun, tidak dapat dipungkiri dengan mengikuti pelatihan yang diadakan pengrajin lebih memahami hal-hal apa yang harus diperhatikan untuk menciptakan produk yang berkualitas.

Program pelatihan yang diselenggarakan pemerintah tidak hanya sebatas pada proses produksi, tetapi juga dalam hal pemasaran. Maraknya penjualan yang dilakukan melalui media sosial, *e-commerce*, dan lainnya yang berbasis secara dalam jaringan menjadi pendorong untuk wirausaha untuk melakukan penjualan produk kerajinan melalui pemasaran digital.

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, program pelatihan kerajinan ternyata tidak hanya memberikan kemampuan teknis saja, akan tetapi juga menanamkan semangat gotong royong. Pelatihan juga dapat menambah rasa percaya diri pengrajin dan menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong. Seperti yang disampaikan salah satu informan berikut ini:

“ dari pelatihan yang saya ikuti juga selama proses pelatihan kerajinan juga menumbuhkan rasa gotong royong saling bantu lah istilahe mbak, kan pas

pelatihan itu pasti ada yang cepet paham ada yang lama atau ya butuhke waktu lama. Disitu kan nanti muncul rasa saling bantu itu” (Bapak Muhtarir, Ahli Desain Nuansa Art).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhtarir selaku ahli desain Nuansa Art dapat disimpulkan bahwa program pelatihan kerajinan yang diikuti tidak hanya memberikan kemampuan teknis saja, namun juga membentuk ikatan sosial. Program pelatihan tidak hanya sekedar soal belajar membuat produk kerajinan. Lebih dari itu, pelatihan menjadi tempat bertemu relasi baru, membangun hubungan yang berguna, saling membantu, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat antar masyarakat. Ikatan-ikatan sosial ini merupakan modal penting untuk mengembangkan diri dan membuat pengrajin lebih solid dan sejahtera.

Program pelatihan ini merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas produk kerajinan dan kesejahteraan para pengrajin. Dukungan pemerintah dalam program pelatihan yang komprehensif dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan industri kerajinan Nuansa Art. Permasalahan mengenai keberlanjutan industri kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art, khususnya yang berkaitan dengan pelatihan keterampilan pengrajin, dapat ditelaah dengan menggunakan skema AGIL dari Parson dalam fungsi adaptasi. Industri kerajinan Nuansa Art menghadapi kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan selera konsumen yang semakin bervariasi dan dinamis. Pelatihan dapat membantu pengrajin untuk mengembangkan produk-produk baru yang sesuai tren pasar, serta meningkatkan kualitas produk agar lebih kompetitif. Selain itu, pelatihan berguna untuk membekali pengrajin dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan mode dan zaman, sambil tetap mempertahankan kualitas dan keaslian produk kerajinan.

3. Peningkatan Inovasi Produk

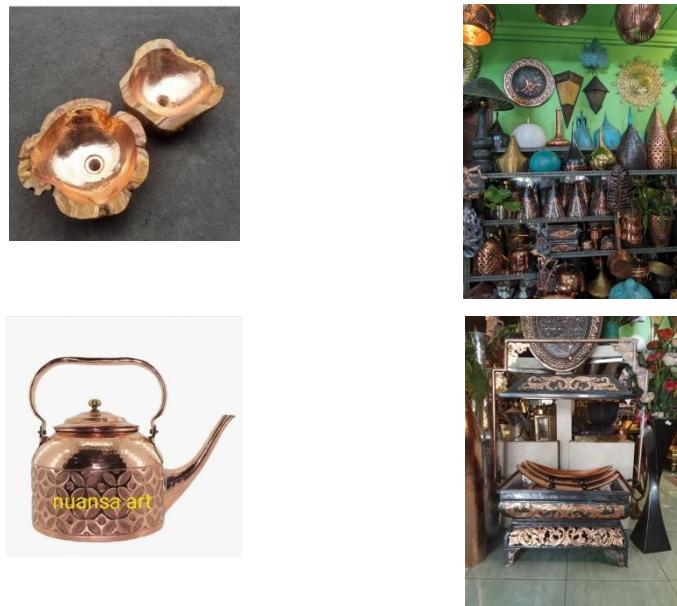
Kunci untuk dapat memenangkan persaingan di pasar global yang semakin kompleks adalah dengan meningkatkan inovasi produk. Kemampuan untuk berinovasi dalam produk adalah salah satu faktor untuk mempengaruhi keputusan pembelian. Inovasi merupakan keunggulan yang dapat ditonjolkan suatu industri untuk menciptakan produk sejenis dengan yang ada di pasaran. Upaya inovatif dibutuhkan agar industri tetap bertahan dan mempertahankan pangsa pasarnya sehingga dapat menarik konsumen lebih banyak. Inovasi dalam kamus Hill dan Sullivan (2004) digambarkan sebagai *New Product Development* (NPD) atau “Pengembangan Produk Baru”, produk baru yang dimaksud disini mengacu pada produk unik yang melibatkan penciptaan, modifikasi, atau pengembangan merek baru sebagai hasil dari inisiatif penelitian dan pengembangan internal perusahaan. Myers dan Marquis dalam Kotler (2007) menjelaskan lebih lanjut bahwa inovasi produk adalah hasil dari sejumlah proses yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, inovasi mencakup semua fase proses dan tidak terbatas pada konsep baru, kreasi, atau perkembangan pasar yang baru.

Sentra kerajinan Nuansa Art terus mengeluarkan inovasinya untuk meningkatkan kualitas produk. Salah satu bentuk inovasi produk yang dilakukan Nuansa Art adalah mencakup penggunaan teknologi mesin dalam proses pembuatan kerajinan, mengeksplorasi bahan baku dan teknik pewarnaan yang baru, atau penggabungan nilai tradisional dengan desain modern. Preferensi konsumen yang terus bergeser sesuai perkembangan zaman dan mode, memiliki dampak yang signifikan terhadap penciptaan desain produk kerajinan saat ini. Agar tetap eksis dan menarik bagi konsumen, para ahli desain dan pengrajin harus memahami preferensi pasar dan terus mengikuti perkembangan tren. Berikut pemaparan Ibu Mimik Sriningsih tentang upaya inovatif untuk produknya:

“Inovasi yang kita lakukan tentu mengikuti perkembangan pasar tapi juga harus pertahanin nilai tradisional, karena nilai tradisional itu yang mahal harganya mbak.. Misal *ceret* itu kan barang tradisional nah inovasi yang kita lakukan yaitu kita ubah bentuknya menyerupai modern atau bisa ditambahi ukiran batik atau unsur Jawa, diganti warnanya. Intinya mencampurkan tradisional dan modern” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Hasil wawancara dengan Ibu Mimik Sriningsih di atas menjelaskan bahwa Nuansa Art melakukan inovasi produk dengan menggabungkan nilai tradisional dengan desain kontemporer, sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya estetis saja tetapi juga memiliki nilai seni yang tinggi. Adapun agar produk tidak terkesan monoton, penggunaan warna yang baru membuat produk lebih menarik dilihat. Industri kerajinan Nuansa Art dapat berkembang dengan menjaga kualitas produk dan daya tarik estetika kerajinan tembaga dan kuningan, serta memperhatikan selera konsumen. Tidak seperti dulu yang hanya membuat peralatan rumah tangga, saat ini produk kerajinan tembaga dan kuningan banyak jenisnya, diantaranya lampu gantung, vas bunga, lampu meja, kaligrafi, *wall decor*, robyong (lampu besar), cermin, *bathup & wastafel*, relief wayang, *chafing dish*, wadah tisu, keranjang buah, dan lain sebagainya.

Gambar 9. Inovasi Produk Kerajinan Nuansa Art



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024 dan akun

@kerajinanlogam.nuansaaart

Lebih lanjut ahli desain yang merancang desain produk kerajinan menambahkan bahwa dengan tren pasar yang berkembang, Nuansa Art mampu memahami perubahan selera konsumen terhadap produk kerajinan. Seperti penuturan informan berikut ini:

“Untuk buat produk yang menarik pasti diawali rancangan desain yang baik juga mbak. Dulu kita buat desain tuh masih manual gambar *pake* tangan sendiri gitu, kalo sekarang kan bisa *pake* komputer. Apalagi sekarang kan produk itu banyak yang pesan *custom* sesuai kemauan pelanggan jadi desainnya ya harus mengikuti kemauan pelanggan” (Bapak Muhtarir, Ahli Desain Nuansa Art).

Menurut penuturan Bapak Muhtarir di atas dapat diketahui bahwa banyaknya produk *custom* membutuhkan desain unik karena menyesuaikan

kemauan konsumen. Produk dengan desain *custom* ini juga dapat menambah *value* dan potensi akan keahlian yang dimiliki ahli desain dan pengrajin maupun konsumen yang membeli. Desain *custom* konsumen juga seringkali dapat menambah referensi dalam pembuatan produk kerajinan di Nuansa Art tentu dengan koordinasi konsumen. Perkembangan teknologi yang semakin maju, desain produk tidak lagi dibuat secara manual melainkan dengan menggunakan komputer. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas mereka karena dapat mengefisiensi waktu penggerjaan.

Kerajinan tembaga dan kuningan di Nuansa Art yang dibuat oleh pengrajin baik di industri kerajinan Nuansa Art maupun lainnya merupakan salah satu bentuk hasil cipta karya. Oleh karena itu, pengrajin Nuansa Art dan lainnya diakui sebagai pencipta dan pemegang hak cipta kerajinan tersebut. Kerajinan tembaga dan kuningan merupakan hasil karya cipta dan warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, pada tahun 2021 kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang mendapat perlindungan hukum berupa Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Berikut pemaparan Kepala Desa mengenai penetapan tersebut.

“Pemerintah Desa Cepogo dalam mendukung, mengembangkan dan memproteksi kerajinan tembaga dan kuningan ini dengan berbagai cara, dimana untuk memproteksi atau melestarikan, Pemerintah Desa Cepogo sudah mengusahakan agar kerajinan ini untuk dimasukkan ke dalam warisan budaya tak benda oleh Kemendikbud Ristek yang sudah dilaksanakan pada tahun 2021. Sehingga memang kerajinan tembaga dan kuningan Tumang saat ini sudah masuk warisan budaya tak benda. Ini sebagai bentuk proteksi kita” (Bapak Mawardi, Kepala Desa Cepogo).

Berdasarkan pemaparan Bapak Mawardi di atas dapat diketahui bahwa saat ini kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang telah mendapatkan

perlindungan hukum berupa Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang ditetapkan pada tahun 2021. Hal ini menegaskan bahwa produk kerajinan tembaga dan kuningan asli dan sah hanya ada di Dusun Tumang, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah. Dengan demikian, jika ada yang menjiplak atau mengklaim produk kerajinan tembaga dan kuningan bukan dari Tumang maka akan di sanksi hukum.

Teori Parson dalam skema AGIL yaitu integrasi dapat diaplikasikan pada konteks ini. Dimana fungsi integrasi pada penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk kerajinan yang berkualitas perlu adanya koordinasi antara ahli desain, pengrajin Nuansa Art dengan konsumen. Koordinasi yang baik ini memungkinkan ahli desain dan pengrajin untuk menciptakan inovasi baru dalam membuat produk kerajinan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi konsumen. Keterlibatan konsumen dalam proses produksi kerajinan memberikan akses kepada konsumen untuk melakukan umpan balik terkait dengan desain, ukuran, warna, dan fungsionalitas produk. Selain itu, Nuansa Art dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan konsumen, sehingga memungkinkannya untuk melakukan pembelian ulang produk. Integrasi juga dilakukan dengan pihak pemerintah. Keahlian dan keterampilan kerajinan tembaga dan kuningan merupakan salah satu bentuk hasil cipta karya. Koordinasi dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dilakukan untuk melindungi dan menegaskan bahwa produk kerajinan tembaga dan kuningan asli dan sah hanya ada di Dusun Tumang, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah.

B. Strategi Pengembangan Jaringan Pemasaran

Suatu perusahaan atau industri harus memiliki strategi yang kuat untuk mencapai tujuannya di tengah ketatnya persaingan dan variasi usaha. Strategi pemasaran berperan penting untuk jalannya sebuah industri, dimana industri kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art merupakan salah satu bidang industri yang menggunakan strategi pemasaran, semakin unik model pemasaran yang dilakukan maka akan mendapatkan pasar yang lebih luas dan jumlah konsumen yang lebih banyak. Pemasaran merupakan kegiatan utama yang dijalankan oleh suatu industri untuk menghadapi persaingan dan memastikan kelangsungannya sehingga memungkinkan industri untuk terus berkembang dan menghasilkan keuntungan (Fadila, Sholihah, & Nugraheni, 2021). Kotler dan Keller (2016) mendefinisikan strategi pemasaran sebagai dasar pemikiran pemasaran yang digunakan oleh bisnis dalam upaya menambah nilai bagi klien dan menumbuhkan kemitraan yang menguntungkan.

Berperan sebagai pusat kerajinan tembaga dan kuningan modern, Nuansa Art harus memiliki ide-ide baru dalam hal layanan, pemasaran, dan promosi untuk menambah jumlah konsumen. Setelah melalui proses produksi dan menghasilkan produk, selanjutnya yaitu menjual produk atau memasarkannya. Strategi pemasaran yang dapat menarik konsumen dan memperkuat posisi Nuansa Art sebagai pusat kerajinan tembaga dan kuningan diperlukan untuk proses pengembangan. Strategi pemasaran harus dapat menyampaikan keunikan dan keunggulan yang dimiliki produk kerajinan Nuansa Art dibandingkan dengan produk kerajinan dari industri tembaga lainnya. Strategi tersebut juga harus mampu menggambarkan bagaimana Nuansa Art Dusun Tumang memproduksi kerajinan tembaga dan kuningan. Dahulu pemasaran yang dilakukan Nuansa Art hanya terbatas dengan cara *getok tular*, dimana bentuk pemasaran ini menjadi pilihan karena hanya bermodalkan penyampaian informasi berantai dari teman, keluarga, dan sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan dengan

perkembangan teknologi yang ada, bentuk pemasaran *getok tular* ini juga berkembang melalui internet dan media sosial. Adapun strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan popularitas Nuansa Art dan dapat bersaing dengan merek kerajinan tembaga dan kuningan lainnya adalah strategi pameran dan strategi pemasaran digital.

1. Pameran Produk

Salah satu ekspresi pemasaran yang paling ampuh dan sukses di dunia perusahaan modern adalah pameran produk. Pameran produk memiliki arti lebih dari sekedar memamerkan barang dan jasa, pameran produk juga menawarkan keuntungan yang besar bagi para pebisnis. Pameran adalah kegiatan yang dibentuk untuk memasarkan produk dan menjadi ajang untuk memperluas jaringan, serta menjangkau konsumen sebanyak-banyaknya. Melalui pameran penjual dan pembeli dapat bertemu dan melihat langsung produk yang ditawarkan oleh penjual.

Pameran produk dinilai sebagai strategi pemasaran yang efektif untuk mengenalkan produk dan meningkatkan penjualan produk kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art. Seperti yang disampaikan Ibu Mimik Sriningsih berikut ini:

“Iya kita sering ikut pameran, karena ya pembeli bisa melihat langsung barangnya, keliling Indonesia terutama di kota-kota besar, kayak Surabaya, Jakarta, dan lainnya. Istilahnya kita itu menjemput bola, tidak menunggu orang datang ke kita tapi kita yang cari orang buat datang ke tempat kita, sering ikut event-bazar gitu” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimik Sriningsih di atas, dapat diketahui bahwa Nuansa Art sering ikut serta dalam pameran atau event bazar yang diadakan di kota-kota di Indonesia. Nuansa Art tidak hanya

mengandalkan pembeli untuk datang ke galerinya, melainkan datang ke kota-kota besar yang mengadakan pameran untuk memperkenalkan produknya. Salah satu manfaat dari sering mengikuti pameran dan bazar, Nuansa Art dapat dikenal luas oleh masyarakat luar daerah bahkan turis.

Baru-baru ini, salah satu pameran yang diikuti oleh Nuansa Art adalah *Trade Expo Indonesia* (TEI) 2024 . Di bawah binaan Direktorat IKM LMEA Kemenperin, Nuansa Art berhasil lolos seleksi untuk mengikuti *Trade Expo Indonesia* (TEI) 2024 yang diadakan di Jakarta pada tanggal 9-12 Oktober 2024. *Trade Expo Indonesia* (TEI) merupakan pameran dagang terbesar di Asia Tenggara yang diselenggarakan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Gambar 10. Pameran Produk Nuansa Art





Sumber: Akun Instagram @ditikmlmea & @kerajinanlogam.nuansaart

Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kemendag untuk mendorong perluasan akses pasar para pelaku usaha dengan berpartisipasi di berbagai pameran, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tidak hanya TEI 2024, masih banyak lagi pameran yang diikuti oleh Nuansa Art seperti INACRAFT dari tahun ke tahun, dan sebagainya. Adapun pameran virtual yang diikuti diantaranya INAPRO EXPO 2020 dan II-Motion 2021. Tentunya hal tersebut tak lepas dari pemerintah desa dalam mendukung pengembangan kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Desa Cepogo sebagai berikut.

“Pemerintah Desa Cepogo dalam mendukung, mengembangkan, dan memproteksi kerajinan ini yaitu bentuk pengembangannya bahwa kerajinan ini sangat berpotensi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemudian pemerintah desa dengan *stakeholders* terkait selalu mengembangkan dan melestarikan kerajinan ini. Pengembangannya yaitu selalu mengajak dinas instansi terkait untuk bekerja sama dengan pemerintah desa Cepogo kemudian memberikan pelatihan, mencari peluang pasar termasuk peluang untuk ikut pameran baik di dalam negeri maupun luar negeri” (Bapak Mawardi, Kepala Desa Cepogo).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mawardi selaku Kepala Desa Cepogo di atas menjelaskan bahwa pemerintah Desa Cepogo berperan penting untuk mengembangkan kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang. Dengan kerjasama dengan dinas instansi terkait, pemerintah Desa Cepogo mampu mengantarkan industri kerajinan tembaga dan kuningan untuk mengikuti pameran baik nasional maupun internasional. Salah satu industri yang berhasil untuk mengikuti pameran adalah industri kerajinan Nuansa Art. Produk kerajinan yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi dan desain produk yang terbilang unik membuat Nuansa Art berhasil lolos persyaratan untuk mengikuti TEI 2024. Nuansa Art berharap dengan mengikuti pameran ini, mampu menyebarkan produknya dan melebarkan sayap sampai mancanegara. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Mimik Sriningsih berikut ini.

“Nuansa Art berhasil lolos ikut TEI 2024 ini karena kita menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, barangnya halus dan rapi, dan punya desain produk yang unik. Karena itu kan pameran internasional jadi harapannya ya kita bisa membawa lebih banyak produk kerajinan kita ke luar negeri. Hasil yang saya dapat dari pameran selama 4 hari itu ya yang paling utama kan mengenalkan produk, setiap pengunjung yang datang ke stand atau lewat aja saya bagi kartu nama berharap habis pameran ini ada yang beli ” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Berdasarkan pemaparan Ibu Mimik Sriningsih di atas dapat diketahui bahwa Nuansa Art berhasil mengikuti pameran TEI 2024 karena memenuhi persyaratan diantaranya produk kerajinan yang dihasilkan berkualitas tinggi dan memiliki desain yang unik. Tujuan Nuansa Art untuk membawa kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang ke kancah internasional sejalan dengan arah TEI 2024 yaitu mendorong ekspor produk Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, dalam menjalankan bisnis, salah satu hal yang wajib diraih adalah

keuntungan. Hasil yang diperoleh dari mengikuti pameran selama empat hari biasanya setara dengan penghasilan penjualan produk selama sebulan. Pameran menjadi wadah bagi para pelaku bisnis tak terkecuali Nuansa Art untuk memamerkan produk dan jasa mereka, menjalin kerja sama serta memperluas jaringan.

Pameran produk bukan hanya sekedar ajang jual beli, tetapi juga memiliki arti penting bagi masyarakat lokal. Keberhasilan pameran produk dapat menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi terhadap produk. Pameran ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat Dusun Tumang untuk lebih mengenal produk-produk kerajinan yang dihasilkan oleh tetangga mereka sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Lestari berikut ini:

“Pameran yang berhasil dilakukan oleh pelaku usaha disini menjadi suatu kebanggaan sendiri buat masyarakat sini mbak. Ya karena kan berati nanti nama desa lebih dikenal, produk-produk kerajinan tembaga juga lebih dikenal lagi sama orang lain, otomatis juga kreativitas mereka diakui” (Ibu Lestari, Masyarakat Dusun Tumang).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lestari selaku masyarakat lokal Dusun Tumang diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu pameran produk yang dilakukan oleh sentra kerajinan terutama Nuansa Art yaitu produk-produk kerajinan yang dipamerkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan akan potensi dari daerah sendiri. Masyarakat Dusun Tumang telah menjadi saksi hidup dari kerativitas dan keuletan tetangga atau pengrajin. Selain itu para pengrajin yang berasal dari masyarakat Dusun Tumang sendiri merupakan aktor aktif dalam menggerakan roda perekonomian lokal. Mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pasar, memahami selera konsumen, dan membangun hubungan jangka panjang dengan pembeli.

Salah satu strategi peningkatan jaringan pemasaran berupa pameran produk dapat dianalisis melalui lensa teori AGIL yaitu *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan. Skema ini berasumsi bahwa sistem harus memiliki tujuan yang jelas dan berusaha untuk mencapainya. Sesuai dari paparan di atas bahwa tujuan utama Nuansa Art adalah membawa produk kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang ke pasar internasional. Tujuan ini telah terwujud dengan mengikuti pameran produk. Dengan mengikuti berbagai pameran produk baik nasional dan internasional, salah satunya yang diikuti adalah TEI 2024 menjadi satu langkah Nuansa Art untuk mewujudkan tujuannya. Banyaknya pengunjung yang datang dari berbagai negara selama pameran berlangsung menjadikan satu langkah Nuansa Art untuk mengenalkan produk kerajinannya. Melalui pengenalan produk kerajinan di pameran yang diikutinya, Nuansa Art dapat meningkatkan permintaan produk mereka dalam skala global. Lebih dari sekadar transaksi jual beli, pameran produk menjadi panggung kebanggaan komunal, yang artinya keberhasilan satu pengrajin adalah kemenangan bersama, dimana hal ini dapat meningkatkan citra dan daya tarik daerah. Hal ini menumbuhkan rasa solidaritas ekonomi, dimana masyarakat terikat dan bertanggung jawab untuk saling mendukung produk lokal, menciptakan eksosistem ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan sehingga keajahteraan dapat terjamin.

2. Pemasaran Digital

Teknologi informasi dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Masyarakat kini dapat membaca dan menerima beragam macam informasi dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, pendidikan, ekonomi, hiburan, dan banyak lagi. Keadaan saat ini memaksa setiap masyarakat untuk mengontrol perkembangan teknologi informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat juga harus terbuka terhadap

penciptaan dan kemajuan teknologi baru serta jaringan komunikasi secara internasional. Berdasarkan hasil survei yang dipublikasikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai di angka 221.563.479 jiwa, jumlah ini setara dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 278.696.200 jiwa di tahun 2023. APJII juga mempublikasikan data hasil survei tingkat penetrasi internet Indonesia berada di angka 79,5%. Dari periode sebelumnya yaitu tahun 2023, penetrasi internet Indonesia mencapai 78,19%, hal ini menunjukkan peningkatan sebanyak 1,4%. Sejak tahun 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%, angka tersebut terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2020 berada di angka 73,7%, tahun 2022 di angka 77,01% (APJII, 2024).

Berdasarkan data di atas, menunjukkan tingkat penggunaan masyarakat terhadap internet mengalami peningkatan setiap tahunnya. Semakin banyaknya masyarakat yang memanfaatkan perkembangan internet menjadikan pelaku bisnis memiliki peluang besar dalam mengenalkan produk-produknya. Pemasaran digital merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan praktik pemasaran melalui penggunaan teknologi digital. *E-marketing* atau internet marketing adalah salah satu jenis pemasaran digital yang menggunakan internet dan media digital lainnya. (Kotler & Keller, 2016) menjelaskan *E-marketing* sebagai strategi perusahaan untuk berinteraksi, mengiklankan, dan memasarkan produk dan jasa menggunakan internet. Taherdoost & Jalaliyyoon (2014) menjelaskan lebih lanjut mengenai *E-marketing* merupakan penggunaan konsep dan metode pemasaran melalui media elektronik, terutama internet. Dengan demikian, *E-marketing* adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memasarkan produknya secara *online* melalui internet.

Banyak pelaku bisnis saat ini yang memanfaatkan media sosial dan *e-commerce* sebagai wadah promosi dan menjalankan bisnis secara online. Begitu juga halnya Nuansa Art memanfaatkan media sosial dan marketplace sebagai wadah promosi dan meningkatkan penjualan produk kerajinan. Persaingan bisnis yang intens membuat Nuansa Art harus mampu beradaptasi dan menggunakan beragam strategi pemasaran dengan memanfaatkan media secara efektif untuk menjangkau target pasar dan meningkatkan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Mimik Sriningsih sebagai berikut.

“Target pasar kita itu sebenarnya eksport mba. Tapi karena pameran kan *ndak* diadain setiap hari to, makanya untuk menjangkau orang-orang diluar sana ya manfaatkan media sosial se bisa mungkin, seperti pasang status di wa, instagram, dan tiktok, terus kita juga ada website yang nyambung ke whatsapp” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

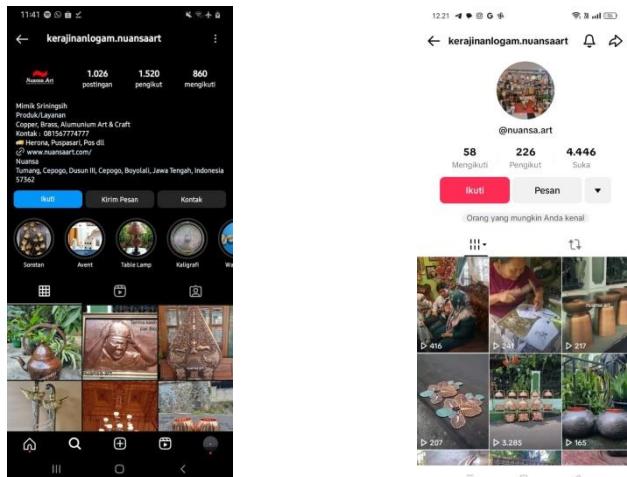
Menurut hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa selain dengan mengikuti pameran, strategi pemasaran yang diterapkan Nuansa Art diantaranya yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai salah satu media *online* untuk memasarkan produknya. Fungsi utama media sosial dalam strategi pemasaran Nuansa Art adalah memperkenalkan, memperlihatkan, dan menampilkan kepada calon customer bahwa Nuansa Art merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *handicraft* yang berbahan baku tembaga, kuningan, dan alumunium. Sejalan dengan tujuan utama Nuansa Art yaitu membawa kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang mendunia, target pasar utama Nuansa Art adalah ekspor, memasarkan produknya ke luar negeri. Ada tiga aplikasi media sosial yang sering digunakan Nuansa Art untuk memasarkan produknya yaitu Instagram, Whatsapp, dan TikTok.

Sedangkan *e-commerce* yang digunakan Nuansa Art diantaranya dengan Tokopedia.

a. *Social Media Marketing:* Instagram, Tiktok , dan Whatsapp

Instagram dan TikTok menjadi media sosial yang berperan penting dalam strategi pemasaran Nuansa Art. Berdasarkan data laporan *We Are Social*, pada awal tahun 2024, data menunjukkan jumlah pengguna instagram kemungkinan mencapai 100,9 juta orang. Angka ini setara dengan 36,2% dari total populasi Indonesia. Sementara itu, jumlah pengguna aplikasi TikTok di Indonesia pada bulan Juli 2024 sebesar 157,6 juta pengguna. Hal ini membuktikan bahwa kedua aplikasi tersebut banyak digunakan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya entah untuk bekerja atau mencari hiburan.

Gambar 11. Akun Instagram dan Akun TikTok Nuansa Art



Sumber: Akun Instagram @kerajinanlogam.nuansaart

Target pasar yang dituju adalah pasar global, Nuansa Art memiliki jadwal tertentu untuk mengunggah konten yang berkaitan dengan produk kerajinan. Konten diposting pada jam-jam tertentu setelah

produk kerajinan selesai dibuat. Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa akun instagram Nuansa Art yang bernama @kerajinanlogam.nuansaart dibuat pada tahun 2018, dan saat ini sudah mengunggah konten lebih dari 1000 postingan dan memiliki sejumlah 1.520 pengikut. Sedangkan akun TikTok bernama @nuansa.art yang memiliki pengikut sebanyak 226 orang dan unggahan yang disukai sekitar 4000-an *like*, dimana unggahan yang memiliki jumlah *like* banyak menunjukkan popularitas akun. Pemanfaatan fitur-fitur yang ada di media sosial Instagram dan TikTok, seperti *hashtag* (tagar), menggunakan *hashtag* yang relevan dengan produk misalnya #kerajinan, #handmade, #kerajinanlogam, #logamtembaga, dan *highlight* instagram yang digunakan menyimpan dan mengelompokkan *stories* berdasarkan tema tertentu agar terlihat rapi dan tetap terlihat meskipun sudah lewat 24 jam. Tampilan konten yang menarik dapat mempengaruhi minat beli konsumen. Postingan konten di Instagram dan TikTok memiliki perbedaan, jika di instagram berfokus pada postingan foto produk saja dan informasi tentang *event* yang diikuti, sedangkan di TikTok postingan yang diunggah tidak hanya foto tetapi juga menampilkan proses produksi kerajinan. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan berikut ini.

“Untuk unggahan konten, kalau produk sudah jadi baru kita upload di ig sama tiktok. Di tiktok juga biasanya kita unggah juga prosesnya biar orang-orang bisa melihat gimana si cara buat produknya” (Ibu Nia, Sekretaris Nuansa Art).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas yaitu Ibu Nia selaku sekretaris Nuansa Art menjelaskan bahwa unggahan konten dilakukan saat produk kerajinan sudah jadi. Konten yang diunggah memiliki perbedaan, dimana di instagram hanya foto produk saja yang

diposting sedangkan di media sosial TikTok juga menampilkan video proses produksi kerajinan sehingga orang lain bisa melihat bagaimana cara membuat produk kerajinan berbahan baku tembaga dan kuningan.

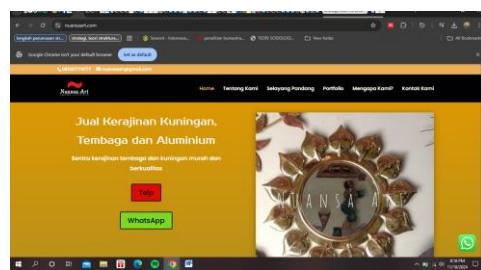
Begitu juga halnya dengan media sosial WhatsApp yang kini banyak diminati pelaku bisnis sebagai media untuk berjualan secara online. Kemudahan berbagai fitur di dalamnya, memudahkan penggunanya untuk melakukan transaksi jual beli *online*. Salah satunya yaitu dengan membuat status whatsapp tentang promosi produk kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art. Aplikasi whatsapp menjadi media sosial umum yang wajib digunakan masyarakat untuk saling berinteraksi secara *online*. Promosi produk kerajinan melalui status whatsapp dilakukan untuk menarik minat pembeli dan menginfokan tentang produk kerajinan tembaga dan kuningan yang diproduksi Nuansa Art. Seperti halnya yang disampaikan Ibu Mimik Sriningsih berikut ini.

“Selain ig dan tiktok, kita juga promosi dengan pasang status di wa. Whatsapp ini kan sering kita gunain sehari-hari ya mbak jadi makin gampang. Orang-orang yang kita bagi info tentang produk yang kita buat ini ya dari orang-orang yang sebelumnya sudah beli sama itu kan banyak tuh yang datang ke pameran nah itu kita bagi nomer kita di kartu nama. Iya kita ada kartu nama yang isinya kontak yang bisa dihubungi” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Hasil wawancara dengan Ibu Mimik Sriningsih di atas menjelaskan bahwa media sosial whatsapp telah menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan Nuansa Art dengan konsumennya, baik yang sudah pernah membeli produk maupun calon konsumen. Memposting status di whatsapp, memudahkan pemilik Nuansa Art untuk memberikan informasi produk kerajinan secara *real-time* kepada konsumen, seperti

kesediaan produk, produk baru, proses produksi, *event* tertentu, atau menjawab pertanyaan terkait produk. Media sosial whatsapp yang dimanfaatkan secara optimal, dapat membantu Nuansa Art untuk meningkatkan penjualan, membangun loyalitas pelanggan, dan mengembangkan bisnisnya. Adapun situs web yang memuat informasi seputar Nuansa Art dan kontak yang dapat dihubungi.

Gambar 12. Situs Web Nuansa Art



Sumber: <https://nuansaart.com/>

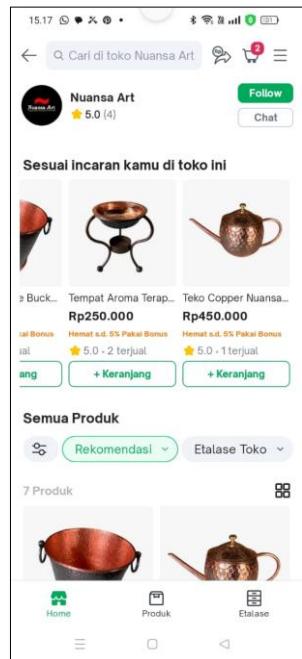
Nuansa Art juga menggunakan *website* yang memuat laman informasi mengenai alamat, selayang pandang Nuansa Art, portofolio atau contoh produk kerajinan, keunggulan Nuansa Art, dan kontak yang dapat dihubungi.

b. *E-commerce Marketing* : Tokopedia

E-commerce adalah salah satu jenis penerapan teknologi di bidang bisnis, dimana kegiatan pemasaran, seperti promosi produk, penjualan, dan transaksi pembayaran dilakukan melalui media elektronik dan jaringan internet. Perkembangan zaman menuntut semua elemen kehidupan termasuk bidang bisnis untuk mengikuti perubahan yang terjadi. Tuntutan pasar yang semakin hari kian tertarik untuk membeli dan menjual barangnya secara online, mendorong *e-commerce* berkembang pesat. Hal ini juga menjadi pendorong munculnya jenama pemasaran popular seperti Tokopedia, Lazada, Shopee, Bukalapak, dan

lain sebagainya. Adanya layanan *e-commerce* ini, pelanggan tidak perlu jauh-jauh pergi ke toko, cukup di rumah pelanggan sudah dapat membeli produk yang diinginkan.

Gambar 13. Akun Tokopedia Nuansa Art



Sumber: Akun Tokopedia Nuansa Art

Begitu juga halnya dengan Nuansa Art yang memberikan kemudahan kepada pelanggannya untuk membeli produk kerajinan melalui *e-commerce*. Penggunaan layanan *e-commerce* ini juga dapat membantu meningkatkan penjualan produk kerajinan. Nuansa Art menggunakan *e-commerce* Tokopedia dengan nama toko Nuansa Art. Tokopedia merupakan platform yang memungkinkan konsumen dan penjual untuk melakukan aktivitas jual beli. Nuansa Art menggunakan platform ini untuk menarik pelanggan dan memberikan layanan terbaik. Nuansa Art menjual barang-barangnya dengan memasang foto produk

dan informasi tentang produk tersebut dengan cara yang menarik. Hal ini membantu menarik pelanggan dan memastikan bahwa pelanggan puas, yang dapat mengarah pada bisnis yang berulang di masa depan.

Strategi pemasaran digital yang diterapkan Nuansa Art merupakan keputusan yang diambil untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan. Dalam konteks teori Struktural Fungsional Parson yaitu skema AGIL-nya khususnya fungsi adaptasi, strategi ini menunjukkan bagaimana Nuansa Art berupaya beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen dengan memanfaatkan platform digital untuk promosi dan menjual produk kerajinan tembaga dan kuningan. Faktor penting dalam melihat perubahan perilaku konsumen adalah dengan mengenali lingkungannya. Sejak munculnya pasar *online* internasional, gagasan mengenai globalisasi menjadi semakin penting dalam hal penyediaan barang dan jasa baru oleh perusahaan multinasional. Perubahan perilaku konsumen ini secara signifikan dipengaruhi oleh teknologi modern. Perubahan perilaku konsumen yang saat ini identik dengan hal-hal serba instan tanpa banyak mengeluarkan tenaga kini semakin beralih untuk berbelanja online.

Banyaknya pengguna media sosial dan *e-commerce* memungkinkan Nuansa Art untuk mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Nuansa Art harus memasarkan produknya dengan cara yang mudah diakses agar dapat menarik konsumen di tengah persaingan usaha yang semakin intens, diantaranya yaitu dengan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Whatsapp, dan platform *e-commerce* seperti Tokopedia. Adanya platform digital tersebut memungkinkan Nuansa Art untuk menjangkau pelanggan dari mana dan kapan saja. Selain itu, pemanfaatan platform

digital sebagai strategi pemasaran, Nuansa Art dapat memangkas biaya pemasaran dan meningkatkan ekspor produk dengan akses yang lebih mudah ke pasar global *e-commerce* seperti Tokopedia. Selanjutnya dengan memahami perubahan perilaku konsumen, Nuansa Art dapat mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan konsumen, bagaimana proses pembelian berjalan, kapan mereka melakukan pembelian, dimana mereka membeli produk tertentu, dan alasan di balik pembelian produk tertentu. Era digital yang terjadi, mengharuskan Nuansa Art fokus pada sejumlah faktor penting untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, termasuk kenyamanan pembelian dan pembayaran, penyesuaian layanan, dan tetap *up-to-date*.

3. Kerjasama dengan Toko : Sistem Konsinyasi

Nuansa Art juga menggunakan strategi pemasaran konsinyasi atau sistem titip jual, yaitu memberikan produknya ke toko atau pasar yang bersedia menjualnya dengan harga dan syarat yang telah disepakati. Namun kali ini sasaran lokasi pemasaran lebih luas. Salah satu manfaat dari penjualan dengan sistem konsinyasi adalah pelaku usaha dapat menambah area atau lokasi pemasaran produk, sehingga memudahkan dalam menjangkau tujuan pemasaran perusahaan. Semakin banyak lokasi pemasaran, maka semakin banyak pula kesempatan bagi Nuansa Art untuk memaksimalkan penjualan produk kerajinan tembaga. Saat ini, Nuansa Art telah bekerja sama dengan toko yang ada di Bali. Pemilihan lokasi ini karena Bali merupakan salah satu destinasi wisata paling popular di dunia. Banyaknya wisatawan yang datang ke Bali menjadikan potensi pasar untuk produk kerajinan tembaga dan kuningan sangat tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mimik Sriningsih sebagai berikut.

“Selain pake sosmed dan tokopedia, kita juga ada kerjasama dengan toko di Bali. Namanya Toko Multi Daya Elektrik. Sistemnya kita setor barang atau ga terima pesanan dan permintaan nah kalo laku baru dibayar” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Nuansa Art masih mempertahankan strategi pemasaran dengan sistem konsinyasi atau lebih dikenal dengan sistem titip jual. Namun, saat ini toko yang diajak kerjasama berada di daerah strategis yaitu Toko Multi Daya Elektrik yang beralamat di Bali. Nuansa Art memiliki kesempatan untuk memperluas pasarnya, terutama di antara pengunjung ke Bali yang belum mengenal kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang. Nuansa Art juga menawarkan *custom order* untuk memenuhi permintaan khusus dari pelanggan, baik wisatawan atau lainnya. Selain itu, lebih mudah untuk mengekspor barang ke pasar luar negeri karena konektivitas Bali yang sangat baik dengan kota-kota besar di Indonesia dan seluruh dunia. Adapun selain kerjasama melalui toko fisik, Nuansa Art juga menjalin kerjasama dengan toko *online* yaitu toko *online* Novica yang berpusat di wilayah Bali dengan jangkauan konsumen seluruh dunia.

Strategi pemasaran melalui kerjasama dengan toko dapat dianalisis menggunakan salah satu skema teori AGIL dari Parson yaitu integrasi. Integrasi menempatkan sistem untuk saling koordinasi. Sistem konsinyasi yang melibatkan kerjasama dengan toko fisik atau *online* merupakan langkah inisiatif Nuansa Art dalam mencapai tujuan bisnisnya. Sistem konsinyasi di dalamnya terdapat adanya hubungan antara orang yang menyediakan produk disebut sebagai pengirim (*consignor*) dan orang yang menerima produk dikenal sebagai penerima produk (*consignee*). Nuansa Art sendiri dalam hal ini berperan sebagai

consignor harus membangun hubungan yang kuat dengan *consignee* agar sama-sama memperoleh keuntungan. Nuansa Art memiliki tanggung jawab pada kualitas produk, desain, *branding*, serta menetapkan harga jual. Sementara *consignee* bertanggung jawab atas penjualan, pelayanan pelanggan, dan pengelolaan kesediaan produk di toko. Membangun hubungan yang harmonis, komunikasi yang efektif, dan saling percaya dengan pihak *consignee*, Nuansa Art dapat mencapai tujuan bisnisnya sekaligus berkontribusi pada pengembangan industri kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang.

BAB V

DAMPAK IMPLEMENTASI STRATEGI SENTRA KERAJINAN NUANSA ART DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

A. Dampak Ekonomi

1. Peningkatan Pendapatan

Salah satu target utama dalam mendirikan sebuah usaha adalah memperoleh pendapatan. Pendapatan memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Strategi sentra kerajinan Nuansa Art yang dilakukan untuk mempertahankan usahanya di antaranya di atas adalah dengan meningkatkan kualitas produk kerajinan dan mengembangkan jaringan pemasarannya. Strategi tersebut dapat dikatakan berhasil sehingga secara langsung maupun tidak langsung berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan baik bagi pemilik, pengrajin atau karyawan, pemasok bahan baku, dan pemerintah. Harnanto (2019) mendefinisikan pendapatan sebagai peningkatan atau penurunan aset perusahaan dan penurunan liabilitasnya sebagai akibat dari kegiatan usaha atau penyediaan barang dan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat umum, khususnya konsumen. Pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh individu atau kelompok dari bekerja atau berusaha. Definisi tersebut mengantarkan pada kesimpulan bahwa pendapatan merupakan penghasilan baik berupa uang, atau aset lainnya yang diperoleh seseorang atau perusahaan dari penyediaan barang dan jasa yang telah ditawarkan kepada konsumen.

Peningkatan pendapatan dari aktivitas ekonomi industri kerajinan Nuansa Art juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Bagi pemilik Nuansa Art sendiri, merupakan pihak yang merasakan langsung

dampak adanya peningkatan pendapatan. Apalagi dengan pemanfaatan teknologi digital pada peningkatan kualitas produk dan pemasaran sehingga dapat meningkatkan volume penjualan dan menjangkau pasar yang lebih luas. Sebagaimana yang telah dipaparkan Ibu Mimik Sriningsih berikut ini.

“Iya pendapatan yang dihasilkan setelah kita pake medsos juga tokopedia untuk menambah penjualan yaa meningkat. Itu kalo penjualan hari biasa. Karena *udah ga ngandelin* seperti sebelumnya yang nunggu orang datang kesini. Tapi ya bagi saya untuk mendapatkan untung yang lebih besar ya itu dari pameran itu, tapi ga semua pameran loh ya. Kayak di pameran yang kita ikuti kemaren, Alhamdulillah dapet orderan garuda, pemanas makanan, tempat payung, lampu, terus baki untuk rias manten, terus ada lagi botol minum untuk tempat es batu kayak botol gitu. Uang masuk selama 5 hari kemaren hasilnya sekitar 130 sampe 170” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mimik Sriningsih di atas dapat diketahui bahwa setelah memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial dan *e-commerce*; tokopedia, penjualan produk kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art mengalami peningkatan penjualan. Semakin banyak produk kerajinan yang terjual maka makin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Namun, bagi Nuansa Art strategi paling efektif untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan adalah dengan mengikuti berbagai pameran, karena dari pameran tersebut hasil yang diperoleh setara dengan penghasilan perbulan, dimana pada kesempatan untuk mengikuti pameran TEI 2024 yang lalu, Nuansa Art dapat menghasilkan penjualan sekitar Rp. 130.000.000,- sampai Rp. 170.000.000,-. Keberhasilan pameran tentu tidak hanya ditentukan dari jumlah pengunjung saja, akan tetapi oleh strategi pemasaran yang tepat, kualitas produk kerajinan, dan kemampuan dalam memenuhi permintaan pasar. Ketika sebuah usaha berkembang, biasanya akan

diikuti dengan perluasan bisnis. Hal ini berartikan juga dapat membuka peluang bagi pengrajin untuk mendapatkan kenaikan gaji, atau bahkan bonus. Seperti halnya yang dikatakan salah satu informan bahwa jika produk pesanan banyak maka memungkinkan mereka akan mendapatkan kenaikan gaji.

“Untuk pendapatan, kalo habis ikut pameran biasane pesenan banyak nanti gajine tambah. Kalo pas dapet proyek gede koyo kubah masjid nanti biasane etuk bonus. Biasane nek seminggu 500, nek bar pameran yo iso 700 tekan 1000” (Bapak Bandel Prakoso, Pengrajin Finishing).

Menurut penuturan Bapak Bandel Prakoso di atas, bahwa pengrajin akan mendapatkan penambahan pendapatan ketika jumlah pesanan produk kerajinan banyak dan mendapatkan proyek besar. Peningkatan pendapatan ini biasanya berupa gaji atau bonus. Setelah mengikuti pameran, produk kerajinan yang dihasilkan banyak terjual dan mendapatkan pesanan, maka Nuansa Art akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pengrajin yang terlibat dalam proses produksi berpotensi mendapatkan kenaikan gaji atau bonus sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi mereka. Bonus atau penambahan gaji yang mereka dapatkan yaitu biasanya 2 kali lipat dari gaji seminggu yaitu dari Rp. 500.000,- menjadi Rp. 1.000.000,-. Dengan demikian, semakin banyak produk terjual dan keuntungan yang diperoleh Nuansa Art semakin besar maka semakin besar pula kemungkinan pengrajin untuk mendapatkan kenaikan gaji atau bonus. Selain itu, pengrajin akan termotivasi untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kehidupan ekonomi mereka menjadi lebih baik.

Dampak strategi sentra kerajinan Nuansa Art yaitu peningkatan pendapatan dapat dianalisis dengan teori struktural fungsional Talcott Parson khususnya dalam skema AGIL diantaranya fungsi adaptasi. Peningkatan pendapatan Nuansa Art dipengaruhi oleh keberhasilan dalam

mengimplementasikan strategi pengembangan jaringan pemasaran dan meningkatkan kualitas produk. Hal ini karena Nuansa Art mampu beradaptasi dengan perubahan selera konsumen. Pengambilan tindakan untuk cepat mengidentifikasi tren selera konsumen, Nuansa Art dapat mengembangkan dan menciptakan produk kerajinan baru yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Produk-produk baru dan inovatif ini akan menarik minat konsumen, sehingga meningkatkan volume penjualan. Selain itu, penerapan teknologi dalam proses produksi maupun pemasaran dapat membantu meningkatkan kualitas produk, efisiensi, dan jangkauan pasar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Parson bahwa, fungsi adaptasi merupakan kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi yang terus dilakukan, Nuansa Art dapat mempertahankan daya saingnya di pasar yang dinamis.

2. Penciptaan Lapangan Kerja Baru

Saat ini ketersediaan lapangan kerja di Indonesia sangat sulit dijangkau, karena perbandingan antara jumlah pencari kerja dan lapangan kerja tidak sebanding. Hal ini menyebabkan pengangguran di Indonesia masih tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa dari jumlah angkatan kerja di Indonesia yang mencapai 149,38 juta orang, terhitung pada Februari 2024 jumlah pengangguran mencapai 7,20 juta orang (BPS, 2024). Dengan demikian, penciptaan lapangan pekerjaan dibutuhkan untuk mengurangi angka pengangguran tersebut. Salah satu alternatif untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat adalah dengan berwirausaha. Wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengembangkan, dan mengelola bisnis. Keberadaan wirausahawan yang menciptakan lapangan kerja bagi angkatan kerja memberikan dampak pada percepatan penciptaan

lapangan kerja yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat pengangguran di suatu wilayah.

Pertumbuhan industri kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang yang pesat akan membuka peluang kerja baru bagi masyarakat, baik di sektor produksi maupun pemasaran. Melalui kerjasama dengan pihak terkait lainnya untuk mewujudkan tujuan Nuansa Art yaitu memberdayakan masyarakat lokal. Didorong oleh semangat untuk memberdayakan masyarakat sekitar, wirausahawan ini membuka usaha yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru. Prioritas utamanya adalah mempekerjakan warga lokal yang ingin melestarikan dan mengembangkan industri kerajinan ini. Hal ini dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Mimik Sriningsih berikut ini.

“Tujuan saya ketika mendirikan usaha ini ya karena melihat potensi besar dari masyarakat desa. Jadi tujuannya yaitu pertama memberdayakan sumber daya manusia sekitar dan membuat kerajinan tembaga mendunia. Kita rekrut tetangga sekitar yang terpenting adalah etos kerja yang tinggi. Kalo sebelumnya memang belum tahu gimana cara mengukir ya mereka belajar dari senior yang sudah berpengalaman. Kita juga bekerjasama dengan instansi terkait untuk memberikan pelatihan kepada mereka” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Hasil wawancara dengan Ibu Mimik Sriningsih di atas menjelaskan bahwa adanya potensi besar warga Dusun Tumang dalam membuat kerajinan tembaga dan kuningan dapat menjadi motor penggerak perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, selain belajar dari senior yang sudah berpengalaman yaitu mengikuti pelatihan yang

diselenggarakan oleh instansi terkait. Dengan demikian, pengrajin memiliki keterampilan lebih untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi.

Industri kerajinan tembaga dan kuningan ini tergolong ke dalam industri kreatif. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat baik yang sudah memiliki *skill* ataupun yang belum memiliki *skill* dalam membuat kerajinan dari tembaga dan kuningan. Pilihan bekerja menjadi pengrajin ini, selain untuk melestarikan warisan budaya, juga dimanfaatkan masyarakat sebagai ladang untuk mencari penghasilan karena kurangnya lahan pertanian yang subur. Maka dari itu, profesi pengrajin merupakan mata pencaharian yang pokok bagi masyarakat Desa Cepogo. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa yakni Bapak Mawardi yang mengungkapkan bahwa:

“Kerajinan tembaga ini merupakan mata pencaharian yang pokok bagi masyarakat Desa Cepogo terutama wilayah Tumang dan sekitarnya. Hal tersebut menjadi sangat penting karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pengrajin. Disatu sisi karena memang tidak ada lahan pertanian, di sisi lain penghasilan sebagai pengrajin menjanjikan dan bisa menutupi kebutuhan sehari-hari” (Bapak Mawardi, Kepala Desa Cepogo).

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kerajinan tembaga dan kuningan ini merupakan mata pencaharian pokok bagi masyarakat Dusun Tumang dan sekitarnya. Tidak adanya lahan pertanian yang subur, membuat masyarakat melihat peluang yang ada dan beralih profesi sebagai pengrajin. Banyaknya wirausaha yang mendirikan usaha, dapat membuka lebih banyak lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hadirnya industri baru memungkinkan adanya dampak positif terhadap penambahan tenaga kerja. Semakin banyak unit industri kerajinan tembaga dan kuningan yang berdiri, maka makin banyak pula tenaga kerja yang akan terserap. Hingga saat ini jumlah industri

kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Cepogo mencapai 640 unit industri kecil dan menengah dan telah mempekerjakan 2.344 orang. Namun kondisi saat ini, industri kerajinan tembaga dan kuningan tak terkecuali Nuansa Art kekurangan tenaga kerja muda.

Lebih lanjut Bapak Mawardi menambahkan bahwa perlu adanya pemberdayaan pengertian kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai mengapa harus bekerja di luar daerah jika di desa sendiri sudah tersedia lapangan pekerjaan yang menjanjikan. Pekerja atau pengrajin yang dimiliki Nuansa Art rata-rata berada di rentang usia 30-50 an keatas. Karena semakin variatifnya jenis pekerjaan yang dianggap modern dan menjanjikan membuat generasi muda lebih tertarik untuk bekerja di luar daerah. Hal ini juga berkaitan dengan pelestarian kerajinan ini. Mata pencaharian di bidang kerajinan ini selebihnya dapat memenuhi kebutuhan. Apalagi dengan perkembangan teknologi yang ada, dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dan dapat membuka lapangan pekerjaan yang tidak hanya pada proses produksi saja tetapi juga pada bagian pemasaran. Hal ini menjadi penting terutama dalam menghadapi tantangan regenerasi pengrajin dan perubahan preferensi konsumen. Pekerjaan yang dapat dilakukan generasi muda dengan latar belakang pendidikan tinggi pada bagian proses produksi diantaranya dapat menciptakan desain produk digital yang inovatif dan sesuai dengan tren pasar. Sementara pekerjaan di bagian pemasaran, misalnya *social media analyst* dimana pekerjaan ini dilakukan untuk menganalisis data media sosial untuk mengetahui dan memahami tren pasar, perilaku konsumen, dan efektivitas strategi pemasaran. Profesi tersebut sangat relevan bagi generasi muda yang memiliki keterampilan digital. Dengan demikian, generasi muda dapat ikut berkontribusi dalam mengembangkan industri kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang sehingga menjadi sektor industri yang lebih modern dan berdaya saing.

Dampak penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat di atas dapat dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Parson diantaranya yaitu fungsi *goal attainment* atau pencapaian tujuan dalam skema AGIL-nya. Fungsi *goal attainment* menjelaskan bahwa sistem harus memiliki tujuan yang jelas dan berusaha untuk mencapainya. Tujuan lain yang telah dari berdirinya industri kerajinan Nuansa Art adalah memberdayakan sumber daya manusia sekitar. Hadirnya industri kerajinan tembaga dan kuningan akan selalu membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan usahanya baik pada proses produksi dan bagian pemasaran produk. Tidak dapat dipungkiri tenaga kerja memiliki peranan penting dalam keberlangsungan sebuah usaha. Industri kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art memiliki pengrajin atau karyawan yang berasal dari masyarakat tinggal di kawasan sekitar. Pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan Nuansa Art tidak terpusat pada masyarakat yang telah memiliki *skill* atau keterampilan dalam membuat produk kerajinan. Tetapi juga bagi mereka yang belum memiliki keterampilan khususnya anak muda. Tenaga kerja atau generasi muda disini dibutuhkan karena mereka memiliki kemampuan untuk cepat belajar terhadap hal baru. Krisis pengrajin muda dan dominannya pengrajin tua akan berpengaruh terhadap daya saing pasar. Dengan demikian, Nuansa Art membantu untuk membuka lapangan kerja untuk kesejahteraan masyarakatnya.

B. Dampak Sosial

1. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya di desa biasanya sarat akan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan nenek moyang dan masih sering dilakukan hingga sekarang. Budaya lokal ini membentuk karakter masyarakat desa yang kemudian berkembang menjadi sebuah peradaban yang bisa bermacam-macam bentuknya. Peningkatan ekonomi masyarakat dan peningkatan taraf hidup merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya. Begitu juga halnya dengan kehadiran industri kerajinan digunakan untuk melestarikan warisan budaya turun-temurun di Dusun Tumang. Tidak hanya melestarikan, faktanya kerajinan tembaga dan kuningan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Kerajinan tembaga dan kuningan memiliki potensi ekonomi yang besar, baik di pasar lokal ataupun internasional.

Pelestarian kerajinan tembaga dan kuningan mengalami tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Nuansa Art adalah persaingan dengan produk impor. Meskipun produk lokal memiliki kualitas yang lebih tinggi, produk impor biasanya ditawarkan dengan harga yang lebih rendah. Akibatnya, konsumen khususnya mereka yang sadar akan harga, memilih produk impor daripada barang lokal. Seperti halnya di India yang sama persis memproduksi kerajinan tembaga tetapi dijual dengan harga yang relatif murah. Seperti yang disampaikan pemilik Nuansa Art sebagai berikut.

“Untuk persaingan dengan produk impor, iya jelas sangat mempengaruhi. Karena *nek mriki kui nek tembogo saingen terbesare India. India kui yo persis koyo ngene iki dan lebih murah*” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa produk impor sangat mempengaruhi industri kerajinan Nuansa Art. Persaingan produk impor yang umumnya dijual lebih murah. Produk lokal seperti produk kerajinan Nuansa Art seringkali kesulitan bersaing dengan produk impor yang lebih murah ini. Selain itu, konsumen cenderung lebih memilih produk yang lebih murah meskipun kualitas yang dimiliki tidak sebaik produk lokal. Oleh karena itu, Nuansa Art harus meningkatkan daya saing-nya baik dari segi desain, kualitas, dan harga untuk menghadapi pasar yang semakin kompetitif.

Selain persaingan dengan produk impor, permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian industri kerajinan Nuansa Art adalah regenerasi pengrajin. Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya menjadi penting karena mereka yang akan berpotensi untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian dan promosi budaya lokal. Kondisi saat ini, hanya sedikit dari generasi muda yang mau belajar mengukir, menatah, dan proses produksi lainnya. Kebanyakan dari mereka maunya hanya berjualan saja dengan pemasaran digital melalui media sosial. Hal ini dapat berdampak pada penurunan jumlah pengrajin dan pelestarian keahlian menatah. Sebagaimana pemaparan Ibu Mimik Sriningsih berikut ini.

“Untuk anak muda disini, jujur kalo untuk kerja di bagian produksi itu susah. Kebanyakan pilih yang pemasaran, jadi *ndang cepet etuk duit*. *Kalo* yang bagian produksi itu mereka pilih yang mudah-mudah, finishing aja” (Ibu Mimik Sriningsih, Pemilik Usaha Nuansa Art).

Berdasarkan paparan Ibu Mimik Sriningsih di atas menjelaskan bahwa permasalahan regenerasi pengrajin menjadi tantangan yang serius di Dusun Tumang. Hal ini dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari proses produksi kerajinan tembaga baik itu mengukir, menatah, dan lainnya. Anak muda disini lebih tertarik pada aspek pemasaran dan

branding dari produk kerajinan tembaga dan kuningan. Adanya teknologi digital membuat mereka lebih tertarik berkarya di dunia digital. Selain itu, pekerjaan sebagai pengrajin dianggap kurang bergengsi dibandingkan pekerjaan lain yang lebih modern. Generasi muda terbiasa dengan hasil yang instan, dengan hanya menjual produk kerajinan mereka akan langsung mendapatkan uang tanpa harus berjibaku pada proses produksi kerajinan yang rumit dan panjang.

Peran pemerintah desa dalam hal ini dibutuhkan untuk mengikutsertakan generasi muda dalam pelestarian kerajinan tembaga dan kuningan. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Mawardi dalam wawancara berikut ini.

“Melalui Dinas Pendidikan Boyolali sehingga akhirnya, anak-anak SD (Sekolah Dasar) sekarang muatan lokal (mulok) itu salah satunya ukir logam itu. Jadinya akan menjadi satu titik untuk bagaimana anak-anak mulai mencintai kerajinan ini dan suatu saat akan tergerak pikirannya untuk tetap melestarikan dan melindungi kerajinan ini” (Bapak Mawardi, Kepala Desa Cepogo).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mawardi di atas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya kerajinan tembaga dan kuningan yang melibatkan generasi muda adalah dengan persetujuan Dinas Pendidikan Boyolali, pelajaran muatan lokal di sekolah dasar ditambahi dengan belajar ukir logam. Adanya penambahan muatan lokal ini harapan kedepannya anak-anak muda akan mencintai, melestarikan dan melindungi kerajinan tembaga dan kuningan ini.

Pelestarian budaya kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai strategi peningkatan kualitas produk dan strategi pengembangan jaringan pemasaran yang efektif dan inovatif. Hal yang dilakukan untuk lebih menarik minat pasar, produk

kerajinan dibuat dengan menggabungkan desain tradisional dan modern. Begitu juga dengan pemasaran, melalui pembuatan konten digital yang menarik dan inovatif, seperti foto atau video yang menampilkan keunikan dan keindahan kerajinan tembaga dan kuningan. Dengan demikian, kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan bervariasi dengan menemukan kembali signifikansinya di era digital dan mempertahankan statusnya sebagai produk budaya memiliki nilai.

Kerajinan tembaga dan kuningan merupakan warisan budaya turun-temurun. Industri kerajinan logam ini telah mengalami berbagai perkembangan, sampai pada akhirnya tiba di masa dimana perkembangan teknologi turut serta dalam membentuk produk kerajinan tembaga dan kuningan yang lebih modern. Saat ini banyak industri kecil dan menengah yang berusaha membangkitkan kembali kreativitasnya untuk menciptakan produk yang dapat diterima masyarakat. Begitu juga dengan Nuansa Art yang terus meningkatkan inovasinya agar tetap bertahan.

Potensi masyarakat Dusun Tumang dalam keterampilan mengukir pada bahan logam tembaga dan kuningan melalui pengembangan dapat terus berkembang. Terlebih adanya unsur pendukung berupa kemajuan teknologi dalam proses produksi. Tingginya kreativitas yang dimiliki masyarakat dengan menambahkan aksen seni tradisional membuat nilai produk kerajinan tembaga dan kuningan semakin tinggi. Kerajinan tembaga dan kuningan Dusun Tumang memiliki ciri khas yang membedakan dari produk kebanyakan. yakni dalam pembuatannya, yaitu diproses secara *handmade* dengan teknik tatahan dan babaran. Hal ini selaras dengan hasil kajian yang dilakukan Yuwono dkk (2019), bahwa teknik tatahan dan babaran hanya dapat dilakukan oleh masyarakat asli Tumang. Sehingga jika mendapati produk kerajinan yang ada ciri khas tatahan dan babaran maka dapat dipastikan bahwa produk kerajinan tersebut berasal dari Dusun Tumang.

Pemasaran melalui media sosial nyatanya tidak hanya memberikan dampak positif pada meningkatnya volume penjualan, akan tetapi juga dampak negatif pada keamanannya. Pemasaran melalui platform digital dapat menimbulkan masalah seperti foto atau video berupa produk kerajinan Nuansa Art diunggah ulang dan diklaim oleh workshop pengrajin lain tanpa ijin pihak pertama. Salah satu langkah untuk menghindari tersebut yaitu dengan menggunakan *watermarking*. Cara kerja teknik ini yakni dengan menyisipkan teks tertentu pada foto atau video asli untuk menunjukkan kepemilikan terhadap konten tersebut.

Perkembangan kerajinan tembaga dan kuningan yang pesat perlu adanya perlindungan hukum. Diantaranya yaitu saat ini kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang telah mendapatkan perlindungan hukum berupa Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang ditetapkan pada tahun 2021. Kemudian juga bekerja sama dengan aparat kepolisian untuk mencegah terjadinya kejahatan siber pada media sosial. Sebagaimana yang dipaparkan Bapak Mawardi dalam wawancara berikut ini.

“Semakin canggih suatu zaman makin canggih suatu peralatan maka itu adalah memberikan kecanggihan juga dalam penipuan atau dalam tindak bentuk kejahatan lainnya, baik rata-rata kejahatan siber, itu yang bisa terjadi sekarang sudah mulai, sehingga mereka mengatasnamakan Tumang kemudian menerima pesanan namun sebenarnya adalah orang luar wilayah dan pesanan tidak diwujudkan. sehingga itu menjadi sebuah masalah tersendiri. kemudian dalam hal ini kami sudah mencari sebuah jalan keluar bekerja sama dengan pihak kepolisian aparatur penegak hukum untuk melaksanakan pencegahan terkait dengan hal-hal ini” (Bapak Mawardi, Kepala Desa Cepogo).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif terhadap keberlangsungan industri kerajinan Nuansa Art. Canggihnya teknologi saat ini memudahkan orang lain untuk melakukan tindak kejahatan. Salah satunya yaitu kejahatan siber seperti penipuan yang mengatasnamakan Tumang atau Nuansa Art untuk menerima pesanan produk namun tidak ada wujudnya. Upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam hal ini adalah bekerjasama dengan aparat penegak hukum untuk mencegah kejahatan tersebut.

Dampak sosial yaitu pelestarian budaya dan perlindungan hukum untuk produk kerajinan tembaga dan kuningan ini dapat dianalisis menggunakan konsep AGIL khususnya fungsi integrasi dan latensi dalam teori struktural fungsional Parson. Fungsi integrasi merujuk pada sistem harus mampu menyatukan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang koheren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nuansa Art berinovasi dalam menciptakan produk dengan menggabungkan tradisi dan modernitas. Menyatukan teknik-teknik tradisional dengan desain modern untuk menciptakan produk yang relevan dengan selera pasar tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, produk kerajinan Nuansa Art berhasil mengintegrasikan teknik tradisional dengan desain modern dan diminati oleh pasar domestik dan internasional. Konteks perlindungan produk, fungsi integrasi dapat dilihat pada pihak-pihak terkait seperti pemerintah desa, Nuansa Art, aparat kepolisian, dan masyarakat harus bekerjasama untuk melindungi produk kerajinan tembaga dan kuningan. Perlindungan hukum pada produk kerajinan berguna agar tidak dijiplak dan diklaim oleh pihak lain.

Sementara fungsi latensi merujuk pada sistem harus mampu untuk mempertahankan pola budaya dan nilai-nilai sosial yang mendasari sistem tersebut. Latensi dalam hal ini yaitu mempertahankan nilai-nilai dan ciri khas produk kerajinan Nuansa Art. Ciri khasnya yaitu masih mempertahankan

teknik produksi seperti teknik tatahan dan babaran yang telah diwariskan secara turun-temurun ini dapat membedakan dengan produk kerajinan yang lain. Pelestarian dan perlindungan produk kerajinan bukan hanya tentang bagaimana mempertahankan sebuah tradisi, melainkan juga pengembangan yang dilakukan harus relevan dan berkelanjutan sesuai perubahan yang terjadi.

2. Memperkuat Ikatan Sosial di Masyarakat Lokal

Memperkuat ikatan sosial merupakan fondasi krusial bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Ikatan sosial adalah jalinan relasi yang mengikat individu pada masyarakat melalui keterikatan, keterlibatan, komitmen, dan kepercayaan (Hirschi, 1969). Strategi yang telah dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat memiliki dimensi yang tidak hanya sekadar pada peningkatan ekonomi. Ikatan sosial yang terjalin diantara para pengrajin dan berbagai pihak yang terlibat. Melalui rekrutmen tenaga kerja lokal, Nuansa Art menanamkan rasa keterikatan pada kemajuan ekonomi daerah sekaligus membangun komitmen terhadap pekerjaan yang stabil. Program pelatihan kerajinan tidak hanya untuk peningkatan keterampilan akan tetapi juga menjadi ruang interaksi para pengrajin untuk mempererat keterlibatan masyarakat. Kemudian dalam peningkatan inovasi produk yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat yaitu antara pengrajin dan anggota masyarakat yang memicu pertukarang ide dan rasa saling mendukung dalam menciptakan produk yang lebih kompetitif. Sementara itu dalam pameran produk dimana keberhasilan satu pengrajin adalah representasi potensi seluruh daerah sehingga mempererat rasa persatuan dan mendorong dukungan timbal balik dalam mempromosikan produk kerajinan ke khalayak yang lebih luas. Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Muhtarir (2024) bahwa program pelatihan kerajinan yang diikuti tidak hanya memberikan kemampuan teknis saja, namun juga membentuk ikatan sosial. Pelatihan

menjadi tempat bertemu relasi baru, membangun hubungan yang berguna, saling membantu, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat antar masyarakat. Ikatan-ikatan sosial ini merupakan modal penting untuk mengembangkan diri dan membuat pengrajin lebih solid dan sejahtera.

Dengan demikian, strategi yang dilakukan secara sadar mengintegrasikan penguatan ikatan sosial sebagai elemen kunci dalam setiap inisiatifnya memiliki dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang. Bukan hanya sekedar peningkatan secara ekonomi, tetapi juga terciptanya masyarakat yang lebih solid, saling percaya, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan industri kerajinan tembaga dan kuningan.

C. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Dusun Tumang

Hakikat pembangunan nasional diantaranya yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Kesejahteraan memiliki konsep yang cukup luas dan relatif, dimana kesejahteraan setiap orang diukur dengan cara yang berbeda. Kesejahteraan akan terus diupayakan meskipun kekayaan yang diterima sangat minim untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas. Secara ekonomi, pendapatan riil yang tinggi dan rendah dianggap sebagai indikator kesejahteraan. Kesejahteraan suatu individu atau kelompok dapat dikatakan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan riil mereka (Sitio, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa indikator daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok digunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini dilihat dari jumlah rata-rata pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang merepresentasikan pencapaian pembangunan untuk kehidupan yang layak.

Membangun kemandirian adalah tujuan mendasar dari pembangunan, termasuk pembangunan pedesaan. Pembangunan daerah pedesaan merupakan salah satu misi pemerintah. Hal ini dapat dicapai dengan beragam cara diantaranya, membangun dan memperkuat kelembagaan yang mendukung siklus kegiatan produksi dan pemasaran, mengoptimalkan sumber daya sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi perdesaan, dan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan keanekaragaman usaha perdesaan. Hasil kajian Nasriati (2018) menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi negara akan tercapai jika perekonomian di tingkat provinsi dan kabupaten memiliki aktivitas ekonomi yang baik. Kemajuan ekonomi suatu kabupaten dapat tercapai dengan adanya sumbangsih dari ekonomi pedesaan yang kuat dan akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Begitu halnya di Kabupaten Boyolali, kemajuan ekonominya akan tercapai jika perekonomian di suatu kecamatan atau desa memiliki aktivitas ekonomi yang baik. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boyolali pada tahun 2023 berada di angka 5,63%, dimana angka ini mengalami penambahan dari tahun 2021 yang berada di angka 4,63%. Hal ini menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang semakin baik di wilayah Boyolali. Salah satu kegiatan ekonomi yang berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Boyolali yaitu industri kerajinan tembaga dan kuningan yang ada di Dusun Tumang, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo. Melalui tiga indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS) diantaranya pendidikan, ketenagakerjaan, dan kemiskinan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo.

1. Pendidikan

Sumber daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan nasional. Mengoptimalkan sektor pendidikan dapat membantu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, seperti yang tercantum dalam UUD No. 59, yang berkaitan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2025 - 2045. Adapun, pernyataan mengenai pendidikan merupakan hak asasi yang telah ditetapkan dan dilindungi bagi setiap warga negara diatur dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945. Oleh karena itu, salah satu prioritas utama pembangunan nasional adalah penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi, inklusif, dan merata.

Rata-rata lama sekolah menjadi salah satu indikator untuk mengukur tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengetahui seberapa lama penduduk bersekolah secara rata-rata di suatu daerah. Dalam upaya transformatif, pemerintah berupaya untuk mempercepat wajib belajar yang sebelumnya 12 tahun menjadi 13 tahun berupa 1 tahun prasekolah dan 1 tahun pendidikan dasar dan menengah. Hal ini diperuntukkan dalam meningkatkan rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia.

Tabel 9. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk 25+ Tahun Menurut Jenis Kelamin (tahun), 2022–2024

Indikator	Laki-Laki			Perempuan			L+P		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Rata-rata lama sekolah 25+ tahun	8,99	9,07	-	8,39	8,48	-	8,69	8,77	-

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Berdasarkan data Susenas tahun 2023, rata-rata lama sekolah penduduk berusia 25 tahun keatas sebesar 8,77 tahun. Artinya, rata-rata

penduduk di usia ini menyelesaikan pendidikannya hingga SMP kelas sembilan. Membandingkan data ini dengan tahun sebelumnya, terlihat adanya kecenderungan peningkatan. Perbedaan dalam jumlah rata-rata tahun pendidikan antara pria dan wanita telah menurun karena jumlah rata-rata orang berusia 25 tahun ke atas telah meningkat. Begitu juga halnya dengan rata-rata lama sekolah dari para pengrajin di Nuansa Art yang kebanyakan menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat menengah pertama. Sebagaimana paparan salah satu informan berikut ini.

“Dulu saya sekolah sampe SMP aja mbak. Yo karna gaada biayanya. Orang tua saya anaknya banyak. Jadi yoweslah kerjo pande wae. Kerja disini baru 20 tahun, lha anak saya dulu pas pertama kerja TK saiki wes rabi” (Bapak Bandel Prakoso, Pengrajin Finishing).

Selaras dengan informan selanjutnya yaitu Bapak Maryono yang menyatakan bahwa mereka juga hanya menamatkan pendidikan sampai di tingkat menengah pertama.

“.... ya saya sekolah sampe SMP aja mbak. Ya karna tingayalah sama orang tua disuruh kerja aja. Dulu kan SMP disini tuh jauh Cuma 1 di Cepogo, kesanane kudu jalan kaki. Dulu serabutan awalnya, kabeh seng halal dikerjani. Terus sinau pande” (Bapak Maryono, Pengrajin Ukir).

Sementara informan lain Bapak Japar, ia hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat sekolah dasar. Berikut pernyataan oleh informan:

“...sampe SD aja saya mbak sekolahe. Zaman biyen ki piye neh, nek ra sekolah yo terus kerjo. Pun 15 tahun kerja teng mriki. Pandene biyen sinaune ko bapak sik” (Bapak Japar, Pengrajin Bentuk).

Menurut pernyataan ketiga informan di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah pengrajin Nuansa Art hanya mampu menyelesaikan sampai di tingkat dasar dan menengah pertama. Keterbatasan biaya menjadi

faktor utama yang menyebabkan putusnya sekolah, biasanya berasal dari rumah tangga miskin, anggota rumah tangga lebih dari empat orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga juga mendorong untuk berhenti sekolah dan memutuskan mencari kerja untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Ketika mengalami tekanan ekonomi yang tinggi dan sumber daya keuangan terbatas, keluarga sering kali membuat pilihan yang sulit, seperti pendidikan anak yang menjadi korban. Begitu juga halnya yang dialami pengrajin di Nuansa Art, terbatasnya biaya untuk pergi ke sekolah, membuat mereka bekerja sebagai tukang *pande* atau pengrajin logam. Terlebih, dahulu dalam mengakses pendidikan masih sulit dijangkau. Sekolah yang letaknya jauh dari desa dan harus ditempuh dengan jalan kaki membuat mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Data rata-rata lama sekolah diatas menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah pengrajin Nuansa Art adalah tamatan SD dan SMP. Kendati demikian, pada konteks pengrajin Nuansa Art, tingkat kesejahteraan tidak selalu ditentukan oleh lamanya sekolah dan tingkat pendidikan formal yang tinggi. Entah pengrajin yang bekerja hanya lulusan SD atau SMP yang terpenting adalah mereka memiliki kemauan untuk belajar tinggi. Hal ini dikarenakan keterampilan yang dimiliki pengrajin didapatkan melalui warisan turun-temurun, pengalaman kerja langsung, atau pelatihan informal. Selain itu, kemampuan pengrajin untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar tidak selalu diukur melalui pendidikan formal. Tingkat pendidikan formal bukanlah satu-satunya indikator kesejahteraan bagi pengrajin Nuansa Art Dusun Tumang. Keterampilan, kreativitas, dukungan pemerintah, dan akses pasar juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang.

Masyarakat Dusun Tumang mengalami peningkatan latar belakang pendidikan yang dimiliki yaitu berada di jenjang perguruan tinggi. Para pengrajin di Nuansa Art memang hanya tamatan SD atau SMP, tapi dengan bekerja di industri ini mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Sebagaimana yang telah disampaikan salah satu informan berikut:

“Saya saat ini sedang kuliah di ISI mbak. *Awale emang gaono rencana meh* kuliah karena *dah enak keraj ukir.* Tapi terus muncul keinginan untuk ikut melestarikan kerajinan tembaga ini melalui pendidikan. Alhamdulillah rezeki memang tidak terduga ada bantuan biaya kuliah dari pihak Nuansa Art. Mereka peduli dengan masa depan dan keberlangsungan kerajinan ini, sehingga memberikan dukungan finansial agar kami bisa belajar dan berkontribusi lebih” (Arya, Masyarakat Dusun Tumang).

Berdasarkan wawancara dengan Arya selaku masyarakat Dusun Tumang dapat disimpulkan bahwa keterbatasan biaya seringkali menjadi kendala untuk melanjutkan pendidikan, dengan adanya dukungan finansial yang diberikan menunjukkan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan, semakin tinggi pula indikator kesejahteraan pendidikan suatu daerah.

Lain halnya dengan pemaparan yang disampaikan Bapak Japar bahwa pendidikan sangat penting yang harus dimiliki. Bagi Bapak Japar sendiri pendidikan saat ini mudah diakses, adanya pendapatan yang stabil, sehingga mampu menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan pada indikator pendidikan mengalami peningkatan. Pendidikan yang relevan sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi peluang kerja di bidang ini. Industri kerajinan tembaga dan kuningan terutama Nuansa Art dapat menjadi peluang

bagi generasi muda untuk ikut berkontribusi dalam mengembangkan dan mempertahankan industri kerajinan logam Dusun Tumang.

2. Ketenagakerjaan

Peningkatan kegiatan ekonomi dapat memperbaiki pasar kerja. Lapangan usaha tercipta semakin banyak dan tenaga kerja yang terserap lebih banyak sehingga angka pengangguran dapat menurun. Pengangguran di perkotaan dan pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Pengangguran di perkotaan jumlahnya lebih tinggi daripada di pedesaan. Hal ini dikarenakan pekerjaan di daerah kota biasanya menuntut tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka yang berpendidikan lebih rendah tidak terserap dan kehilangan pekerjaan.

Sebagaimana pada konteks masyarakat Dusun Tumang, lapangan kerja baru tercipta karena kurangnya lahan pertanian yang subur. Kegiatan ekonomi yang pada awalnya di sektor pertanian dan peternakan beralih pada sektor industri kerajinan logam. Keterampilan yang diwariskan turun-temurun ini pada akhirnya menjadi mata pencaharian pokok dan mampu menghidupi masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo. Tahun 2023 ini, industri kerajinan tembaga dan kuningan berjumlah 641 unit usaha dengan tenaga kerja yang terserap sekitar 3000-an penduduk Dusun Tumang. Industri kerajinan Nuansa Art sendiri mampu menyerap tenaga kerja lokal sebanyak 30 orang dengan 10 pengrajin penuh waktu kerja di bengkel dan 20 pengrajin paruh waktu bekerja dari rumah masing-masing.

Pengrajin Nuansa Art secara keseluruhan berada di usia produktif yaitu pada rentang 20-60 tahun. Penduduk usia produktif adalah mereka yang berada di rentang usia 15-65 tahun. Penduduk usia ini dianggap mampu melakukan tugas-tugas yang efektif dan efisien dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kegiatan sosial dan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan

hasil kajian Alimuddin (2021) dalam laporan penelitian dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Boyolali dimana di usia 15 sampai 20 tahun, mereka memasuki tahap eksplorasi, mencari tahu potensi dan bakat yang dimiliki. Usia 20-40 tahun berada di tahap optimal, yang mana mereka berkompetisi mencapai puncak profesional. Sedangkan mereka yang berada di usia 41-65 tahun adalah kelompok usia produktif yang sudah profesional dan fokus pada masa depan. Dengan demikian, pengrajin Nuansa Art berada di tahap usia produktif yang optimal dan sudah profesional dalam menghasilkan produk kerajinan yang berkualitas tinggi.

Ketenagakerjaan berkaitan erat dengan jumlah upah atau gaji pengrajin yang diterima. Upah yang diterima pengrajin Nuansa Art rata-rata memiliki jumlah besaran yang sama. Namun, ada kalanya juga berbeda tergantung produktivitas yang dihasilkan oleh pengrajin. Seperti halnya yang disampaikan informan berikut ini:

*“Untuk gaji saya rata-rata kalo *itungane perbulan ya 1500 sampe 2000. Asline gaji diitung per hari kene mbak*. Tapi *le njupuk gaji saksae iso perhari, perminggu, opo perbulan*. Tergantung, yo biasane kita perminggu dapet produk berapa. Kalo produk kecil paling ga satu minggu itu ya dapet 3 opo 4 produk, tapi kalo produk proyek *gede yo seminggu ora rampung rapopo*”* (Bapak Bandel Prakoso, Pengrajin Finishing).

Sejalan dengan wawancara diatas, informan lain menyebutkan hal yang sama bahwa gaji yang diterima memiliki besaran yang sama dan berbeda sesuai spesifikasi masing-masing. Sebagaimana pemaparan Bapak Muhtarir berikut:

*“Kalo untuk gaji yang saya terima tiap bulan ya 2 juta lebih mbak. Kene gaji *koyoe sok bedo-bedo jumlahe neg kadang yo podo*. Kalo saya sendiri mungkin karena pekerjaan yang lebih rumit. Kan misale enek produk *custom gawe desain e iku iso* berkali-kali sesuai*

kehendak pembeli” (Bapak Muhtarir, Ahli Desain Nuansa Art).

Berdasarkan wawancara dengan kedua informan diatas yaitu Bapak Bandel Prakoso selaku pengrajin *finishing* dan Bapak Muhtarir selaku ahli desain yang keduanya merupakan masyarakat lokal Dusun Tumang dapat disimpulkan bahwa upah atau gaji yang diterima setiap pengrajin memiliki perbedaan jumlah dimana hal ini bergantung pada spesifikasi masing-masing dan produktivitas yang dihasilkan pengrajin. Faktor-faktor ini menunjukkan adanya sistem penghargaan atau kompensasi yang mempertimbangkan kinerja pengrajin. Pengrajin yang lebih terampil atau produktif berpotensi mendapatkan upah yang lebih tinggi.

Pengalaman kerja disini memainkan peran yang penting dalam meningkatkan produktivitas pengrajin. Semakin mahir pengrajin dalam pekerjaannya, maka semakin tinggi pula nilai produk kerajinan yang dihasilkan. Oleh karena itu, alih-alih berada pada satu tingkat kesejahteraan yang sama, kondisi ini menunjukkan adanya stratifikasi atau variasi tingkat kesejahteraan di antara para pengrajin dalam indikator ketenagakerjaan. Beberapa pengrajin mungkin berada di tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi karena upah yang diterima lebih besar, sementara yang lain berada pada tingkat yang lebih rendah atau sedang.

3. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Cepogo pada tahun 2023 sebesar 4,46% dari keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Cepogo yaitu sekitar 2740 jiwa. Penduduk miskin di usia produktif 15-40 tahun berada pada angka 20,95% dari seluruh penduduk miskin di Kecamatan Cepogo. Diantara total penduduk miskin usia produktif ini terdapat beberapa penduduk yang memiliki pendidikan terakhir tidak tamat SD, lulus SD, dan lulus SMP.

Keberadaan industri kerajinan tembaga dan kuningan sangat membantu dalam pengentasan kemiskinan di daerah ini. Kesejahteraan masyarakat Desa Cepogo khususnya Dusun Tumang mengalami peningkatan yang signifikan setelah menekuni pekerjaan ini sebagai mata pencaharian pokok mereka. Hal ini terlihat dari yang sebelumnya bekerja sebagai petani. Jika sebagai petani baru menerima upah ketika masa panen, dan pengusaha baru bisa mengambil gaji bulanan, maka sebagai pengrajin dapat mengambil gaji perminggu atau dapat diambil perhari. Seperti yang disampaikan salah satu pengrajin berikut ini.

“Sebelum kerja disini, kerja ternak dan tani mbak. Alasan beralih profesi karena mau cepet dapet uang. karna kalo panen kan baru 40 hari dapat uang kalo ini mingguan bisa. Gajinya disini yaa 400-500 kalo lagi masa bonus ya lumayan, cukup-cukup ga buat kebutuhan. Perubahan yang saya alami yaa bisa menyekolahkan anak lebih tinggi daripada saya”
(Bapak Bandel Prakoso, Pengrajin *Finishing*).

Menurut penuturan Bapak Bandel Prakoso di atas, kebutuhan dasar dapat tercukupi setelah bekerja sebagai pengrajin Nuansa Art. Stabilitas pendapatan menjadi faktor utama masyarakat beralih profesi sebagai pengrajin. Tidak seperti petani yang pendapatannya diperoleh musiman, pengrajin dapat memperoleh penghasilan secara lebih teratur, baik mingguan ataupun harian. Perolehan pendapatan yang lebih stabil, pengrajin dapat memenuhi kebutuhan dasar secara lebih baik. Hal ini memberikan kepastian ekonomi yang lebih baik bagi keluarga.

Berdasarkan pada karakteristik perumahan, mayoritas masyarakat Dusun Tumang telah menempati rumah milik sendiri. Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa karakteristik rumah dengan status milik sendiri di pedesaan jumlahnya lebih tinggi daripada di perkotaan yaitu sekitar 92,32 persen. Berbeda dari yang sebelumnya satu rumah dengan mertua, dengan bekerja di bidang industri kerajinan ini, masyarakat mampu membangun

rumah sendiri. Sebagaimana yang telah dipaparkan salah satu informan berikut ini:

“Sebelumnya saya sekeluarga tinggal dempengan sama mertua mbak, Alhamdulillah kerja disini keuangan jadi stabil dan bisa bangun rumah sendiri” (Bapak Japar, Pengrajin Bentuk).

Menurut wawancara dengan Bapak Japar selaku pengrajin bentuk dan masyarakat Dusun Tumang dapat diketahui bahwa setelah memiliki pendapatan yang stabil dari bekerja sebagai pengrajin, beliau mampu mendirikan rumah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan dari rendah ke tingkat sedang hingga tinggi jika dilihat dari status kepemilikan rumah. Rumah adalah aset yang signifikan dan kepemilikannya seringkali menjadi indikator stabilitas ekonomi dan kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan menyewa.

Pengembangan sektor Industri Kecil dan Menengah khususnya industri kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Cepogo dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Dukungan kebijakan yang tepat, sektor ini menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan sentra kerajinan Nuansa Art untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo diantaranya yaitu strategi peningkatan kualitas produk dan strategi pengembangan jaringan pemasaran. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, strategi yang dilakukan yaitu merekrut masyarakat sebagai tenaga kerja lokal, melakukan program pelatihan kerajinan untuk pengrajin, dan meningkatkan inovasi produk. Sementara itu, strategi pengembangan jaringan pemasaran merupakan keputusan yang diambil untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan meliputi pameran produk, pemasaran digital, dan kerjasama dengan toko atau sistem konsinyasi. Era globalisasi yang terjadi, mengharuskan Nuansa Art mampu beradaptasi dan fokus pada sejumlah faktor penting untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan mempertahankan daya saingnya di pasar yang dinamis.
2. Dampak implementasi strategi yang dilakukan sentra kerajinan Nuansa Art telah terbukti secara signifikan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo. Dampak ekonomi yang dirasakan yaitu peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja baru. Peningkatan pendapatan Nuansa Art dan pengrajin dipengaruhi oleh keberhasilan dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar dan selera konsumen. Penciptaan lapangan kerja baru ditunjukkan oleh semangat pemilik usaha Nuansa Art untuk memberdayakan masyarakat sekitar.

Hadirnya industri kerajinan ini akan selalu membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan usahanya baik pada proses produksi maupun bagian pemasaran produk. Kemudian dalam dampak sosial yang dirasakan yaitu adanya pelestarian budaya, dimana kerajinan tembaga dan kuningan ini merupakan warisan budaya turun temurun. Adanya regenerasi pengrajin ini memastikan keterampilan dan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan tidak hilang.

3. Tingkat kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo dapat diketahui dengan menggunakan indikator kesejahteraan yang ditetapkan Badan Pusat Statistik. Indikator yang digunakan diantaranya yaitu indikator pendidikan, indikator ketenagakerjaan, dan indikator kemiskinan. Tingkat kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo Kabupaten Boyolali tahun 2023 pada indikator pendidikan menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat tinggi, dimana setelah bekerja pada bidang industri kerajinan ini masyarakat mendapatkan pendapatan yang stabil sehingga mampu menyekolahkan anak-anaknya pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Selanjutnya tingkat kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo Kabupaten Boyolali tahun 2023 pada indikator ketenagakerjaan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat berada di tingkat stratifikasi atau variasi tingkat kesejahteraan di antara para pengrajin. Sementara tingkat kesejahteraan masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo tahun 2023 Kabupaten Boyolali pada indikator kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat berada di tingkat sedang hingga tinggi, dimana kepemilikan rumah seringkali menjadi indikator untuk mengukur stabilitas ekonomi dan kesejahteraan.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Dusun Tumang Desa Cepogo diharapkan tetap melestarikan warisan budaya yang ada yaitu keterampilan dalam kerajinan tembaga dan kuningan. Potensi ini harus dimanfaatkan dan dikembangkan lebih baik, karena kerajinan ini memiliki potensi ekonomi yang besar baik di pasar domestik maupun internasional.
2. Bagi pemilik dan pengrajin Nuansa Art, diharapkan dapat menjual hasil kerajinan logam *di e-commerce* lainnya seperti Shopee, Lazada, dan Bukalapak. Semakin banyak wadah yang digunakan maka akan semakin banyak konsumen di luar daerah dan luar negeri yang membeli hasil kerajian tembaga dan kuningan.
3. Bagi pemilik dan karyawan bagian *marketing* Nuansa Art, diharapkan lebih aktif dalam mempromosikan hasil kerajinan logam *di social media*. Dengan memanfaatkan fitur yang disediakan oleh aplikasi *social media* seperti memasang iklan sponsor di *Instagram* dengan fitur layanan *Instagram Ads*.
4. Bagi pemilik dan karyawan bagian *marketing* Nuansa Art, diharapkan dalam pembuatan konten dapat lebih bervariasi seperti menambah deskripsi tentang produk kerajinan yang lebih detail, menarik, dan informatif. Selanjutnya dapat membagikan testimoni pelanggan tentang pengalaman positif pelanggan yang telah membeli produk kerajinan tembaga dan kuningan. Selain itu, dapat juga membuat konten interaktif dengan melibatkan *audience* atau *followers* *di social media* misalnya kuis atau *polling* yang berkaitan dengan kerajinan tembaga dan kuningan Nuansa Art. Pembuatan konten yang bervariasi dan menarik, harapannya dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan pelanggan dan meningkatkan penjualan kerajinan logam.

5. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, hendaknya dapat berfokus pada hal-hal lain yang belum dikaji pada penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat menggugah untuk peneliti di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2008). *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta: kompas.
- Adityowati, P. (2023). *Sentra Menguat, Industri Daerah Melesat*. Retrieved from Smart Sentra Kemenperin: <https://smartsentra.kemenperin.go.id/article/category/3/sentra-menguat-industri-daerah-melesat/30>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2024.
- Akbar, M. F., Nur Ahmad Ricky Rudianto, & Welly Yandi. (2023). “Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Digital Entrepreneurship Academy”. *Gervasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3) 1061-1071.
- Alaika, R., Herlambang, B., & Zainuri. (2024). “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif dengan Pendekatan Ekonomi Syariah (Studi Kasus: Sentra Kerajinan Tangan di Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember)”. *Sinar*, 1(1), 29-39.
- Alfarisi, R., & Atik Rahmawati. (2023). “Pengembangan Wisata Batu Jubang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lokal (Studi di Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember)”. *Electronical Journal of Social and Political Sciences(E-Sospol)*, 10(3) 249-260.
- Aliyah, A. H. (2022). “Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. *Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64-72.
- Amelia, W. (2018). Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar.
- APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Retrieved from Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta>

- orang#:~:text=Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa%20Internet%20Indonesia%20(APJII)%20mengumumkan%20jumlah%20pengguna%20internet.jiwa%20penduduk%20Indonesia%20tahun%202023. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2024.
- Ardyannas, D. E., & Istajabatul Aliyah. (2022). "Elemen Budaya sebagai Daya Tarik Wisata Desa Wisata Tumang, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Cakra Wisata*, 23(3), 27-33.
- Arfani, M., & Victor Marulitua Lumbantobing. (2022). "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu". *Jurnal Syntax Transformation*, 3(6), 847-860.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Artanti, A., & Adinugraha, H. H. (2020). "Strategi Pemasaran Word Of Mouth pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Pada Produk Home Industri Mie Eblek Desa Kasepuhan)". *AmaNU : Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(2), 224-235.
- Astuti, H. K. (2023). *Pemberdayaan Potensi Pariwisata Alam sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat* (No.ub7yh). Center for Open Science.
- BI-Smart. (2024). *Laporan Akhir Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (Kajian Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Mutu Pendidikan) Kabupaten Boyolali*. Retrieved from Pemerintah Kabupaten Boyolali: <https://bi-smart.boyolali.go.id>. Diakses pada tanggal 11 November 2024.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2024). *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators)* 2024 Volume 53. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Y. N, dkk. (2023). "Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Wilayah Pesisir Indonesia". *Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 784-792.

- Fadila, A., Dienni Ruhjatini Sholihah, dan Siwi Nugraheni. (2021). “Pembinaan Pengelolaan Keuangan dan Pemasaran Digital pada Pelaku UKM Kecamatan Ciomas Bogor”. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 221-230.
- Farisi, S. A., & Muhammad Iqbal Fasa. (2022). “Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73-84.
- Faroji, F. S. & Inayah (2022). Perlindungan Hukum Hak Cipta Pengrajin Tembagakuningan terhadap Penggunaan Sosial Media Instagram (di Dusun Tumang Kelurahan Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Citra.
- Fatmala, N. I., & Anwar, M. (2024). “Strategi Branding pada UMKM Salad Buah Bintang Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3190-3195.
- Foris, P. J., & Rony H Mustamu. (2015). “Analisis Strategi pada Perusahaan Plastik dengan Porter Five Forces”. *Agora*, 3(1), 736-741.
- Gie, T. L. (1976). *Garis Besar Estetik (Filsafat Kehidupan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Haki, Ubay. (2021). “Pengaruh Pelatihan dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen pada Giant Ekstra Sempu Kota Serang”. *Jemasi : Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 17(1), 64-74.
- Hariadi, B. (2007). *Strategi Manajemen*. Jakarta: Bayumedia Publishing.
- Harnanto. (2019). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hartin, A. G., & Eko Budi Santoso. (2020). “Analisa Nilai Tambah Produk Olahan Susu Segar dalam Penentuan Produk Unggulan Lokal di Desa Sukorejo Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali”. *Jurnal Teknik Institut Teknologi Sepuluh November*, 9(2), 328-333.

- Haryati, R. A. (2019). "Analisis Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pengembangan Karyawan: Studi Kasus pada PT Visi Sukses Bersama Jakarta". *Jurnal Khatulistiwa*, 3(1), 91-98.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hill, Liz dan Terry O Sullivan. (2004). *Foundation Marketing Third Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Hirschi, T. (1969). *Cause of Delinquency*. Barkeley: University of California Press.
- Hotimah, Siti Husnul. (2019). "Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan Menggunakan Stik Es Krim". *Majalah Ilmu Pelita*, 2(2), 19-26.
- Hulu, F., Zebua, E., Lase, D., & Laia, O. (2024). "Analisis Penerapan Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan di Pabrik Tahu Desa Hiligodu". *Manor: Jurnal Manajemen dan Organisasi Review*, 6(1), 113-119.
- Jauch, Lawrence R. dan William F. Glueck. (1998). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring. 2016. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sentra>. Diakses pada tanggal 13 September 2024.
- Kemenperin (2022). *Hasilkan Produk Lokal Unggulan, Kemenperin Fokus Kembangkan Sentra IKM*. Retrieved from Kementerian Perindustrian: <https://kemenperin.go.id/artikel/23645/Hasilkan-ProdukLokal-Unggulan,-Kemenperin-Fokus-Kembangkan-Sentra-IKM>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2024.
- Kemenperin (2018). *Menperin: Industri Kerajinan Berpotensi Sumbang Ekspor Besar*. Retrieved from Kementerian Perindustrian: <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19724/Menperin:-Industri-Kerajinan-Berpotensi-Sumbang-Ekspor-Besar>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

- Kemenperin. (2024). *Kemenperin Pacu Kapasitas dan Perluasan Pasar IKM Kerajinan Logam Tumang*. Retrieved from Siaran Pers Kementerian Perindustrian (Kemenperin): <https://ikm.kemenperin.go.id/kemenperin-pacu-kapasitas-dan-perluasan-pasar-ikm-kerajinan-logam-tumang>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2024.
- Kotler, P. (2016). *Marketing Management*. Harlow: Essex Pearson Education Limited.
- Kotler, P., & Armstrong. (2018). *Prinsip-prinsip Marketing Edisi Ke Tujuh*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kotler, P., & Keller, K. (2016). *Framework for Marketing Management*. USA: Pearson Prentice Hall.
- Listiyaningrum, A., Rustiana, A., & Saeroji, A. (2020). “Strategi Pengembangan Batik Berbasis Ekonomi Kreatif Kampung Batik Kauman Pekalongan”. *Business and Accounting Education Journal*, 1(2), 116-127.
- Luciana, V., Dudit Soewardikoen. (2024). “Karakteristik Bentuk Kerajinan Tembaga Cepogo dan Proses Produksinya”. *Journal Syntax Idea*, 6(1), 62-75.
- Mardianto. (2014). *Human Resource Management*. Jakarta: Pinastika Publisher.
- Maryasih, N. L. (2021). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Memilih Berwirausaha pada Sentra Industri Kecil Linggoasri Pekalongan Jawa Tengah”. *(Mjir) Moestopo Journal International Relations*, 1(1), 31-45.
- Milles, M., & Huberman, A. (1984). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*. Baverly Hills: Sage Publication.
- Ningrum, M. L., & Muh Khodiq Duhri (2023). *50% Warga Desa Cepogo Boyolali Gantungkan Hidup dari Kerajinan Tembaga*. Retrieved from Solopos Bisnis: <https://bisnis.solopos.com/50-warga-desa-cepogo-boyolali-gantungkan-hidup-dari-kerajinan-tembaga-1592480>. Diakses pada tanggal 11 November 2023.
- Ningsih, Ariska Oktavia. 2023. Peran Kyai Rogosasi terhadap Perkembangan Islam dan Kerajinan Tembaga di Desa Tumang Cepogo Boyolali Abad XVII. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

- Parson, T. (1991). *The Social System*. London: Routledge Sociology Classics.
- Porter, M. E. (1987). *Competitive Strategy Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: The Free Press.
- Porter, M.E. (1993). *Keunggulan Bersaing*. Alih Bahasa Agus Dharma dan Agus Maulana. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Porter, M.E. (2003). “Strategy and The Internet, Harvard Bussiness Review on Advances in Strategy”. *Harvard Bussiness Review*, pp.1-20, March 2001.
- Ritzer, G. (2004). *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sidiq, U., & Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shodiq, A. (2015). “Konsep Kesejahteraan dalam Islam”. *Equilibrium*, 3(2), 380-405.
- Sita, P. R. (2016). “Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Kalimantan”. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 2(2), 180-198.
- Sitio, A. (2022). *Koperasi Indonesia Teori dan Praktek*. Banten: STKIP Mutiara Banten.
- Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, A. (2007). *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2020). “Karakteristik Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo”. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(1), 38-47.

- Sudarwanto, A., & Kuntadi Wasi Darmojo. (2018). “Pemberdayaan Kriya Logam di Desa Tumang Cepogo Boyolali”. *Jurnal Batoboh: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 17-36.
- Sudarwanto, A., & Darmojo, K. W. (2018). “Strategi Pengembangan Industri Kriya Logam di Desa Tumang Cepogo Boyolali”. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 7(1), 62-69.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2015). *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Pertama.
- Sukmasari, D. (2020). “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an”. *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(1), 1-16.
- Sukerta, I. Ketut, & Ni Wayan Sutiani (2020). “Pengembangan Desa Wisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Serangan”. *Jurnal Cakrawarti*, 2(1), 13-18.
- Sunardi. (2023). *Analisis Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Kediri*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Suyitno, M. (2022). “Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang”. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(7), 1403-1412.
- Syafira, M. dkk (2024). “Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Produk Olahan Sambal Kerang di Desa Segoro Tambak Kecamatan Sedati”. *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(1), 17-22.
- Taherdoost, H., & Jalaliyoon, N. (2014). “Marketing vs E-Marketing. *International Journal of Academic Research in Management*, 3(4), 335-340.
- Taufiq, M. (2004). “Proyeksi Sentra menjadi Klaster”. *Infokop Nomor 25*, 62-74.
- Turama, A. R. (2020). “Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons”. *Eufoni: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.

Ulfatun, T. (2021). Pemasaran Kerajinan Tembaga di Desa Cepogo Kecamatan Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Mimik Sriningsih (Pemilik Usaha Nuansa Art)



Wawancara dengan Bapak Mawardi
(Kepala Desa Cepogo)

Wawancara dengan Bapak Maryono
(Pengrajin Ukir)



Wawancara dengan Bapak Japar
(Pengrajin Bentuk)



Wawancara dengan Bapak Bandel
Prakoso (Pengrajin Finishing)



Wawancara dengan Bapak Muhtarir
(Ahli Desain)



Rumah Produksi Nuansa Art

B. Daftar Pertanyaan

1. Pemilik Nuansa Art:
 - a. Apa tujuan berdirinya Nuansa Art?
 - b. Bagaimana ibu merespon perubahan tren desain kerajinan tembaga saat ini?
 - c. Siapa target pasar utama produk kerajinan tembaga ibu saat ini?
 - d. Bagaimana ibu koordinasi dengan mitra bisnis, seperti distributor/retail, untuk memastikan produk sampai ke konsumen dengan baik?
 - e. Bagaimana ibu menjaga nilai-nilai tradisional dalam pembuatan produk sambil tetap berinovasi untuk memenuhi kebutuhan pasar modern?
 - f. Menurut ibu, apa yang menjadi kunci utama dalam menghasilkan produk kerajinan berkualitas tinggi?
 - g. Bagaimana ibu memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk?
2. Pemerintah Desa Cepogo:
 - a. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mendukung dan mengembangkan sentra kerajinan tembaga dan kuningan?
 - b. Bagaimana sentra kerajinan ini dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung?
 - c. Program apa saja yang telah atau sedang dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para pengrajin?

C. Surat izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2464/Un.10.6/D1/KM.05.01/09/2024 17 September 2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Kelurahan Cepogo, Boyolali
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan ***Penulisan Skripsi*** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul **“Strategi Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Sentra Kerajinan Nuansa Art Dusun Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali)”**, di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Nurun Nisa Assyahida
NIM : 2006026056
Semester : 9
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Boyolali, 15 Maret 2002
CP/e-mail : 081212614216/ assyahida01@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Abdul Rokim
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Tumang Tegalrejo RT 05/RW 09, Cepogo, Cepogo, Boyolali

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr Wh



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Nurun Nisa Assyahida
Tempat/tanggal lahir : Boyolali, 15 Maret 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Tumang Tegalrejo RT 05 RW 09
Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo,
Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa
Tengah
No. Whatsapp : 081212614216
Email : assyahida01@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1Tumang : Tahun 2008-2014
2. SMP Al-Islam 1 Surakarta : Tahun 2014-2017
3. MAN 2 Surakarta : Tahun 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota F-entre 2021/2022

Semarang, 17 Maret 2025

Nurun Nisa Assyahida

NIM. 2006026056